

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**AFIRMASI PENERAPAN KONSEPSI KEPEMIMPINAN BUDAYA JAWA
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM DRAMA
DUTA DARI MASA DEPAN KARYA EMHA AINUN NADJIB :
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DI JAWA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

YOANNES BOWO PRASETIYANTO

NIM : 92 314 050

NIRM : 920052010401120049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2000

SKRIPSI

**AFIRMASI PENERAPAN KONSEPSI KEPEMIMPINAN BUDAYA JAWA
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM DRAMA
DUTA DARI MASA DEPAN KARYA EMHA AINUN NADJIB:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DI JAWA**

Oleh :

Yoannes Bowo Prasetyanto

NIM : 92 314 050

NIRM : 920052010401120049

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. B. Rahmanto M. Hum.

Tanggal 28 April 2000

SKRIPSI

**AFIRMASI PENERAPAN KONSEPSI KEPEMIMPINAN BUDAYA JAWA
SEBAGAIMANA TERCERMIN DALAM DRAMA
DUTA DARI MASA DEPAN KARYA EMHA AINUN NADJIB:
SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DI JAWA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yoannes Bowo Prasetyanto

NIM : 92 314 050

NIRM : 920052010401120049

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 17 Mei 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

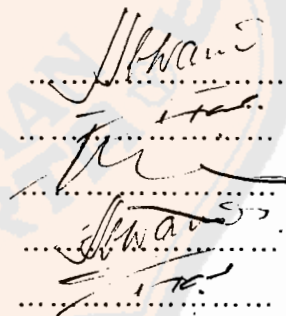
Ketua Dr. A. M. Slamet Soewandi

Sekretaris Drs. P. Hariyanto

Anggota Drs. B. Rahmato, M. Hum.

Anggota Dr. A. M. Slamet Soewandi

Anggota Drs. P. Hariyanto

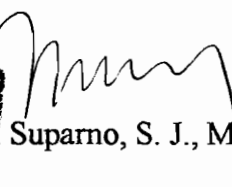


Yogyakarta, 24 Juni 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Dr. P. Suparno, S. J., M. S. T

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lidah, mata dan telinga dibentukNya, dan manusia diberiNya hati untuk berpikir. TUHAN memenuhi manusia dengan pengetahuan yang arif, dan menunjukkan kepadanya apa yang baik dan apa yang jahat. Ia menanamkan mataNya sendiri di dalam hati manusia untuk menyatakan kepadanya keagungan pekerjaan TUHAN.

(Sirakh 16: 6-8)

Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit. Bahkan TUHAN akan memberikan kebaikan, dan negeri kita akan memberikan hasilnya. Keadilan akan berjalan di hadapannya, dan akan membuat jejak kakiNya menjadi jalan.

(Mazmur 85: 11-14)

Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua Bpk. A. Mitro Sudarno dan Ibu (Alm.)

Kedua kakak Ign. Murtidjo dan Vita Sukarti

Keponakan Bambang, Wisnu dan Risto

Dan juga yang tersayang Dik Tyas

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 27 April 2000

Penulis



Yoannes Bowo Prasetiyanto

ABSTRAK

Prasetyanto, Yoannes Bowo. 2000. *Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa sebagaimana Tercermin dalam Drama Duta dari Masa Depan Karya Emha Ainun Nadjib: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU di Jawa*. Skripsi S1, PBSID. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Jendral Purnawirawan Soeharto adalah salah satu contoh pola kepemimpinan masyarakat negara modern yang mengambil dan menerapkan konsepsi-konsepsi tradisional yang dalam konteks ini adalah konsepsi kepemimpinan budaya Jawa. Namun dalam praktiknya penerapan konsepsi tradisional ini tidak tepat (cenderung dimanipulasi) sehingga menimbulkan dampak yang buruk baik bagi rakyat pada umumnya maupun budaya tradisional yang bersangkutan. Dampak buruk bagi budaya tradisional tempat asal konsepsi kepemimpinan yang diambil dan diterapkan secara tidak tepat tersebut adalah terjadinya perubahan pada maknanya yang luhur dan ancaman bagi kelangsungannya di masa selanjutnya. Oleh sebab itu, dilakukanlah afirmasi terhadap konsepsi budaya Jawa tersebut sehingga eksistensinya dapat dipertahankan. Dalam konteks ini, afirmasi dilakukan oleh pihak kraton Yogyakarta yang merupakan pusat dan pemegang kuasa atas dinamika budaya Jawa. Walaupun kraton merupakan lembaga informal dalam pemerintah Indonesia, peran sertanya tidak dapat disangkal. Fenomena dan kenyataan sosial ini tercermin dalam drama *Duta dari Masa Depan* melalui konflik, tokoh, alur, latar, tema dan dimensi sosiologisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: drama *Duta dari Masa Depan* dilihat dari segi intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema; penerapan konsepsi tradisional (konsepsi kepemimpinan budaya Jawa) dalam pemerintahan modern beserta afirmasinya sebagaimana yang tercermin dalam drama *Duta dari Masa Depan*, implementasi drama *Duta dari Masa Depan* dalam pembelajaran sastra di SMU di Jawa.

Dari penelitian ini, 'ditemukan bahwa pembagian dan pengelompokan tokoh merupakan pencerminan karakter sosial tertentu. Baginda Juhur sebagai tokoh utama antagonis merupakan pencerminan pemimpin dan kepemimpinan yang gagal dan melenceng dari konsepsi-konsepsi ideal yang seharusnya ditaati. Kesepuluh tokoh generasi masa depan adalah tokoh protagonis yang menanggung penderitaan dari kegagalan kepemimpinan dan menuntut perubahan-perubahan. Para Tokoh masa lalu adalah tokoh wirawan yang merupakan pencerminan citra pemimpin ideal. Para pejabat istana adalah tokoh antiwirawan yang merupakan pencerminan kebobrokaan perilaku pemimpin dalam sebuah kepemimpinan. Peristiwa demi peristiwa dalam drama disajikan berdasarkan urutan waktu terjadinya (alur linear). Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada abad 33 dan secara spesifik pada malam hari; di luar istana, di dalam istana dan di kamar pribadi Baginda Juhur; dalam percampuran budaya tradisional dengan modern,

budaya religius dengan keduniawian dan republik demokrasi dengan kerajaan. Gagasan sentral yang mendasari cerita adalah kepemimpinan.

Konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang diambil dan diterapkan adalah konsepsi-konsepsi yang makna dan sifatnya dapat menguntungkan pihak penguasa. Sedangkan konsepsi-konsepsi yang makna dan sifatnya lebih menguntungkan dan lebih banyak menyejahterakan rakyat tampak jelas dikesampingkan. Konsepsi-konsepsi yang diterapkan dan sifatnya menguntungkan penguasa ini antara lain: penguasa duduk di puncak hierarki dengan kekuatan tanpa batas dan kekuasaan yang besar sehingga segala keputusannya seolah tidak dapat dibantah, kekuasaan memusat dalam satu tangan, keluarga penguasa mendapat prioritas pertama dan perlakuan istimewa. Adapun konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang sifatnya menyejahterakan rakyat, yang dikesampingkan dalam penerapannya dan yang diafirmasi adalah sebagai berikut: Pertama, kekuasaan dan jabatan sebesar-besarnya untuk menyejahterakan negara dan rakyat (*memayu hayuningrat*). Kedua, pandangan yang benar terhadap kepemimpinan (*hastha karma pratama*) yang terimplementasi dalam sikap yang benar, pikiran yang benar, ucapan yang benar, tindakan yang benar, perilaku yang benar dan ingatan yang benar. Ketiga, *ksatria pinandhita*. Keempat, rakyat sebagai kekuatan keramat. Kelima, *agung binathara* yang utuh dan menyeluruh yang menampakkan keseimbangan antara hak yang besar dengan kewajiban yang besar pula. Keenam, peran sebagai *pangayom* dan *pengayem*. Ketujuh, sikap mau mencontoh dan senantiasa meneladan keutamaan para pendahulu maupun tokoh-tokoh yang diidealkan baik dari dunia riil maupun dari dunia pewayangan.

Ditinjau dari aspek bahasa, psikologis siswa dan latar budaya siswa, drama ini layak untuk diajarkan atau dijadikan bahan bagi pengajaran sastra di SMU. Dari aspek bahasa, *Duta dari Masa Depan* memperlihatkan penggunaan kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Drama ini juga mengandung kosa kata di bidang politik. Tingkat struktur bahasanya mudah dipahami. Dari aspek psikologis siswa, *Duta dari Masa Depan* menampilkan pencerminan fakta-fakta sosial, konsep-konsep abstrak dan fenomena-fenomena yang dapat dipahami oleh siswa sesuai tahap kematangan jiwanya. Dari aspek latar budaya siswa, drama ini sangat kental dengan kandungan budaya Jawa sehingga relevan untuk diajarkan di SMU di Jawa. Selain dapat menunjang pembentukan watak siswa, pengajaran drama *Duta dari Masa Depan* ini juga dapat mendorong tumbuhnya sikap siswa untuk dapat menghargai dan mungkin mengembangkan budaya warisan leluhurnya dengan bijaksana tanpa harus terhanyut dalam fanatisme kesukuan.

ABSTRACT

Prasetyanto, Yoannes Bowo. 2000. *Affirmation of the Application of the Javanese Culture Leadership Concept that can be Seen in the Drama of Duta dari Masa Depan by Emha Ainun Nadjib: A Literature Sociology Approach and Its Implementation in the Learning Process of Literature in the High School in Java*. Thesis, PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The era of *Orde Baru* (sociopolitical order in Indonesia 1965 until 1998), which governed by retired armed services officer General Soeharto is an example of leadership method of modern society that adopting and applying the traditional concepts of Javanese culture leadership. Its result caused negative effect to both societies in general and its traditional culture. The negative impact to traditional culture is the change occurrence of its noble meaning and threat to its future. Hence the affirmation to the concept of Javanese culture has been done to preserve its existence. In this context, the affirmation has been given by *kraton Yogyakarta*, which was the centre and authorities of Java over the dynamics. Although the *kraton Yogyakarta* is an informal institution of Indonesia government, its role cannot be denied. This phenomenon and social reality can be seen in the drama of *Duta dari Masa Depan* through its conflict, character, plot, setting, theme, and sociological dimension.

This research aims to describe the drama of *Duta dari Masa Depan* that is intrinsically perceived from its dimension comprising character, plot, setting and theme. Besides that, this research wants to describe the application of the traditional conception (Javanese culture leadership) in the government, as well as the implementation of the drama *Duta dari Masa Depan* in the learning process of literature in the High School.

This research finds out that the character differentiation and grouping reflect certain social characteristic. Baginda Jumhur as the main antagonist character reflects the leader and leadership, which fails and turns out from the ideal conception that should be followed. Ten characters of the next generation are protagonist characters, which suffer from the failure of the leadership and demand social changes. The characters of the past are heroes that reflect the image of the ideal leader. The officials of the palace are the characters of anti-hero, who reflect the collapse of the leader's behavior and his leadership. The events of the drama are performed chronologically and linearly. Those events took place in the 33rd century ad specifically in the night; outside and inside of the palace, as well as in the personal room of Baginda Jumhur, in the mixture between traditional and modern culture, between religious and worldly culture, as well as democracy republic and kingdom. The central idea of the story is leadership.

The concepts of Javanese culture leadership are selected for the advantage for those in power. Meanwhile, the meanings and the characteristic that could serve the advantage for the people have been pushed aside. The concepts that could make advantages more for the power holders are among

others: the power holder stand on the top of hierarchy without limit of power with the result that all decisions could not be questioned, the power is centered in one person, family of power holder had first priority and special treatment. The concept of Javanese culture leadership, which has characteristic to promote social welfare of the people was ignored by the government. They are among others : First, authority and position for prosperity of nation and society (*memayu hayuningrat*). Second, the right understanding of leadership (*hasta karma pratama*) that is implemented in the right attitude, thought, word, action and memory. Third, *ksatria pinandhita*. Fourth, the people as sacred power and intact. Fifth, *agung binathara* that is integral and comprehensive which is performed in the equality between right and duty. Sixth, the role as *pengayom* (protector) and *pengayem* (peace keeper). Seventh, the attitude to imitate and follow the vixture of their predecessor or prominent figure that is idealized by the real world or form *wayang* world.

From the perspective of language, psychology and cultural background of the pupils, this drama is proper to become material of learning process of literature in the High Shool. The language of *Duta dari Masa Depan* contains Javanese and English. It also contains political vocabulary. Its structure is easy to understand. From the psychological perspective, *Duta dari Masa Depan* reflects social facts, abstract concepts and phenomena that can be understood by the pupils according to their psychological maturity. Concerning the cultural background of the pupils, this drama is full of Javanese culture, so that it is relevant for the High School in Java. The drama of *Duta dari Masa Depan* can be used not only to support the pupils character building, but also to help them to respect or perhaps to develop the heritage cultural of the ancestors wisely with no ethnocentricity fanaticism.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih atas segala limpahan rahmat dan kemurahanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan yang sangat baik ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih yang besar dan mendalam ini, penulis ucapkan kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum. yang telah berkenan membimbing penulis dengan kesabaran, ketelitian, kekritisannya dan kebijaksanaannya dari awal hingga akhir.
2. Dr. Paul Suparno, S. J., M. S. T., selaku Dekan FKIP dan Dr. A. M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta sebagai Ketua Progam Studi PBSID yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PBSID yang telah membekalkan seluruh ilmunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma ini.
4. Dr. J. B. Banawiratma S. J dan Christine C. B yang telah berkenan memberikan berbagai pertimbangan pemikiran, nasihat, dorongan dan semangat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Kel. Bpk. A. Mitro Sudarno dan Ibu (Alm.) yang telah memberikan dukungan moril maupun material.
6. Kel. Ign. Murtidjo dan Sri Lestari yang telah berkenan memberikan dukungan moral dan material.
7. Kel. St. Riyanto dan Vita Sukarti yang telah memberikan dukungan moral dan material.
8. Kel. Bpk. MT. Soebardho Suwarno Minoto (Alm.) dan Ibu RAY. A. Siti Kusumandari atas dukungan moril dan fasilitas komputernya.
9. Kel. Bpk. CY. Siwi Haryanto dan Kusmini atas pinjaman tabloid dan surat kabar.
10. Adik Th. Endang Herkusumaningtyasrini atas dukungan moril dan bantuan selama proses pengetikan.
11. A. Bambang Heru Kusbayuhoro, Kusnugroho, P. Kuncara Jati, teman-teman Mudika St. Agustinus Krompak, eks sanggar Sarto Sakanca dan PBSID angkatan 92.
12. Semua pihak yang telah membantu dan belum tersebutkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran masih penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Yogyakarta, 27 April 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Istilah	8
E. Manfaat Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10
G. Populasi Penelitian	10
H. Sistematika Penyajian	11



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Sosiologi Sastra	12
B. Struktur Instrinsik Karya Sastra	13
1. Tokoh	14
2. Alur	15
3. Latar	17
4. Tema	18
C. Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	18
1. Kedudukan dan Peran Pemimpin dalam Masyarakat Jawa	19
2. Hakikat Kekuasaan dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	21
3. Ajaran Raja (Pemimpin) Ideal dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	24
4. Citra Negara Idaman dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	31
D. Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Kepemimpinan Orde Baru	33
1. Kesenambungan Budaya	33
2. Ciri Indentik Kepemimpinan Orde Baru dengan Kepemimpinan Budaya Jawa	34
3. Karakter Pemimpin dalam Kepemimpinan Orde Baru	36
4. Ditorsi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa oleh Kepemimpinan Orde Baru.....	38
E. Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	39
1. Konsepsi Kepemimpinan yang Relevan	41
2. Koreksi terhadap Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa	44
F. Pembelajaran Sastra di SMU	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III ANALISIS STRUKTUR INSTRINSIK DRAMA <i>DDMD</i>	49
A. Tokoh	49
1. Tokoh Utama Antagonis (Baginda Juhur)	54
2. Tokoh Protagonis (Kelompok Tokoh Generasi Masa Depan)	64
3. Tokoh Wirawan (Kelompok Tokoh Masa Lalu)	68
4. Tokoh Antiwirawan (kelompok Elit Pejabat Istana)	76
B. Alur	92
C. Latar	96
D. Tema	100
BAB IV ANALISIS SOSIOLOGIS DRAMA <i>DDMD</i>	102
A. Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa sebagaimana Tercermin dalam <i>DDMD</i>	102
1. Masyarakat Terbagi Menjadi Dua Golongan atau Kelas, yaitu Kaum Penguasa (<i>priayi</i>) dan Rakyat Jelata (<i>kawula</i>)	103
2. Raja adalah Penguasa Tertinggi dan Duduk di Puncak Hierarki Kekuasaan	106
3. Raja Mempunyai Kekuatan Tanpa Batas, Kekuasaan yang Besar dan Segala Keputusannya Tidak Bisa Ditentang	109
4. Kekuasaan Memusat pada Satu Tangan (Sentralistik)	118
5. Keluarga Raja Berada dalam Kelas Tertinggi	120
6. Usaha Mendapat, Memperbesar dan Mempertahankan Kekuasaan	122
7. Usaha Menciptakan Harmonisasi	125

B. Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa sebagaimana	
Tercermin dalam <i>DDMD</i>	143
1. Kekuasaan dan Jabatan untuk <i>Memayu Hayuningrat</i>	143
2. Seorang Pemimpin Harus Mempunyai Pandangan yang Benar terhadap Kepemimpinannya (<i>Hasta Karma Pratama</i>)	144
3. Watak dan Sikap <i>Ksatria Pinandhita</i>	145
4. Rakyat sebagai Kekuatan Keramat, <i>Kukuh Ing Agaminipun</i> dan <i>Kawicaksanan</i>	146
5. <i>Keagunbinatharaan</i> yang Utuh	148
6. Pemimpin sebagai <i>Pangayom</i> dan <i>Pengayem</i> yang <i>Hamangku, Hamengku</i> dan <i>Hamengkoni</i>	149
7. Sikap Mencontoh Keteladanan Orang-orang Besar Masa Lalu	151
BAB V IMPLEMENTASI <i>DDMD</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DI JAWA.....	154
A. <i>DDMD</i> sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMU di Jawa	154
1. <i>DDMD</i> Dilihat dari Segi Bahasa	154
2. <i>DDMD</i> Dilihat dari Segi Psikologis Siswa	158
3. <i>DDMD</i> Dilihat dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa	160
B. <i>DDMD</i> dalam Pengajaran Sastra di SMU di Jawa	164
1. Pelacakan Pendahuluan	165
2. Penentuan Sikap Praktis	169
3. Introduksi	170
4. Penyajian	174

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Diskusi	176
6. Pengukuhan	179
7. Diskusi Lanjutan	179
8. Praktek Percobaan	180
9. Latihan Mengucapkan Dialog, Akting dan Pementasan	181
BAB VI KESIMPULAN	185
A. Kesimpulan	185
B. Implikasi	190
C. Saran	191
DAFTAR PUSTAKA	192
LAMPIRAN I	187
LAMPIRAN II	201
BIOGRAFI PENULIS	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal pertama yang akan dialami pembaca ketika menikmati naskah drama *Duta Dari Masa Depan* (selanjutnya disingkat *DDMD*) karya Emha Ainun Nadjib adalah dirasakannya dua kekuatan yang saling menarik. Dua kekuatan itu adalah kekuatan hakikatnya sebagai karya sastra (fiksionalitas) dan kekuatan kesan realistiknya yang begitu besar.

Kesan realistik ini begitu kuat menarik dengan dihadirkannya tokoh-tokoh penting dalam sejarah yang benar-benar (pernah) hidup di alam nyata. Tokoh-tokoh ini adalah Sunan Ampel, Sunan Kalijaga dan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Di samping itu, ada juga tokoh-tokoh imajiner yang mempunyai beberapa kemiripan dengan tokoh-tokoh dalam kehidupan yang nyata. Pembaca akan membayangkan Harmoko mantan Menteri Penerangan ketika melihat tokoh Wazir Wardo Jambul yang suka memakai kata sebut *Bung* untuk mengganti kata sebut saudara. Pembaca akan membayangkan Moerdiono mantan Menteri Sekretaris Negara ketika melihat tokoh Katib Agung yang bergaya kalem, lembek dan suka berkedip-kedip. Pembaca akan membayangkan B. J. Habibie mantan Menteri Ilmu Teknologi ketika melihat tokoh Wazir Langlangketan yang lincah, anak emas Baginda Juhur dan ahli dalam pembuatan pesawat terbang. Pembaca akan membayangkan Siti Hardiyanti Indra Rukmana (*Mbak Tutut*) ketika melihat Putri

Semburat yang putri sulung Baginda Jumhur dan yang suka pakai kerudung. Bahkan pembaca akan membayangkan Soeharto mantan Presiden RI kedua ketika melihat tokoh Baginda Jumhur yang penguasa negeri, seorang duda dan beranak sulung perempuan (Putri Semburat).

Berdasarkan kesan realistik ini, hal kedua yang akan dialami pembaca adalah penyimpulan *DDMD* tersebut merupakan cerminan keadaan (sosial, politik dan kepemimpinan) Indonesia di masa Orde Baru. Namun harus diakui bahwa penyimpulan yang hanya berdasarkan kesan realistik dan tanpa penelitian yang lebih lanjut adalah penyimpulan yang begitu cepat, *premature* dan mengambil jalan pintas.

Naskah *DDMD* ini ditulis oleh Emha atas kesepakatan dan permintaan sekitar 60 teaterawan Yogyakarta yang terlibat dalam acara Gelar Budaya Rakyat tanggal 10 Desember 1996 dalam rangka memperingati Sewindu Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Adapun proses penulisannya adalah Emha merumuskan filosofi dasar tentang perilaku pemimpin yang diharapkan rakyat. Kemudian filosofi dasar tersebut diajukan kepada para pekerja seni untuk didiskusikan kesesuaiannya dengan aspirasi rakyat tentang kepemimpinan. Hasil dari proses ini kemudian diterjemahkan oleh para pekerja seni menjadi lima paket Gelar Budaya Rakyat yang terdiri dari: pameran lukisan, pementasan ketoprak, pementasan musik empat level, pentas drama global yang lintas waktu dan laku Budoyo (Nadjib, 1996:5 – 7).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang penulisannya drama *DDMD* ini merupakan aspirasi rakyat Yogyakarta yang diwakili oleh Emha Ainun Nadjib

dan para pekerja seni dan merupakan hasil introspeksi mereka sesuai dengan tema dasar Gelar Budaya Rakyat yaitu **Pemimpin itu Seharusnya Berlaku Bagaimana ?**. Sedangkan tindak introspeksi itu sendiri tentulah mengacu pada realitas yang pernah atau sedang terjadi berkaitan dengan kepemimpinan, baik itu kepemimpinan dalam lingkup wilayah Yogyakarta sendiri maupun mungkin dalam lingkungan yang lebih luas (nasional). Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa drama *DDMD* bukan berasal dari sebuah kekosongan sosial (*Sosial Vacuum*).

Lebih jauh lagi dari proses penciptaan, dengan mencermati catatan dan filosofi dasar yang dibuat oleh Emha pembaca akan dapat menemukan bahwa drama *DDMD* ini mengandung suatu afirmasi bahkan mungkin suatu *counter culture*, perlawanan budaya, pemurnian makna budaya, kebangunan kembali kebudayaan. Tentang hal ini Emha Ainun Nadjib mengatakan (1996 : 5):

Ini bukan naskah 'bebas' melainkan suatu penulisan yang mengabdikan kepada suatu komitmen nilai : yakni tatkala Sri Sultan Hamengkubuwono X – dalam rangka ulang tahun Jumenengan itu – mengundang para seniman dan budayawan dari segala golongan dan segmen, untuk menggali dan mengungkapkan aspirasi rakyat Yogyakarta dalam menggagas bagaimana menurut mereka para pemimpin sebaiknya berlaku.

Selanjutnya Nadjib (1996 :10) juga mengatakan:

....., jika suatu masyarakat negara membangun dinamika melalui proses *change and continuity* dari masyarakat kerajaan tidak bisa lain, masyarakat akan menoleh kembali kepada kepemimpinan keraton atau kerajaan untuk membayangkan terisinya kembali *vacum-vacum* kepemimpinan tersebut.

Bahkan Nadjib menegaskan (1996: 12):

Menjadi gamblang pula bahwa keraton dan raja yang berdiri di tengah lapangan sejarah masyarakat modern, sama sekali tidak bisa kita sebut sebagai sisa masa silam. Tidak bisa kita anggap sebagai benda reruntuhan. Juga bukan impian atau tahayul masa silam. Lembaga sejarah yang bernama keraton beserta pemeran utamanya yakni Raja, justru menjadi

"kiper" yang berdiri paling belakang, yang senantiasa bersiap melindungi masyarakatnya dari gol-gol kemudlaratan sejarah

Dari kutipan di atas, tampak bahwa yang dimaksudkan oleh Emha Ainun Nadjib dan yang hendak diteguhkan atau diafirmasi adalah budaya Jawa khususnya yang berkaitan dengan konsepsi kepemimpinannya. Seperti diketahui, Soeharto Presiden pada periode Indonesia Orde Baru menerapkan konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa ini dalam kepemimpinannya. Tentang hal ini, Hamengku Buwono X mengatakan:

Dalam memenej negeri ini, Pak Harto tidak visi tetapi juga melalui pola kultural yakni pola Jawa cq Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, biarpun menurut pemahamannya sendiri. (1998, 14 Agustus: 8)

Menurut School (1982 dalam Setiawan, 1998: 175), penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa dalam pemerintahan Orde Baru ini adalah suatu hal yang wajar karena dalam masyarakat transisi (masyarakat yang sedang berubah atau sedang berkembang) sebagaimana dengan Indonesia, senantiasa akan terjadi percampur-adukan kultur antara tradisional dengan modern. Namun akan menjadi suatu hal yang tidak lagi wajar apabila penerapan ini justru tidak tepat, dimanipulasi atau dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Penerapan seperti ini pastilah akan membawa akibat yang tidak baik, terutama bagi budaya yang bersangkutan. Tentang penerapan konsepsi-konsepsi budaya Jawa yang tidak tepat ini, Hamengku Buwono X (1998, 22 Juli) mengatakan:

..... Selama ini kita telah tercebur dalam-dalam ke dalam lumpur keformisme budaya melalui eksploitasi simbol-simbol Budaya Jawa yang *salah kaprah* monopoli kebenaran, apa yang sudah *kaprah* atau terbiasa, tafsir yang *salah* pun menjadi lazim dan tanpa sadar dibenarkan pula. Jadilah budaya *salah kaprah* ke segenap kehidupan bangsa.

Sedangkan yang berkaitan dengan akibat buruk yang ditimbulkan oleh

penerapan konsepsi budaya Jawa yang tidak tepat, Sastroatmodjo mengatakan bahwa warga masyarakat Jawa telah menderita kerugian yang amat besar atas aset terluhur dari budayanya akibat kehilangan makna sejatinya sehingga memerlukan adanya pembongkaran-pembongkaran agar bisa bangkit kembali dan mampu membenahi (1999, 31 Des. – 6 Jan. : 23).

Pembongkaran-pembongkaran yang diharapkan oleh Sastroatmodjo di atas dapat ditempuh salah satunya dengan meneliti naskah drama *DDMD*. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang, proses dan tujuan penulisan naskah drama *DDMD* seperti yang telah dipaparkan. Selain itu, hal ini juga dapat dilakukan dengan mengacu baik pada pendapat Hardjana yang mengatakan bahwa sastra mengungkapkan kehidupan lewat bahasa dan sastra menghembuskan semangat zaman serta lingkungannya tempat tumbuh dan berkembang dengan *representation, imitation, reaction* (1991: 10 – 11) maupun mengacu pada Kuntowijoyo (1987: 127) yang mengatakan bahwa sebagai simbol verbal karya sastra berfungsi sebagai usaha untuk menterjemahkan peristiwa dengan bahasa imajiner dengan maksud memahami peristiwa menurut kadar pengarang (*mode of comprehension*), penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang (*mode of creation*); sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tanggapan-tanggapan terhadap peristiwa (*mode of communication*). Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha menguak penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa dalam *DDMD* sebagai manifestasi usaha untuk menguak pemanipulasian atau ketidaktepatan dalam penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa oleh pemimpin Orde Baru. Penelitian ini juga akan berusaha untuk menguak afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya

Jawa dalam *DDMD* sebagai manifestasi reaksi pihak kraton terhadap pemanipulasian atau ketidaktepatan yang telah dilakukan oleh pemimpin Orde Baru tersebut di atas.

Sementara itu, tentang kelangsungan kebudayaan di masa depan, Iver (1988: 291) mengatakan bahwa kebudayaan harus dimenangkan kembali tiap-tiap kali oleh generasi baru karena: kebudayaan merupakan perwujudan langsung dari semangat manusia, kebudayaan bukanlah warisan yang mudah didapat dan tidak ada jaminan bahwa yang sekarang akan menyamai atau memperbaiki yang lampau. Iver (1988: 290) juga mengatakan bahwa kebudayaan menyatakan dirinya dalam kesenian, dalam kesusastraan, dalam agama dan dalam tata susila. Dengan demikian, *DDMD* sebagai sebuah bentuk karya sastra dapat dijadikan bahan untuk mempelajari kebudayaan. Hal senada terungkap dalam GBPP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang menyatakan bahwa salah satu fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya dan salah satu rambu-rambunya adalah pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dimana kegiatan ini berkaitan erat dengan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup (Depdikbud, 1995: 1, 4). Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, penelitian ini juga akan membahas tentang implementasi *DDMD* dalam pembelajaran sastra di SMU di Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *DDMD* dilihat dari segi struktur intrinsik yang meliputi : tokoh, alur, latar dan tema ?
2. Bagaimanakah penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam drama *DDMD* ?
3. Di manakah letak afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam *DDMD* ?
4. Bagaimana implementasi hasil analisis afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana yang tercermin dalam *DDMD* sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU di Jawa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan drama *DDMD* dilihat dari segi intrinsik yang meliputi : tokoh, alur, latar dan tema.
2. Mendeskripsikan penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam *DDMD*.
3. Mendeskripsikan letak afirmasi konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam drama *DDMD*.

4. Mendeskripsikan implementasi hasil analisis afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana yang tercermin dalam *DDMD* sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMU di Jawa.

D. Batasan Istilah

Agar tercipta kesamaan persepsi antara pembaca dengan peneliti, perlu diberikan pembatasan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Afirmasi : Penegasan; peneguhan; penetapan yang positif (Depdikbud, 1997: 10 ; Salim dan Salim, 1991: 17)
2. Konsepsi : Pengertian; pendapat (paham); rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran (Depdikbud, 1997: 519)
3. Kepemimpinan :
 - a. Perihal pemimpin; cara memimpin (Depdikbud, 1997 : 769)
 - b. Kombinasi pelbagai atribut pribadi yang dihormati orang-orang lainnya dan memungkinkan orang tersebut membentuk pola perilaku kolektif suatu kelompok menuju ke arah yang ditentukan berdasarkan nilai-nilai dirinya; konsep ini erat hubungannya dengan otoritas dan pengaruh; keefektifan kepemimpinan politik tergantung ciri-ciri pribadi pemimpin, kondisi lingkungan, persepsi terhadap peran, statusnya serta keunikan situasi sekitarnya

(Muhaimin ddk. , 1985: 121)

- c. Suatu sikap hidup alam pikiran dan sikap kejiwaan, yang merasa terpanggil untuk memimpin dengan segala macam tindakan, perbuatan, perilaku dan ucapan, mendorong yang dipimpin ke arah cita-cita luhur dalam segala bidang kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat (Abdulgani, 1999, 3 Mei)

4. Budaya : Ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia yang berupa seperangkat nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak harus dilakukan sehubungan dengan pola-pola hidup dan tata cara kemasyarakatan (Sunoto, 1991: 6)

5. Konsepsi kepemimpinan budaya Jawa : pengertian atau paham tentang cara memimpin yang merupakan seperangkat nilai yang menjadi ukuran dan landasan pokok segala macam tindakan, perbuatan, perilaku, ucapan, ciri pribadi, persepsi peran, sikap hidup dan kejiwaan pemimpin untuk mendorong yang dipimpin ke arah cita-cita luhur kehidupan masyarakat Jawa dalam berbangsa dan bernegara (Abdulgani, 1999, 3 Mei)

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sumbangan bagi dunia penelitian sastra umumnya atau sastra drama khususnya.
2. Kekayaan bagi khasanah penelitian karya-karya sastra Emha Ainun Nadjib.
3. Dukungan bagi proses belajar mengajar program studi PBSID, khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sastra.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis atau sosiologi sastra. Pendekatan ini menekankan bahwa sastra adalah tiruan atas kenyataan atau gejala sosial dan menitikberatkan pada aspek kemasyarakatan sebagai realitas sosial yang ada. Dengan demikian, dalam penelitian ini, naskah drama *DDMD* disamadengankan gejala sosial yang mengandung makna-makna terselubung yang menunggu untuk dibongkar atau ditelaah dalam hubungannya dengan kenyataan sosial kemasyarakatan.

Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini, semua hasil telaah dan analisis sosiologis terhadap naskah drama *DDMD* dideskripsikan.

G. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah drama :

1. Judul : *Duta dari Masa Depan*

2. Pengarang : Emha Ainun Nadjib
3. Penerbit : Zaituna
4. Tempat Terbit : Yogyakarta
5. Tahun Terbit : 1996
6. Ukuran Buku : 12 x 18 cm
7. Halaman : 160

H. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari 6 bab. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan istilah, manfaat penelitian, metode penelitian dan pendekatan, populasi penelitian dan sistematika penyajian. Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi; sosiologi sastra, struktur intrinsik karya sastra, konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa dalam kepemimpinan Orde Baru, afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa. Bab III berisi dengan analisis *DDMD* dari segi intrinsik yang meliputi: tokoh, alur, latar, tema. Bab IV berisi tentang analisis sosiologis drama yang meliputi: penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam *DDMD*, letak afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam *DDMD*. Bab V berisi tentang implementasi *DDMD* dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU. Bab VI berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

Damono (1978: 1) mengatakan bahwa sastra tidak jatuh begitu saja dari langit. Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh Hardjana. Menurut Hardjana, karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*Sosial Vacuum*) dan masyarakat merupakan faktor yang menentukan apa yang harus ditulis, bagaimana menulisnya, untuk siapa ditulis, apa tujuan dan maksud karya sastra tersebut (1991: 70 – 71).

Kedua pendapat di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa antara karya sastra dengan masyarakat mempunyai suatu hubungan. Hubungan ini bukanlah suatu yang dicari-cari (Damono, 1978: 1). De Bonald mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, *literature is an expression of society* (dalam Wellek dan Warren, 1993: 110). Sementara itu, Swinge Wood (dalam Damono, 1978: 13) mengatakan bahwa karya sastra merupakan barometer sosiologis yang paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial dan karya sastra juga akan selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasaan-perasaan sosial. Sedangkan Budiman (1994: 76 – 77) secara lebih spesifik mengatakan bahwa drama (teater) merupakan gejala sosial yang tidak dapat "berbicara" dengan sendirinya dan harus ditafsirkan untuk menemukan makna-makna yang tersembunyi.

Dalam ilmu sastra, penelitian yang dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan atau hubungan sastra dengan kenyataan sosial

seperti yang telah dipaparkan di atas disebut sosiologi sastra. Istilah ini sama pengertiannya dengan sosio sastra, pendekatan sosiologis, pendekatan sosiokultural terhadap sastra (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 129).

Menurut Damono (1978: 2) ada dua kecenderungan dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, sastra merupakan cerminan proses sosial ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Teks sastra tidak dianggap utama. Teks sastra hanya sekedar sebagai gejala kedua (*epiphenomenon*). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Kemudian mempergunakannya untuk memahami secara lebih dalam lagi gejala sosial di luar sastra.

B. Struktur Intrinsik Karya Sastra

Drama adalah suatu komposisi syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (Depdikbud, 1997:243). Drama ini terdiri dari enam unsur pokok yaitu pelaku, naskah, pentas, sutradara, penonton dan unsur lain. Unsur lain ini terdiri dari pakaian (kostum), rias, dekorasi, cahaya dan musik (Hariyanto, 1993: 15 – 17).

Naskah drama berkiblat pada pementasan. Naskah dikatakan baru mengalami kesempurnaan sebagai karya seni ketika sudah dipentaskan (Hariyanto, 1993: 32). Aspek pementasan naskah ini termasuk dalam ilmu teater. Sedangkan yang termasuk ilmu sastra adalah naskah tertulisnya (Tjokroatmojo, 19985: 30).

Sebagaimana bentuk karya sastra yang lain, naskah drama terbentuk atas unsur-unsurnya. Unsur pembentuk itu adalah tokoh, alur, latar, tema, dialog, pembagian waktu, efek, retorika (Sumardjo, 1984: 129). Pada penelitian ini, unsur yang akan diteliti adalah tokoh, alur, latar dan tema.

1. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16). Pemberian nama adalah bentuk penokohan yang paling sederhana. Setiap "sebutan" adalah sejenis cara pemberian kepribadian dan menghidupkan (Wellek dan Warren, 1993: 287).

Ada beberapa ragam penokohan. Penokohan datar (*flat characterization*) dan penokohan bulat (*round characterization*) merupakan ragam penokohan berdasarkan cara menampilkan tokoh (Wellek & Warren, 1993: 287). Pada penokohan datar, yang disoroti hanyalah satu segi wataknya, sikap atau obsesinya. Tokoh golongan ini statis, sedikit sekali mengalami perubahan watak. Bahkan tidak berubah. Cara ini cocok untuk cerita wayang atau didaktis. Sedang penokohan bulat menampilkan lebih dari satu ciri wataknya sehingga memperlihatkan segala segi baik kelemahan ataupun kekuatan. Tokoh ini mampu memberikan kejutan dengan tiba-tiba memperlihatkan segi wataknya yang tidak terduga meski harus tetap dalam batas *probability*. Namun tidak ada tokoh benar-benar datar atau bulat. Yang ada hanya penonjolan. Kedua cara di atas digunakan secara relatif saja (Sudjiman, 1991: 20 – 23).

Tokoh sentral dan tokoh bawahan adalah ragam penokohan berdasarkan fungsinya dalam cerita. Yang termasuk dalam golongan tokoh sentral ini yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh lawan (antagonis), tokoh wirawan, tokoh anti wirawan (tokoh kegagalan) dan tokoh durjana. Tokoh utama menjadi pusat

sorotan. Intensitas keterlibatan dalam peristiwa dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain paling menonjol. Adakalanya judul menunjuk tokoh ini. Tokoh lawan adalah penentang tokoh utama. Dalam sastra tradisional, tokoh ini biasanya mewakili yang jahat atau salah. Tokoh wirawan biasanya digambarkan dengan keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakannya yang mulia. Tokoh anti wirawan mempunyai sifat kebalikan. Tokoh durjana berwatak jahat, biang keladi atau penghasut. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral namun dibutuhkan untuk mendukung atau menunjang (Sudjiman, 1991: 18 – 19).

Menurut Oemarjati mengutip Lajos Egri, tokoh memiliki tiga dimensi struktur pokok. Pertama, aspek fisiologis atau fisik yang berkenaan dengan fakta kelamin, umur, bentuk tubuh dan warna kulit. Kedua, hubungan famili. Ketiga, aspek psikologis yang menyangkut tentang kebiasaan, sikap, motivasi, sifat suka dan tidak suka. Aspek lain yang dianggap sebagai bagian perwatakan adalah moralitas tokoh, yaitu pilihan yang diambil bila berhadapan dengan pertimbangan moral (dalam Udin dkk, 1997: 8). Sedangkan menurut Sumardjo, watak tokoh dapat dikenali dengan meneliti, apa yang dilakukan, apa yang dikatakan, apa sikapnya dalam menghadapi persoalan, bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya (Sumardjo, 1984: 57).

2. Alur

Alur merupakan berbagai sajian peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita. Penyajian peristiwa cerita dapat berdasarkan urutan waktu terjadinya (*chronological onder*). Penyajian seperti itu disebut alur linier. Dapat

pula dengan memperhatikan hubungan sebab akibat atau kausal. (Sudjiman, 1991: 29 – 30).

Adapun Sumardjo (1984: 130 – 131) berpendapat bahwa alur merupakan struktur bangunan drama yang berupa pengaturan atau penyusunan seluruh peristiwa. Pokok terjadinya peristiwa adalah adanya konflik yang diajukan pengarang dan dikembangkan dalam cerita/peristiwa-peristiwa sehingga berakhir dengan kesimpulan tertentu. Dengan pengungkapan yang lain, Wellek dan Warren mengatakan bahwa semua alur biasanya terdiri dari konflik yang bisa berupa manusia melawan alam, manusia melawan manusia, manusia menghadapi dirinya sendiri. Pengertian konflik dapat juga diperluas yaitu sesuatu yang "dramatik" yang mengacu pada pertarungan dua kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (1993: 185). Pendapat yang senada adalah pendapat Harymawan yang mengatakan bahwa konflik adalah dasar drama (1993: 9).

Moeljono (1998: 6) berpendapat bahwa alur menyatakan apa yang sudah, yang sedang dan akan terjadi. Alur juga menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Sambung sinambungnya peristiwa akan mewujudkan sebuah cerita yang selesai dari awal sampai akhir. Dengan alur akan didapat yang biasa disebut dengan "garis dramatik" (*dramatik line*) atau "garis lapis lima" (*five – flod structure*). Dalam ungkapan William Henry Hudson yang dikutip Moeljono (1998: 6-7), "garis lapis lima" ini adalah: peristiwa-peristiwa permulaan (*initial incidents, incidents*), gerak menanjak (*rising action, growth, complication*), puncak (*climax, tinning point, crisis*), gerak menurun (*falling action, resolution, denouement*) dan penyelesaian (*conclusion, catastrophe*).

3. Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita selalu terjadi pada rentang waktu dan tempat tertentu. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar (Sudjiman, 1991: 44).

Menurut Hudson (dalam Sudjiman, 1991: 44 – 46), latar dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama, latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebijaksanaan, cara hidup dan lain-lain. Kedua, latar fisik yang berupa tempat berwujud fisik seperti bangunan, daerah dan sebagainya. Ketiga, latar spiritual yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu.

Latar dapat menentukan tipe tokoh. Tipe tokoh adakalanya menghendaki latar tertentu. Latar bisa juga mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1991: 48 – 49). Latar juga penting untuk menciptakan tematis (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 78). Latar mungkin juga ekspresi kehendak manusia (Wellek dan Warren, 1993: 291).

Dalam drama, latar digambarkan secara verbal atau ditunjukkan oleh petunjuk pementasan yang menyangkut dekorasi atau peralatan panggung (Wellek dan Warren, 1993: 290). Namun ada juga petunjuk tempat yang lebih mengacu pada komposisi pentas yaitu proses penyusunan tokoh-tokoh sedemikian rupa sehingga garis atau kelompok yang tersusun menciptakan gambaran artistik yang berarti. Komposisi ini mengandung *motivational characteristics* yang berhubungan dengan penokohan atau semata-mata mengacu pada daerah permainan atau *playing area* (Harymawan, 1993: 114 – 147).

Secara esensi, ada dua macam fungsi latar. Pertama, memberikan informasi tentang situasi ruang dan tempat sebagaimana adanya. Kedua, sebagai proyeksi keadaan batin tokoh atau metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1991: 46).

4. Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari karya sastra. Tema juga merupakan konsep sentral yang dikembangkan dan “dibungkus” dengan cerita. Tema dapat dinyatakan secara eksplisit melalui judul, secara simbolik atau secara implisit. Tema dapat didukung oleh pelukisan latar, lakuan tokoh atau penokohan. Tema dapat juga menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Bahkan tema dapat juga begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra. Tema dapat menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1991: 50 – 51). Di dalam drama, tema disampaikan oleh pengarang melalui ucapan-ucapan para tokoh, seluruh perbuatan tokoh-tokohnya, pikiran-pikiran tokoh, maupun perasaan tokoh-tokohnya (Sumardjo, 1984: 129 – 130).

Karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh. Peninjauan terhadapnya tidak cukup secara terpisah-pisah. Tinjauan terhadap unsur-unsur harus dikaitkan dengan karya sastra secara menyeluruh sehingga akan diketahui hubungan antar unsur, hubungan norma-norma dan hubungan keseluruhan sebagai karya sastra yang utuh (Pradopo dalam Udin, dkk., 1997: 8).

C. Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Dengan mendasarkan diri pada batasan istilah, ada empat pokok pikiran yang berkaitan dengan konsepsi kepemimpinan Budaya Jawa. Pertama,

kedudukan dan peran pemimpin. Kedua, hakikat kekuasaan sebagai indikasi nilai dari kewenangan yang dimiliki pemimpin. Ketiga, ajaran raja (pemimpin) ideal sebagai indikasi nilai yang menjadi patokan atau landasan pokok bagi pemimpin dalam berbuat, bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kerangka kepemimpinannya. Keempat, citra negara idaman sebagai manifestasi arah cita-cita luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang ingin dicapai oleh masyarakat Jawa yang dipimpin dengan dorongan pemimpin.

1. Kedudukan dan Peran Pemimpin dalam Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dalam pengaruh feodalisme terkotak-kotak ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok penguasa (*priayi*) dan kelompok *kawula dalem* (*wong cilik*) (Mulyanto, dkk. , 1990: 17). Kelompok penguasa merupakan inti dari golongan berstatus. Mereka adalah para pemegang jabatan kerajaan. Sedangkan, kelompok *kawula dalem* adalah golongan sosial di luar kelas yang memegang pemerintahan. Mereka ini adalah kelompok yang dikuasai (Setiawan, 1998: 84).

Kelompok penguasa terbagi dalam tingkatan-tingkatan. Pokok kriteria stratifikasi ini adalah kedudukan dan jabatan dalam pemerintahan. Puncak strata terletak pada raja. Keluarga raja (putra-putri raja) dan kerabat raja atau *sentana dalem* juga termasuk dalam tingkat tertinggi ini. Tingkat berikutnya adalah para pejabat tinggi yang merupakan para pembantu dan pengikut raja. Yang termasuk tingkatan ini adalah pejabat-pejabat militer, sipil, agama, kehakiman dan pejabat-pejabat yang disebut menteri (Setiawan, 1998: 83; Mulyanto, dkk. , 1990: 18-20).

Dalam kedudukan di puncak hierarki, raja dianggap sebagai pusat mikrokosmos. Sebagai pusat mikrokosmos, ia dipercaya sebagai satu-satunya perantara yang menghubungkan dengan makrokosmos para dewa. Ia harus dilalui manusia untuk mencapai Tuhan dan ia pula yang dilalui Tuhan untuk mencapai

manusia. Dalam konteks ini, raja disebut *Warana Allah* (Moertono, 1985: 34-35). Raja juga dipandang sebagai pencerminan Tuhan sehingga segala keputusannya tidak dapat ditentang dan kekuasaannya tanpa batas. Semua keputusannya dianggap sebagai kehendak Tuhan dan segala tindakannya dianggap sebagai penyelenggaraan Tuhan. Hal ini terumus dalam konsep *murba wisesa*. *Murba* artinya putusan dan *wisesa* artinya tertinggi (Moertono, 1985: 42). Namun dengan masuknya pengaruh Islam, konsep-konsep ini berubah. Raja kemudian diposisikan sebagai wakil Tuhan di dunia (*kalifatullah*) dan ia juga memiliki dimensi kehambaan (*Abdulrahman*). Salah satu contoh tentang perubahan konsep ini dapat ditemukan dalam gelar Sultan Yogyakarta. Seorang Sultan akan bergelar *Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono Senapati Ing Ngalaga, Abdulrahman Sayidin Panata Gomo Kalifatullah*. Jadi raja adalah penguasa yang sah di dunia yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian ataupun perang. Ia sekaligus panglima angkatan perang, hamba Allah, pengatur atau pengelola agama dan wakil Tuhan di dunia (Khairuddin, 1995: 17).

Sementara itu, para pejabat di bawah raja yang mengelilinginya merupakan perluasan dan perpanjangan kekuasaan raja (Fatah, 1994: 37). Mereka adalah pembantu raja dengan tugas masing-masing. Patih adalah kepala pelaksana, pengawas dan koordinator fungsi departemen-departemen kerajaan. Senapati adalah orang pertama di bidang keprajuritan. Pujangga keraton berhak menerima dan menyimpan rahasia raja. Menteri adalah pejabat departemen-departemen kerajaan. Adipati atau bupati adalah penguasa tertinggi di wilayah-wilayah bagian kerajaan (Moertono, 1985: 123, 129; Sunoto, 1987: 75, 77; Soeratman, 1989: 7).

Para penguasa dari berbagai tingkat ini dianggap sebagai pusat kekuasaan bagi *kawula dalem*. Di bawah kepemimpinan raja, mereka adalah penentu keberhasilan usaha untuk mencapai cita-cita luhur kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentang arti penting peranan para penguasa ini, Sunoto mengatakan:

Suatu negara akan kuat jika pemerintahannya kuat. Jatuh banggunya negara-negara di Jawa ditentukan oleh kuat tidaknya pemerintahannya. Kuat tidaknya pemerintahan disebabkan oleh kuat tidaknya raja yang memerintah. Kuat tidaknya raja disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kesaktian, kecakapan, kebijaksanaan, kepribadian dan sebagainya (1987: 96-97).

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa raja merupakan faktor yang amat penting. Ini sejalan dengan kedudukannya dalam struktur pemerintahan yang memusat kepadanya. Tentang hal ini, Sumardjan mengatakan bahwa struktur pemerintahan Jawa merupakan lingkaran konsentris yang mengelilingi raja sebagai pusatnya (1986: 2).

2. Hakikat Kekuasaan dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Pengertian paham kekuasaan Jawa berbeda dengan kekuasaan modern (Barat). Kekuasaan dalam paham Barat adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaki oleh penguasa. Dalam paham Jawa, kekuasaan adalah ungkapan energi Ilahi yang merupakan segala kekuasaan yang menyatakan diri dalam alam yang tanpa bentuk dan yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos (Suseno, 1985: 98). Perbedaan lain ada pada sumber kekuasaan. Menurut Hamengkubuwono X, kekuasaan paham Barat menitikberatkan pada gejala khas antara manusia. Kekuasaan paham Jawa dilatari alam pikiran yang religius sehingga segala sesuatunya dikembalikan kepada *Kang Murbeng Dumadi*, Tuhan

Yang Maha Esa dan Maha Kuasa Seru Sekalian Alam (dalam Alfian dan Nazaruddin, 1991: 204).

Berdasarkan konsepsi di atas, kekuasaan politik dalam kekuasaan Jawa merupakan ungkapan *Kasekten*. *Kasekten* merupakan kekuatan adi kodrati yang membuat seseorang menjadi sakti dan tidak bisa dikalahkan (Suseno, 1984: 99).

Kekuasaan ini dapat diusahakan melalui sarana-sarana yang sesuai yaitu usaha *tapa* yang bisa berupa: puasa mengurangi makan atau mengurangi tidur, berpantang seksual dan semedi. Melalui usaha-usaha ini, kekuasaan kosmis atau *kasekten* dipusatkan dalam diri pelaku dan kekuatan batin tidak boleh lepas ke alam lahir. Kontrol terhadap diri sendiri perlu diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari (Suseno, 1984: 104).

Laku tapa sangat penting bagi penguasa Jawa sebab hanya dengan pengendalian diri penyalahgunaan kekuasaan oleh raja yang berkuasa mutlak dapat dicegah. Melalui *laku tapa*, seorang raja dapat mencapai kepribadian yang tanpa cacat dan keadilannya tidak merosot. Nilai terbesar dari *laku* ini terletak pada manfaat yang diberikan kepada rakyatnya, seluruh kerajaan dan keturunannya. Masyarakat Jawa memandang orang-orang besar masa lalu yang mempunyai sifat-sifat terpuji dalam usaha menahan diri terhadap kenikmatan duniawi dengan kekuatan batin yang kuat, tekad dan teguh sebagai contoh. Orang-orang besar masa lalu ini adalah tokoh sejarah, para leluhur, nenek moyang raja, para wali atau tokoh-tokoh dunia wayang (Moertono, 1985: 550).

Dalam pemahaman Jawa, orang yang sedang *laku tapa* bisa tiba-tiba dijatuhkan cahaya yang berwarna biru, hijau atau putih yang berbentuk bundar dan melayang di langit. Cahaya tersebut disebut wahyu, *ndaru* atau *pulung*. Orang

yang dijatuhkan cahaya tersebut dikatakan *ketiban wahyu* (Suseno, 1984: 103 – 104).

Peranan wahyu sangat penting yaitu sebagai alat legitimasi, membenarkan dan mengesahkan suatu kedudukan. Kekuasaan (yang diperoleh baik secara damai atau kekerasan) dapat dan harus dilegitimasi dengan wahyu (Suseno, 1984: 29). Menurut Hamnegkubuwono X, legitimasi kekuasaan yang berupa wahyu-wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa tersebut harus digunakan untuk *memayu hayuningrat*, untuk kesejahteraan rakyat dan negara (dalam Alfian dan Nazarrudin, 1991: 199).

Untuk memperbesar kekuasaan raja, ada dua macam cara yang dapat ditempuh: Pertama, mengumpulkan segala potensi gaib di wilayahnya yang berupa benda atau manusia keramat, seperti: keris, tombak, gamelan, dukun, resi termasyur, orang-orang aneh, cacat, bule, dan eksot-eksot lain. Kedua, secara teratur mengunjungi candi-candi, tempat ziarah dalam kerajaan, makam-makam raja terdahulu atau para leluhur untuk mewarisi kekuasaan adikodrati mereka (Suseno, 1984: 104–105; Moertono, 1985: 78– 79).

Kekuasaan raja kentara dalam kesuburan dan keteraturan masyarakat ataupun alam. Kekuasaan raja terbukti apabila tidak ada kekacauan, kritik, perlawanan dan segala macam gangguan terhadap ketentraman dan keselarasan. Adanya bencana alam, wabah penyakit, hama, kekacauan dalam negara, pemberontakan, rasa tidak puas dalam diri rakyat dan kebejatan moral yang merajalela diartikan sebagai kemunduran *kasekten* penguasa yang mengkhawatirkan, penyusutan kemampuan raja dalam memusatkan kekuatan adikodrati, tanda kekuasaan raja mulai ambrol, tanda akan adanya pergantian kekuasaan dan tanda adanya masa kekacauan politik yang akan dihadapi

masyarakat (Suseno, 1984: 101–105).

3. Ajaran Raja (Pemimpin) Ideal dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Kekuasaan mempunyai konsensus terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang diterima oleh warga masyarakat dan yang mengalami stabilisasi dalam bentuk wewenang. Wewenang yang merupakan penjelmaan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat ini mempunyai kualitas di atas pribadi (Soekanto, 1984: 270). Menurut William F. Whyte Jr (dalam Soekanto, 1984: 267), seorang pemimpin dominan dapat mempertahankan kedudukannya apabila berhasil mengidentifikasi diri dengan patokan perilaku (nilai-nilai dan norma-norma) serta kelompok-kelompok masyarakatnya. Dalam khasanah budaya Jawa, patokan perilaku ini terungkap dalam ajaran raja ideal (konsepsi kepemimpinan).

Seorang raja yang ideal adalah raja yang senantiasa dan terus menerus mencari tuntunan Ilahi dalam batin. Tuntunan Ilahi ini nantinya akan menyatakan diri dalam bentuk *kawicaksanan*. *Kawicaksanan* ini merupakan kemampuan yang sangat langka dan dihargai sangat tinggi sebab *kawicaksanan* memberikan kepada pemiliknya pengetahuan yang luas dan sebanyak mungkin, kesadaran akan kenyataan dan rasa keadilan (Moertono, 1985: 48–49).

Seorang raja ideal mulia seperti dewa. Ia merupakan sumber segala kebaikan, kemakmuran, keadilan, kesejahteraan, perlindungan terhadap semua bahaya dan penolong dari kesulitan. Ia adalah penguasa yang mempunyai sifat baik terhadap rakyatnya (*kawula*) seperti seorang bapak terhadap anaknya (Moedjanto, 1987: 109).



Seorang raja ideal adalah raja yang *agung binatara bau dhendha nyakrawati berbudi bawa laksana ambeg adil paramarta*. *Agung binatara bau dhendha nyakrawati* artinya sebesar kekuasaan dewa pemelihara hukum dan penguasa negara. Dalam konsep ini, tercakup kepemilikan segala sesuatu baik harta benda maupun manusia (*wenang wisesa ing sanagari*). *Ber budi bawa laksana ambeg adil paramarta* artinya meluap budi luhur mulia dan sifatnya adil terhadap semua yang hidup serta penuh kasih (Moedjanto, 1987: 77).

Raja yang baik menerapkan konsep *keagungbinataraan* di atas secara konsekwen dan utuh. Ia akan menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antara kewenangan dan kekuasaannya yang besar dengan kewajibannya yang besar pula. Ia akan selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia akan membawa keuntungan bagi rakyat dan negara. Raja yang demikian akan dianggap telah menjalankan kewajibannya *anjaga tentreming praja dan wicaksana*. Ia akan dianggap manusia luar biasa dengan kesaktian yang menumpuk tiada taranya. Rakyat akan rela pasrah kepadanya. Akan tetapi, raja yang menggunakan hanya sebagian saja yang hanya menyangkut hak penguasa (*bau dhendha nyakrawati, wenang misesa*) biasanya mengalami kemunduran dan rakyatnya menderita (Moedjanto, 1987: 78–82).

Seorang raja yang ideal juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk rakyatnya, sebab teladan raja akan diikuti oleh rakyatnya. Pemimpin harus dapat menggerakkan bawahannya dan akan menghindari terjadinya krisis kepemimpinan. Krisis kepemimpinan ini terjadi karena pemimpin tidak jujur dan tidak berani mengambil keputusan untuk bertindak (Soekanto, 1982: 288–189).

Raja ideal adalah yang berdasarkan hakikat kekuasaan dan kekuatan yang didapatnya melaksanakan ajaran *hasta karma pratama*. Menurut

Hamengkubuwono X, ajaran ini berisi tentang delapan laku kebenaran dalam sebuah kepemimpinan. Delapan laku kebenaran tersebut adalah pandangan yang benar, bicara yang benar, tingkah laku yang benar, kehidupan yang benar, usaha yang benar, ingatan yang benar dan samadhi (dalam Alfian dan Nazarrudin, 1991: 198–199). Inti ajaran ini adalah seorang pemimpin harus mempunyai pandangan tentang kepemimpinan yang benar sehingga sikap, ucap dan langkah yang ditempuhnya juga benar. Usaha-usahanya juga selalu mengarah kepada kebenaran. Kesemuanya ini kemudian diimbangi dengan samadhi sehingga terjalin keseimbangan antara lahir dan batin (Sugeng, 1999, Minggu IV Juli).

Mengutip Adhisasmita, Hemengkubuwono X mengatakan bahwa keutamaan seorang raja terletak pada sifatnya yang perkasa di luar dan lembut di dalam, setia pada janji, berwatak kokoh, toleran dansosial. Hal ini tercermin dalam patung Joko Dolog yang merupakan perwujudan Prabu Kertanegara sebagai Syiwa Budha (dalam Alfian dan Nazarrudin, 1991 : 197).

Syarat pokok yang lain bagi seorang raja ideal adalah kemampuan dalam memilih pegawainya. Ia harus adil, sebab baginya tidak ada pejabat kesayangan. Tidak ada perbedaan antara anak, keluarga dan rakyat biasa. Jika mereka mengabdikan kepada raja, semua disebut abdi. Jika mereka melakukan kejahatan, mereka harus dihukum dan hukumannya adalah sama. Bahkan dapat dikatakan bahwa raja tidak memiliki anak, kerabat, keluarga, hubungan dekat maupun istri kesayangan. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa hanya keadilan semata-mata yang menjadi keyakinan dasarnya. Raja yang demikian akan disebut *ajeg adil ukumipun* atau *ajeg adil ukumipun kukuh ing agaminipun*. Raja yang demikian inipun masih dituntut untuk memberikan kepercayaan penuh kepada pegawainya.

Apabila kepercayaan penuh ini tidak diberikan raja tersebut dianggap tidak bijaksana (Moertono, 1985: 52).

Sementara itu, pegawai raja dalam mengabdikan diri diharapkan agar tidak pernah didorong oleh kebutuhan-kebutuhan akan uang ataupun kepentingan-kepentingan pribadi. Baginya, mengabdikan diri merupakan kehormatan besar. Ia akan selalu siap mengorbankan miliknya dan nyawanya demi keselamatan negara atau karena raja menghendakinya. Ia juga harus berani tanpa menyombongkan diri, waspada, bersungguh-sungguh dan bersikap tenang. Ia sebagai seorang *ksatria* harus mampu mengendalikan hawa nafsunya (Moertono, 1985: 116). Laksono (1985: 37–38) menegaskan bahwa seorang *ksatria* dalam melayani manusia harus mempertahankan tiga S. Tiga S tersebut adalah *sabar* (tidak mudah melepas emosi), *sareh* (lemah lembut dan hati-hati) dan *saleh* (menyembah Tuhan dalam sikap dan tanduk).

Mengutip Muhammad Said, Satoto (1991: 83–84) mengatakan bahwa pemimpin ideal harus bersikap *pinandhita*. Lengkapnya *ksatria pinandhita*. *Ksatria pinandhita* merupakan sikap hidup pemimpin yang bersikap seperti *ksatria* dan seperti *pandhita*. Dalam pengabdianannya, ia tidak menggantungkan hidupnya kepada *semat* (harta), *drajat* (tahta/pangkat), *kramat* (kekuasaan) dan hormat. Walaupun *semat* merupakan sarana hidup, akan tetapi bukan tujuan yang semata-mata dicarinya. Tujuan utamanya adalah *rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha*. Ia akan berkerja giat, jauh dari keserakahan, kaya akan kebijaksanaan dan selalu memberi pertolongan kepada siapapun yang memintanya. Ia tidak menjadikan *drajat* sebagai cita-cita yang dikejar. Namun ia menerimanya sebagai penghargaan dari masyarakat atas prestasinya. Ia tidak akan

memakai *kramat* sebagai alat untuk menguasai rakyat. Namun memandang sebagai kewajiban yang diserahkan oleh rakyat kepundaknya untuk dilaksanakan sebaik-baiknya. Ia akan menerima hormat bukan karena *drajat*, *semat* dan *kramat* yang dimilikinya. Namun dengan bersih dan tulus dari lubuk hati diterimanya karena kepribadiannya yang selalu memberi hormat kepada sesama.

Seorang pemimpin ideal harus selalu mengutamakan kepentingan umum (rakyat). Untuk itu, pemimpin harus senantiasa mawas diri dalam kerangka pengabdianya. Pedoman untuk mawas diri ini terdapat dalam anjuran *aja dumeh* dan ajaran untuk menghindarkan diri dari *aji mumpung*. Dalam ajaran *aja dumeh*, seorang pemimpin disarankan agar tindak tanduknya tidak pongah, congkak dan sewenang-wenang walaupun sedang berkuasa. Kebijaksanaannya tidak menyimpang dari aturan yang seharusnya walaupun pintar. Tindakannya tidak gegabah atau semaunya sendiri walaupun kuat dan gagah. Walaupun kaya raya, ia tidak melupakan yang miskin. Adapun kutipan anjuran tersebut adalah sebagai berikut:

Aja dumeh kuwasa, tumindake daksara marang sepada-pada.
Aja dumeh pinter, rumindake keblinger.
Aja dumeh kuat lan gagah, tumindake sarwa gegabah.
Aja dumeh sugih, tumindake lali karo sing ringkih.
Aja dumeh menang, tumindake sewenang-wenang (Satoto, 1991: 82)

Sedangkan, inti ajaran untuk menghindarkan diri dari *aji mumpung* merupakan peringatan bagi para pemimpin agar selalu mengendalikan diri agar tidak melanggar kewajiban, aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang harus dihindari itu adalah memanfaatkan kesempatan selagi kuat dan gagah, merasa diri pintar, berkuasa, kaya, memperoleh kemenangan sehingga tindakannya tanpa pedoman, seenak sendiri melanggar aturan dan norma yang berlaku, angkara murka terhadap yang miskin dan lemah, merampas dan

menginjak-injak hak orang lain. Adapun kutipan ajaran tentang tindakan yang harus dihindari adalah sebagai berikut:

Mumpung kuat dan gagah, njur tanpa arah
Mumpung pinter, njur sembrana nerak wewaler
Mumpung kuwasa, njur sapa sira sapa ingsun
Mumpung sugih, njur nyenyamah karo sing ringkih
Mumpung menang, njur nyawiyah hake liyan (Satoto, 1991: 83).

Seorang raja atau pemimpin ideal akan memperhatikan hubungannya dengan rakyat karena kekuasaan yang dimilikinya di samping hasil jerih payahnya dan anugerah Tuhan, juga merupakan dukungan rakyat yang rela tunduk dan patuh kepadanya. Tanpa dukungan rakyat, raja akan lemah.

Hubungan antara raja dengan rakyat ini dikenal dengan konsep hubungan *kawula-gusti*. Hubungan ini tidak hanya menunjukkan pola hubungan antara yang rendah dengan yang tinggi. Secara spesifik, hubungan ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara kedua unsur yang tidak terpisahkan (Moertono, 1985: 17).

Hubungan *kawula gusti* ini dilambangkan dengan keris dan diberi penafsiran sangat mistis. Keris terdiri dari dua bagian yaitu *warangka* dan *curiga* (mata keris). *Warangka* disamadengankan rakyat. Adapun *curiga* disamadengankan raja. Perlambang ini menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya mutlak ada. Yang satu tidak sempurna tanpa kehadiran yang lain. Keduanya saling bergantung dan melindungi. *Warangka* melindungi *curiga* dari kerusakan. *Curiga* melindungi *warangka* yang biasanya terbuat dari kayu terbaik yang dilapisi emas atau perak agar tidak dicuri orang (hilang). *Curiga* (raja) sebagai bagian inti dan pokok (yang memimpin negara) harus sesuai dan layak dengan *warangka* (patokan manapun juga bagi rakyat) (Moertono, 1985: 30). Dari sini tampak

bahwa raja dan rakyat sama pentingnya. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada segi fungsional dan bukan pada nilai.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, rakyat sebagai keseluruhan dianggap keramat dan harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Walaupun tampak rendah dan tidak berarti, rakyat dipandang mempunyai kekuasaan potensial. Sikap memandang rendah terhadap yang tampaknya tidak berarti (rakyat) sangat tidak terpuji. Ini dinyatakan dalam pesan moral *aja sok nyepeleake*. Adapun kekuatan rakyat yang potensial dinyatakan dalam lakon wayang *Petruk Dadi Ratu* (Moertono, 1985: 27–30).

Petruk adalah satu dari *punokawan* yang berjumlah empat orang. Tiga yang lainnya adalah Gareng, Bagong dan Semar. Secara fisik, mereka ini cacat, berwatak tidak senonoh dan kasar. Namun, mereka ini disamasesuaikan dengan dewa. Mereka adalah dewa *kamamungsan*. Mereka ini abdi sekaligus *gusti*, sebab *bendoro* mereka *gusti* sekaligus *momongan*. Dengan demikian, mereka menjadi pengiring yang setia, penasihat bahkan penentu keputusan terakhir atau penentu nasib (Sutrisno, 1997: 88, 89). Mereka juga merupakan simbol pendapat orang banyak (umum). Apabila nasihatnya diabaikan, maka akan terjadi malapetaka atau kesukaran (Suryohadiprojo, 1995: 171).

Pepe adalah bentuk komunikasi yang erat antara rakyat dengan raja (Soeratman, 1989: 38). Melalui *pepe* (berjemur) di alun-alun ini, rakyat dapat menyampaikan protes atau pengaduan. Bentuk ini (*pepe*) merupakan perwujudan demokrasi masa lampau (Khairudin, 1995: 53–54).

4. Citra Negara Idaman dalam Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Negara idaman merupakan konsep atau cita-cita luhur yang memperlihatkan keadaan ideal yang senantiasa diperjuangkan untuk dapat terealisasi. Dalam masyarakat Jawa, negara yang diidamkan adalah keadaan yang adil dan makmur, tenang dan damai, rakyat sejahtera dengan kebutuhan-kebutuhan lahir batinnya tercukupi. Keadaan ini secara singkat terumus dalam *panjang apunjung gemah ripah loh jinawi tata tentrem karta raharja*. Adapun secara terperinci citra negara idaman masyarakat Jawa adalah sebagai berikut :

... Panjang dawa pocapane, punjung luhur kawibawane. Pasir samudra, wukir gunung. Negara ngungkurake pagunungan, ngeringake pasabinaan, nengenaken samudra, ngayunaken bandaran gedhe. Loh tuwuh kang sarwa tinandur. Jinawi murah kang sarwa tinuku. Gemah kang lumakudagang rahinten dalu datan ana pedhote, labet datan ana sangsayaning margi. Aripah janmamanca kang sami bebana jeje apit aken cukit tepung taritis papan wiyar katingal rupak. Saking harjaning nagari, karta tebih ing parangmuka, raharja kawula ing padusunan pada tentrem atine, mungkul pangulahing tetanen... Para mantri ulahing praja tansah ambudi kaluhuraning nata. Dasar nagari pan gedhe obore, padhang jagade, dhuwur kukuse, adhoh kansarane. Boten ing tanah Jawi kemawon kang sami sumujud, sanadyan ing tanah sabrang katah ingkang sami suwito tan karena banda yudha mungkayungyun poyaning kautaman bebasan ingkang celak manglung tebih tumiyung sami asok bulu bekti glondhong pengareng-areng. Peni-peni raja peni, guru bakal, guru dadi minangka panunggu (Siswaharsana dalam Sunoto, 1987: 5; Reditanaja dalam Moedjanto, 1987: 80).

Yang artinya kurang lebih sebagai berikut:

Panjang, negara termasyur dan menjadi bahan percakapan. *Apunjung*, negara mempunyai kewibawaan yang besar. *Pasir* adalah samudera. *Wukir* adalah gunung. Negara membelakangi pegunungan. Sedang di sebelah kirinya adalah sawah ladang dan di sebelah kanannya adalah samudera dengan pelabuhan yang besar. *Loh*, negara subur. Segala yang ditanam dapat tumbuh. *Jinawi*, harga murah. Barang-barang dapat dibeli. *Gemah*, perdagangan sangat maju dan ramai. Siang malam tidak ada putus-putusnya. Tidak ada hambatan di jalanan. *Aripah*, orang asing yang datang dan bertempat tinggal untuk berdagang sangat banyak dan berjejal-jejal sampai-sampai atap rumah yang satu bertemu dengan atap rumah yang

lain. Tempat yang sebenarnya luas tampak menjadi sempit. Negara sedemikian makmur. Tidak ada penjahat. Rakyat damai, tenteram dan sejahtera serta giat dalam bertani... Para pejabat negara senantiasa melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya demi keluhuran rajanya. Negara sedemikian masyur bagaikan sebuah dunia yang terang benderang sehingga cahayanya memancar dan menyebar jauh kemana-mana. Kekuasaan negara diakui oleh negara-negara lain. Tidak hanya di tanah Jawa saja yang mengabdikan. Negara-negara seberangpun banyak yang tahluk bukan karena kalah dalam peperangan. Akan tetapi semata-mata karena keluhuran dan keutamaan negara yang mempesonakan. Mereka rela menyerahkan segala macam upeti.

Citra negara idaman tersebut secara sederhana mewujudkan ke dalam tiga gagasan pokok, yaitu : kreativitas (kesuburan dan kemakmuran), keselarasan (ketentraman dan stabilitas) dan kemuliaan. Citra negara ini terwujud atau tidaknya bergantung salah satunya kemampuan raja dalam memusatkan kekuasaannya (Setiawan, 1998: 81).

Citra negara idaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mewujudkan dalam konsepsi tidak merugikan orang lain, *sepi ing pamrih*, rukun, gotong royong dan saling menghormati. Kesemua konsepsi ini apabila diterapkan dalam penghayatan akan menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat dan hidup yang selaras (Mulder, 1984: 15).

Ketentraman dan keselarasan dalam masyarakat merupakan dasar moralitas masyarakat Jawa. Keselarasan dalam tata tertib masyarakat ini akan berusaha untuk diwujudkan secara bersama-sama sebab orang sebagai individu tidak sangat dipentingkan dan keselarasan masyarakat dipandang sebagai sudah menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu (Mulder, 1984: 36).

Keselarasan dalam konsepsi masyarakat Jawa ini tidak semata-mata berdimensi horisontal akan tetapi juga berdimensi vertikal. Keselarasan hidup

tidak semata-mata mewujudkan dalam tata tertib sosial masyarakat akan tetapi juga mewujudkan dalam keselarasan tata tertib Ilahi. Keselarasan dengan tata tertib Ilahi pasti membawa keuntungan bagi seluruh umat manusia. Keadaan di dunia dipandang sebagai cerminan hubungan manusia dengan Tuhan. Keadaan di dunia yang dipandang terbaik adalah keselarasan manusia yang mencerminkan keselarasan manusia dengan Tuhan (Mulder, 1984: 15-16).

Dalam pandangan Setiawan, keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan ini merupakan suatu proses dari tujuan akhir perjalanan manusia (*sangkan paraning dumadi*). Keadaan yang selaras dalam masyarakat yang mencerminkan keselarasan dengan Tuhan juga dapat disamadengankan keselarasan antara manusia dengan alam sekitar atau harmonisasi antara *jagad gedhe* (tata kosmos) dengan *jagad cilik* (manusia) (1998: 82). Oleh sebab itu, tugas moral setiap orang adalah menjaga keselarasan sosial itu dengan cara menjalankan kewajiban-kewajiban sosial yang menyangkut hubungan sosial secara hierarkis dan menepati konsepsi hidup bersama dalam masyarakat. Dengan kata lain, mengabdikan kepada masyarakat dengan mematuhi masyarakat yang menjadi satu-satunya sumber norma (Mulder, 1984:15, 36).

D. Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Kepemimpinan Orde Baru

1. Kesenambungan Budaya

Setiawan berpendapat bahwa antara pemerintahan Orde Baru dengan Budaya Jawa tersebut terdapat kesinambungan. Kesenambungan ini dapat terjadi karena salah satu faktornya Presiden Soeharto sebagai orang Jawa membawa

Budaya Jawa untuk mengatur kehidupan modern Orde Baru (1998: 173). Hal serupa diungkapkan oleh Hamengkubuwono X. Beliau mengatakan bahwa pada kultur Jawa yang dipakai Soeharto adalah pola pemimpin Jawa cq Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Kedaulatan Rakyat, 1998, 14 Agustus: 8).

Penerapan konsepsi kepemimpinan Budaya Jawa oleh Soeharto ini dapat ditemukan dalam pidato-pidato kenegaraannya. Misalnya, dalam penjelasannya di Istana Negara pada tanggal 12 Mei 1998, ia menggunakan istilah *tinggal glanggang colong playu* (Opini, 1998, 20 Mei: 4). Ini menampakkan bahwa ia ingin menyatakan secara tersirat watak *ksatria* yang penuh tanggung jawab. Ia juga menggunakan konsep *lengser keprabon madeg pandhita* untuk mengatakan berhenti dari jabatan Presiden. Padahal konsep *lengser keprabon madeg pandhita* ini hanya tepat digunakan oleh raja dan kurang tepat untuk negara republik dengan sistem demokrasi (Tajuk Rencana, 1998, 20 Mei: 4). Penerapan lain dapat juga ditemukan dalam pidato kenegaraan yang berisi ajakan kepada rakyat untuk menghadapi krisis ekonomi yang sedang melanda Indonesia. Ajakan tersebut sebagai berikut:

Marilah kita bersama-sama berjuang, kalau perlu kita mulai dengan *lara lapa* dan *tapa brata* untuk mengatasi tantangan yang kita hadapi saat ini. *Tapa* kita lakukan berdasarkan iman dan takwa kepada Tuhan, agar kita diberikan petunjuk untuk menyelesaikan semua kesulitan secara bersama-sama (Kedaulatan Rakyat, 1998, 12 Maret : 1).

2. Ciri Identik Kepemimpinan Orde Baru dengan Kepemimpinan Budaya

Jawa

Secara struktural, Fatah melihat ada lima ciri identik antara kepemimpinan Orde Baru dengan kepemimpinan budaya Jawa. Pertama, pemimpin politik kedua masa sama-sama menduduki puncak hierarki dalam

kesendirian. Kedua, struktur dan proses pengambilan keputusan politik pada kedua masa tersentralisasi pada peran pemimpin politik (memusat pada figur pemimpin). Ketiga, adanya corak politik *patron-client* pada kedua masa dengan tekanan yang berbeda. Pada kepemimpinan budaya Jawa, corak ini terbentuk secara konsensual dan moral. Pada kepemimpinan Orde Baru, corak ini terbentuk oleh *power imbalance* yang tercipta di tengah kehidupan politik. Keempat, tidak adanya kontrol terhadap kekuasaan pada kedua masa dengan tekanan yang juga berbeda. Pada kepemimpinan budaya Jawa, kontrol sama sekali tidak dimungkinkan. Pada masa Orde Baru, kontrol dimungkinkan tetapi tidak efektif (tersumbat). Kelima, adanya kesamaan tujuan untuk menciptakan harmonisasi dengan motivasi dasar yang berbeda. Kepemimpinan budaya Jawa bertujuan menciptakan harmonisasi kosmos. Sedangkan kepemimpinan Orde Baru bertujuan menciptakan harmonisasi sosial yang berupa berjalannya pembangunan dalam tertib politik dan stabilitas yang terjaga (1994: 39–41; 52–53).

Keberhasilan pemimpin politik Orde Baru duduk di puncak hierarki dalam kesendirian ini disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, sistem politik Orde Baru tidak menempatkan Wakil Presiden sebagai posisi kunci dalam pemerintahan yang dilengkapi dengan kekuasaan riil dan prinsipil untuk memberi sanksi-sanksi eksekutif secara leluasa dan otonom. Kedua, keberhasilan pemimpin politik Orde Baru mengatur tata kerja para pembantunya dari tingkat menteri sampai eselon bawah dalam kedudukan yang memusat dan mengabdikan kepadanya sehingga orientasi mereka dapat dikendalikan. Ketiga, keberhasilan dari rekayasa struktur politik dengan bersatunya tidak posisi strategis kekuasaan di tangan satu

orang (Presiden). Tiga posisi ini adalah: Mandataris MPR yang mengepalai kekuasaan eksekutif, Panglima Tertinggi ABRI dan Ketua Dewan Pembina Golkar (Fatah, 1994: 42–43).

Dalam kesendirian di puncak hierarki ini, Presiden Orde Baru menjadi pemegang peranan penting dalam pembuatan keputusan-keputusan politik dan keputusan-keputusan politik yang dibuat menjadi aman karena tidak bisa lepas dari jangkauannya. Keputusan-keputusan politik yang akan dihasilkan selalu melalui jalur-jalur yang terpusat pada Presiden Orde Baru yang digambarkan oleh bawahannya sebagai sosok yang amat pandai membaca keadaan, senantiasa bijak dan tepat dalam mengambil keputusan. Sementara itu, peranan para pembantu Presiden Orde Baru dalam proses dan struktur pengambilan keputusan sebatas menjadi input dan pematang sikap Presiden (Alfian dalam Fatah, 1994: 47).

3. Karakter Pemimpin dalam Kepemimpinan Orde Baru

Menurut Hamengkubuwono X, kepemimpinan Orde Baru bersifat *personalized*, super-patrimonial, tertutup dan amat terbatas pada para pembantu dekatnya (1998, 23 Juli : 4). Mereka (elit penguasa) secara sepihak dengan mudah menempatkan diri sebagai representasi negara yang segalanya serba benar dan baik sehingga rakyat harus tunduk dan ditundukkan bagi kepentingan mereka yang diatasnamakan kepentingan negara (Mulkan, 1998, 26 September: 6). Ironisnya, penguasa tidak melakukan kebenaran yang sungguh-sungguh benar. Mereka justru memutarbalikkan dan membelokkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Mereka telah melakukan manipulasi kebenaran (Hamengkubuwono X, 1998, 23 Juli : 4).

Tindakan pemanipulasian kebenaran atau pembenaran politik yang dimanipulasi ini diikuti oleh tindakan-tindakan lain yang tidak terpuji. Tindakan-tindakan yang tidak terpuji ini adalah penjatuhan tuduhan *mbalelo* dan penggebug-an terhadap yang berbeda pendapat dan menghalangi nafsu serta segenap ambisi, penggusuran semena-mena dengan dalih kepentingan umum, pemaksanaan kehendak, pembunuhan terhadap saksi asli dan penghadiran saksi palsu, penculikan, penjarahan dan pemerkosaan (termasuk pemerkosaan terhadap hak aturan masyarakat, hak hidup dan cita-cita orang lain). Tindakan-tindakan ini berakibat pada hilangnya nurani akibat sering berbohong (termasuk pada diri sendiri), mendudukkan rakyat pada saksi bisu dan mayoritas diam (*silent majority*) serta kalahnya suatu mayoritas rakyat yang cenderung diam oleh mayoritas tunggal (*single majority*) (Hamengkubuwono X, 1998, 21 Juli: 4).

Menurut Hamengkubuwono X, perilaku birokrat Orde Baru memperlihatkan sikap loyal semata-mata karena *vested interest* pribadi atau golongan. Keberadaan peran dan fungsi baru terasa jika berdekatan dengan kekuasaan (1998, 21 Juli: 4). Menurut Nashir, elit birokrat Orde Baru juga menampakkan perangai politik yang pandai bersilat lidah, pandai bermain logika, mudah menuduh dan membuat pernyataan yang justru dapat memperkeruh suasana, melakukan rekayasa sosial yang cenderung semaunya sendiri, memaksakan harmoni antara masyarakat dengan “mesin” yang serba otoriter, membunuh kebebasan individu yang alamiah, serta mengembangkan kolektivitas yang tidak jelas formatnya (1998, 26 Maret: 6). Yudohusodo menilai hal itu sebagai kemerosotan moral politik. Selain itu, ia juga melihat adanya penggunaan

daya menghukum sebagai alat legitimasi diri dan tidak adanya pembiasaan proses pergantian pemimpin melalui cara yang demokratis (1998, 30 Juni : 4).

Amien Rais melihat bahwa pada masa Orde Baru ini telah terjadi korupsi kekuasaan dalam berbagai bentuk dalam waktu yang lama dan yang terjelma dalam diri seorang Patron. Negara menjadi tidak lebih sekedar perluasan rumah tangga sang Patron karena begitu kuat dan kuasanya sang Patron tersebut. Berbagai penyelewengan ini teringkas dalam KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang juga menyebabkan berkembangnya budaya kebal hukum (*the culture of imunity*) (1999, 12 April: 6).

Prihantono (1998, 23 Juni: 4) menilai bahwa selama tiga dasa warsa berkuasa Orde Baru menciptakan kesenjangan yang sangat besar. Secara luar biasa, terjadi akumulasi kekayaan hanya bagi etnik tertentu. Sementara itu, 40 juta rakyat masih berada dalam kemiskinan.

4. Distorsi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa oleh Kepemimpinan Orde Baru

Hamengkubuwono X melihat bahwa penguasa Orde Baru banyak mencari dan menggunakan simbol-simbol Budaya Jawa pada segala peristiwa. Namun dalam pemakaiannya, simbol-simbol ini dimaknakan dan ditafsirkan secara keliru. Kekeliruan pemaknaan dan penafsiran simbol ini diikuti dengan munculnya budaya *salah kaprah*. Kekeliruan itu menjadi sesuatu yang lazim yang tanpa sadar dibenarkan dan yang seakan tidak terbantah karena keluar dari fatwa Sang Penguasa (1998, 22 Juli: 4).

Contoh-contoh dari kekeliruan tersebut adalah *ora ilok* yang diartikan

dengan tidak boleh mengkritik penguasa, *mbegugug nguto waton* dan *mbalela* yang hanya disandangkan bagi rakyat yang menuntut haknya dan bukan bagi penguasa yang tidak bisa lagi menangkap aspirasi rakyat karena terlalu asyik dengan permainan kekuasaan, *aja dumeh* yang justru dialamatkan hanya bagi rakyat yang tergusur dan bukan untuk yang menggusur serta makmur di atas penderitaan rakyat, *tepa sarira* dan *ewuh pakewuh* yang justru harus dijalankan oleh rakyat miskin dan bukan oleh pejabat yang korup maupun kolusi, *mikul dhuwur mendhem jero* yang dikenakan untuk orang (pemimpin) yang masih hidup dengan tujuan *mendhem jero* segala tindakan pemimpin yang tidak terpuji (Hamengkubuwono X, 1998, 22 Juli : 4; Bernas, 1998, 21 Mei : 4). Ali juga melihat bahwa sikap elite politik Orde Baru menggambarkan kepribadian yang tidak *bawa laksana* (tidak memegang janji). Mereka juga melanggar *sabda pandhita ratu tan kena wola-wali*. Mereka tidak konsisten dan tidak konsekwen terhadap segala sesuatu yang sudah diucapkan (1998, 28 Mei: 6).

E. Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Yudohusodo berpendapat bahwa pemimpin yang ideal untuk Indonesia sesudah Orde Baru adalah yang memiliki kredibilitas tinggi, memperoleh kepercayaan tulus dan ikhlas dari masyarakat; memiliki legitimasi secara hukum, legitimasi secara politik, legitimasi secara moral dan sistem nilai yang diatur; dapat diterima oleh semua unsur bangsa, mampu bertahan dalam situasi krisis. Pemimpin yang demikian ini akan membentuk pemerintahan yang bersih (*clean goverment*) dari KKN (Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme); pemerintahan

yang terpercaya (*amanah*), konsisten berbuat baik (*istiqomah*), yang menyelenggarakan kedaulatan rakyat yang diamanatkan, yang demokratis, yang menghargai hak asasi manusia (HAM), yang menegakkan hukum, yang mampu menjadi pelayan publik dan bukan menjadi yang dilayani dan yang memberikan keteladanan (1998, 30 Juni: 4). Sehubungan dengan keteladanan, Nashir mengatakan bahwa para pemimpin dapat mendidik rakyat melalui keteladanan yang merupakan pancaran jiwa dan perilaku yang dapat diikuti dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Pemimpin harus selalu bertanya pada hati nurani. Tidak mengumbar slogan atau retorika (1999, 30 Januari: 6).

Abdulgani (1999, 3 Mei: 6) berpendapat bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki kelebihan dalam ketajaman intelektual dan persepsi, dalam jiwa dan semangat, dalam moral dan etika, dalam keuletan dan ketekunan menjalankan tugas kepemimpinannya. Sehubungan dengan hal ini, Abdulgani lebih lanjut mengatakan bahwa konsepsi dan persepsi kepemimpinan tradisional bangsa Indonesia tidak kalah dengan konsepsi dan persepsi dunia Barat.

Sementara itu, kebudayaan Jawa saat ini sedang menuju pembaharuan dengan memasuki *renaissance* VII dalam menghadapi millenium III (*pradaparukmi*). Kebudayaan Jawa sedang mengalami masa bersemi dan bertumbuhnya faset-faset kesegaran baik dalam bentuk maupun aspirasi (Sastroatmojo, 1999, 17–23 Juli: 15). Hamengkubuwono X mengatakan bahwa dalam proses ini hanya yang berkualitas tinggilah yang akan bertahan, yang *mrojol selaning garu* atau *mrojol ingakarep* (dalam Alfian dan Nazarrudin, 1991: 194).

1. Konsepsi Kepemimpinan yang Relevan

Hamengkubuwono X mengatakan bahwa seorang pemimpin harus mampu melepaskan *asesori* keduniawian dan mampu menekan nafsunya sebagai manusia. Hal ini disimbolkan dengan tidak diperkenankannya seorang raja (sultan) memakai keris emas dalam upacara resmi. Ia hanya diperkenankan memakai yang *warangka*-nya dari kayu (Kedaulatan rakyat, 1998, 14 Agustus: 1, 8). Tentang hal ini, Hamengkubuwono X lebih lanjut mengatakan:

Kalau nafsunya masih bicara, bohong bila seorang pemimpin itu berbicara untuk kepentingan rakyat. Karena tidak logis bila pemimpin itu kaya (Kedaulatan Rakyat, 1998, 14 Agustus : 8).

Lebih lanjut, Hamengkubuwono X mengatakan bahwa seorang pemimpin harus menjadi *pengayom* dan *pangayem* bagi rakyatnya. *Pangayom* artinya pelindung. *Pangayem* artinya dapat memberikan ketenangan dan kesejukan di hati rakyatnya. Dalam posisi ini, seorang pemimpin harus berbicara dan berpikir secara benar dengan didasari keiklasan dan pengabdian kepada rakyatnya. Pemimpin harus menekan nafsunya agar tidak memunculkan subjektivitas dan kecenderungan untuk melupakan komitmen awalnya yang baik dan luhur (Kedaulatan Rakyat, 1996, 1 Desember : 1).

Masih menurut Hamengkubuwono X, Beliau mengatakan bahwa pemimpin harus mewarisi secara *ganep* kelima karakter Pandawa. Kelima karakter Pandawa ini merupakan simbol-simbol saja. Pertama, Puntadewa atau Sami Aji. Puntadewa adalah raja tanpa mahkota. Ini merupakan simbol sikap *manjing ajur-ajer*. Dengan sikap ini, seorang raja akan dapat memahami keinginan rakyat. Puntadewa digambarkan berdarah putih. Ini merupakan simbol kejujuran, tidak pernah berbohong dan keimanan. Kedua, Bima atau Werkudara.

Ia merupakan simbol keberanian dan kebenaran. Ketiga, Arjuna. Ia merupakan simbol intelektual. Keempat, Nakula. Ia simbol loyalitas. Kelima, Sadewa. Ia simbol rasa *welas asih*. Pemimpin yang menguasai kelima karakter ini akan senantiasa loyal kepada rakyat yang dipimpinnya dengan didasari rasa ikhlas dan pengabdian yang tanpa pamrih. Ia juga akan dianggap lulus *laku* (proses yang harus dijalani) sehingga pantas menjadi *lakon* (pemeran utama) (Kedaulatan Rakyat, 1996, 1 Desember: 15).

Masyarakat Indonesia secara budaya menjunjung tinggi kearifan. Kepemimpinan harus merupakan faktor yang menjamin kearifan dalam masyarakat. Kepemimpinan juga harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan wawasan dan mempunyai kewibawaan. Menurut Suryohadiprojo, semua itu terwujud dalam konsep trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu *ingarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani* (1995: 172). Seorang pemimpin harus mempunyai tiga sifat. Pertama, harus memberi teladan apabila berada di depan. Kedua, harus berada dalam kebersamaan baik suka ataupun duka dan harus selalu memberikan semangat apabila berada di tengah. Ketiga, harus memberi kekuatan, dorongan dan bimbingan apabila berada di belakang (Jaya, 1998, 24 Februari: 6). Masih menurut Jaya, seorang pemimpin harus berperilaku konsisten dan konsekuen, jujur dan adil, bertanggungjawab, satunya kata dengan perbuatan, bersedia paling depan ketika menghadapi kesulitan dan bersedia paling belakang (menikmati paling akhir) ketika menghadapi kesenangan. Pemimpin harus dapat memberikan pengaruh baik kepada yang dipimpinnya. Pemimpin harus pandai memberikan ketentraman lahir dan batin bagi rakyatnya (1999, 24 Februari: 6).

Salah satu contoh kepribadian pemimpin Jawa yang sesuai dengan

konsep kebudayaan Indonesia adalah mendiang Hamengkubuwono IX. Meskipun dilahirkan dalam kalangan feodal yang tinggi, pandangan hidup beserta sikap dan perilakunya senantiasa menunjukkan kedekatan dengan kepentingan umum atau kepentingan rakyat kecil. Sikap beliau tidak ubahnya seperti anak rakyat meskipun sebenarnya anak raja. Kepemimpinan seperti inilah yang disebut kepemimpinan yang berwawasan dan arif. Jadi, bukan kepemimpinan yang sekedar ingin berkuasa saja (Suryohadiprojo, 1995: 171).

Hamengkubuwono IX ini juga merumuskan konsep “Tahta untuk Rakyat”. Beliau juga memberikan amanah kepada Hamengkubuwono X dalam rupa “Lima Tekad Dasar”. “Lima Tekad Dasar” ini berisi rumusan inti misi kraton pada masa kini. Pertama, *hamangku*. Ini identik dengan *berbudi bawa laksana*. Lebih banyak memberi daripada menerima. Bagian masyarakat yang hidup kekurangan masih banyak. Ini memerlukan pengabdian tanpa pamrih. Kedua, *hamengku*. Ini mengandung makna *hangrengkuh* atau *ngemong*. Ini identik dengan *ambeg adil paramarta*. Pemimpin tidak mempunyai prasangka, rasa iri dan dengki kepada yang senang ataupun tidak senang. Bahkan kepada yang benci sekalipun. Sebagai *pangayom*, Pemimpin harus melindungi semua rakyat. Sebagai *pangayem*, mau mendengarkan aspirasi dan inspirasi rakyat. Ketiga, tidak melanggar *paugeran* atau aturan negara. Keempat, *hamengkoni*. Lebih berani mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Dalam situasi sulit, pemimpin sebagai *pangayom* siap berdiri paling depan untuk menjadi panutan dan tampil mengambil tanggung jawab dengan segala resikonya. Keteladanan ini mengandung watak *gung binathara*. Kelima, tidak memiliki ambisi apapun selain senantiasa berusaha bagi kesejahteraan rakyat. Dengan

segenap jiwa raga, seorang sultan harus mencurahkan dan mewarisi semangat dari makna yang tersandung dalam nama Hamengkubuwono, lebih sekedar pewaris tahta dan kedudukan sultan (Bernas, 1998, 20 Mei: 8).

2. Koreksi terhadap Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa

Hamengkubuwono X mengatakan bahwa budaya Jawa mengalami proses tumbuh, berkembang dan berubah yang terjadi secara lambat tapi pasti (evolitif, *owah gingsir*). Proses ini sesuai dengan pandangan hidup Jawa bahwa hidup adalah proses *purwa - madya - wasana (sangkan paraning dumadi)*. Untuk itu, harus adanya kesesuaian antara *jangkah (langkah, lampah, laku)* dengan *jangka* (dalam Alfian dan Nazarrudin, 1991: 194–195). Dalam menghadapi millenium III ini, Hamengkubuwono X berpendapat bahwa perlu adanya keberanian untuk memaknai dan mengoreksi konsep kekuasaan secara lebih demokratis untuk menemukan celah titik eksplorasi interpretasi yang memadai. Diantaranya adalah: konsepsi *jumbuhing kawula gusti* yang digunakan untuk memenuhi kehendak tidak munculnya kembali posisi negara yang terlalu kuat (*strong government*). Dalam konsepsi ini, negara dan rakyat dapat diposisikan dalam tawar menawar yang sejajar. Hubungan keduanya bersifat konsultatif dan bukan konfrontatif (Kedaulatan Rakyat, 1999, 10 Mei: 1). Kedua, koreksi terhadap konsepsi *Wong Agung*. *Wong Agung* ini biasanya dipercaya bahwa ia dapat menyelamatkan bangsa dari masa krisis dan dapat membantu masyarakat dari segala dampak krisis. Seseorang yang dinobatkan dan disakralkan sebagai *Wong Agung* dianggap bukan orang kebanyakan. Dengan mitos ini, terjadi penyerahan tanggung jawab dan perwakilan untuk menghadapi kesulitan-

kesulitan. Sikap ini akan menyebabkan pemusatan kekuasaan pada satu tangan (Hamengkubuwono X, 1998, 22 Juli : 4).

F. Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membentuk ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1996: 16-24). Lebih lanjut, Rahmanto mengatakan bahwa di dalam pembelajaran sastra pemilihan materi harus mempertimbangkan 3 aspek, yaitu: bahasa, psikologis siswa dan latar budaya siswa (1996: 27).

Yang harus diperhatikan dalam aspek bahasa adalah kosa kata baru, tata bahasa, situasi dan pengertian isi wacana yang terkandung dari materi yang akan dipilih. Yang harus diperhitungkan dalam aspek psikologis siswa adalah tahap-tahap perkembangan siswa agar pemberian materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan kedewasaan siswa. Tahap tersebut adalah: pertama, tahap pengkhayalan (8-9 tahun). Kedua, tahap romantik (10-12 tahun) dimana fantasi mulai ditinggalkan dan pandangan tentang realitas sudah muncul walaupun masih sederhana sifatnya. Ketiga, tahap realistik (13-16 tahun) dimana dalam tahap ini anak sudah benar-benar lepas dari fantasi, berminat pada realitas dan siap mengikuti fakta bagi pemahaman masalah dalam kehidupan yang nyata. Keempat, tahap generalisasi (16 tahun dan selebihnya) dimana dalam tahap ini anak sudah mempunyai minat terhadap konsep yang abstrak dengan analisis fenomenal dan anak sudah mulai merumuskan penyebab fenomena sampai pada

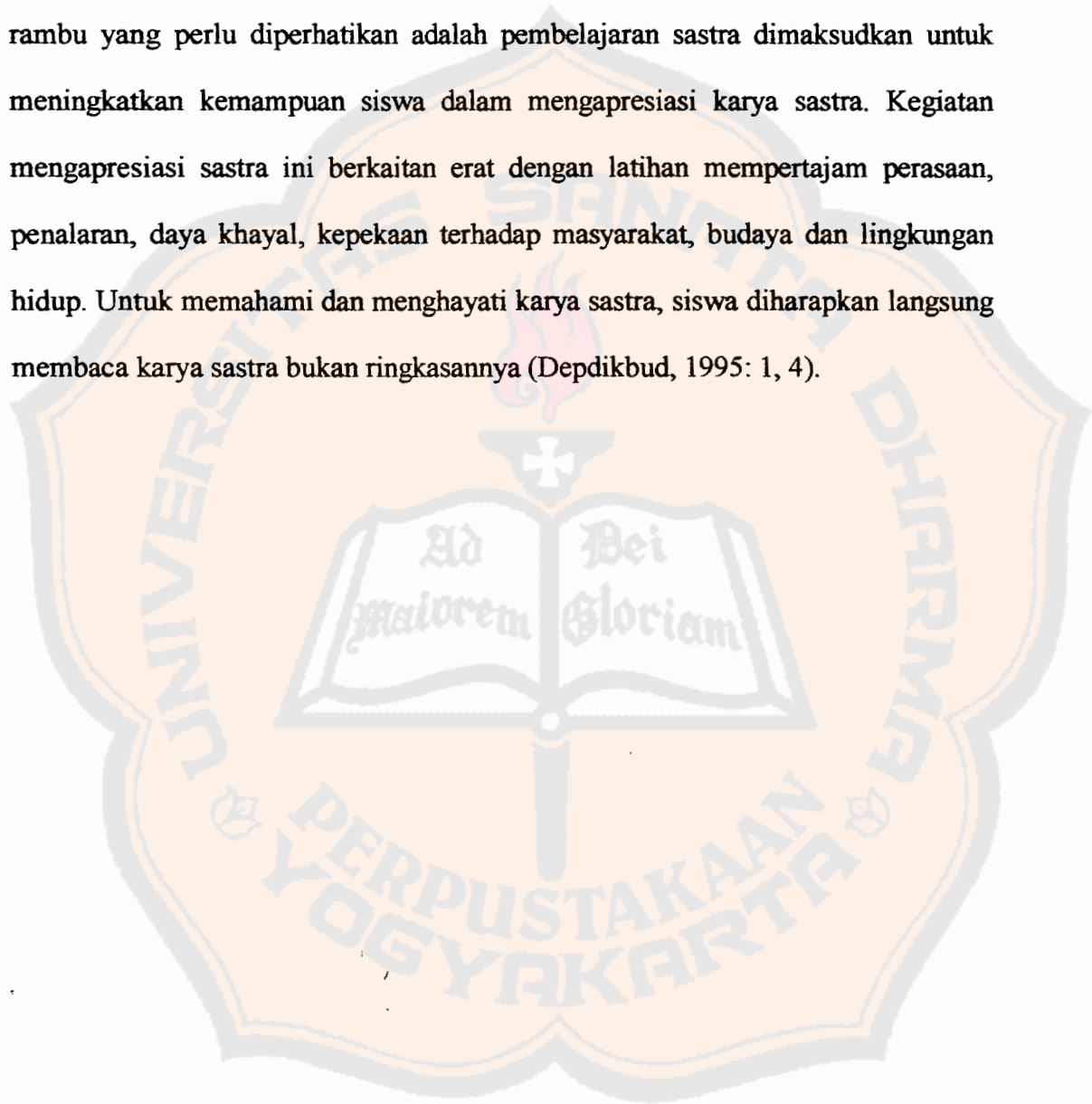
perumusan pemikiran filsafati serta keputusan moral. Yang harus diperhatikan dalam aspek budaya adalah guru hendaknya mengutamakan materi pembelajaran yang latar budaya ceritanya sudah dikenal oleh siswa. Namun guru juga dapat memilih materi yang dapat mengembangkan wawasan dan mencakup dunia yang lebih luas (Rahmanto, 1996: 27-33).

Berkaitan dengan tata cara penyajian dalam pembelajaran sastra, Rahmanto mengajukan pentahapan yang perlu dipertimbangkan setiap guru. Tahap-tahap itu adalah: pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, pengukuhan atau tes (1996: 43).

Secara khusus berkaitan dengan pembelajaran drama, Rahmanto (1996: 90) mengatakan bahwa tujuan utama dalam mempelajari drama adalah memperkenalkan kondisi pementasan kepada siswa supaya siswa dapat memerankan suatu tokoh dalam suatu pementasan dengan sebaik-baiknya sehingga siswa dapat memahami tokoh tersebut. Di samping tujuan utama tersebut, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran drama adalah latar, perwatakan, cerita, tehnik cerita, bahasa, tema serta pengalihan teks menjadi kenyataan baik secara imajiner pada waktu membaca dan membacakan maupun memerankan (Rahmanto, 1996: 96). Adapun tata cara penyajian pembelajaran drama adalah: pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi dan penyajian, diskusi, pengukuhan, diskusi lanjutan, praktek percobaan, latihan pengucapan dialog, akting dan pementasan (Rahmanto, 1996: 101-110).

Dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU, disebutkan bahwa tujuan umum dalam pembelajaran sastra adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan

karya sastra untuk mengembangkan kepribadian; memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun rambu-rambu yang perlu diperhatikan adalah pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra ini berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra, siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan ringkasannya (Depdikbud, 1995: 1, 4).



BAB III

ANALISIS STRUKTUR INTRINSIK DRAMA *DDMD*

Ada dua aspek penting dalam sebuah karya sastra, yaitu aspek intrinsik dan ekstrinsik. Dalam bab ini, akan dibahas aspek intrinsik dari karya sastra yang berbentuk drama, yaitu drama *DDMD*. Pembahasan aspek intrinsik *DDMD* ini mengacu pada unsur yang membangunnya. Adapun unsur drama *DDMD* yang akan dibahas adalah tokoh, alur, latar dan tema.

A. Tokoh

Drama *DDMD* ini merupakan sebuah drama kolosal dimana banyak sekali tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh-tokoh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar berdasarkan periode atau masa para tokoh itu hidup.

Tiga kelompok besar tokoh itu adalah kelompok tokoh masa silam, kelompok tokoh masa kini dan kelompok tokoh masa depan. Hal ini sesuai dengan labelnya, yaitu bahwa drama *DDMD* ini merupakan drama global yang lintas waktu yang mempertemukan berbagai tokoh dari ketiga periode atau masa tersebut di atas di dalam sebuah cerita.

Kelompok tokoh masa silam terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Bisma, Petruk, Wisanggeni, Penyair, Perintis dan Patriot, Istri Baginda Jumhur, Sahabat serta Sri Sultan Hamengku Buwono X. Kelompok tokoh masa kini terbagi menjadi dua, yaitu yang tinggal di dalam istana dan yang tinggal di luar istana. Kelompok tokoh masa kini yang tinggal di dalam istana terdiri dari

Baginda Jumhur/Perdana Wazir, Putri Semburat, Patih Kubro, Katib Agung, Kepala Hulubalang, Wakil Kepala/Staf Hulubalang, Wazir Wartojambul, Wazir Langlangketan, Wazir Dirhamkarsiran, Wazir Soronglancong, Wazir Farajwalfaraj, Wazir Sosotaiso, Wazir Liwalakum, Sutradara, Astrada, Dua Prajurit, Kelompok Tari Kompak, Kelompok Tari Andum, Kelompok Tari Kampung Ketinggalan, Kelompok Tari Ketat, Kelompok Tari Entas-entas. Adapun kelompok tokoh masa kini yang tinggal di luar istana terdiri dari Rakyat 1, 2 dan 3; Khalayak 1 dan 2, Jelata 1 dan 2, Pelintas 1, 2 dan 3; Yang Lain, Salah Seorang. Kelompok tokoh masa depan terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok tokoh masa depan yang terdiri dari Yang Selamat, Yang Kukuh, Yang Bertahan, Yang Tentram dan kelompok tokoh generasi masa depan yang terdiri dari Yang Paling, Yang Kerdil, Yang Kering, Yang Rabun, Yang Pincang, Yang Miring, Yang Terbalik, Yang Tergantung, Yang Tegang, Yang Entah. Pengelompokan tokoh-tokoh ini sekaligus merupakan cerminan sebuah karakter sosial tertentu dalam sebuah kerangka sosial tertentu.

Apabila ditinjau dari ragam penokohan yang mendasarkan diri pada aspek fungsi tokoh dalam cerita, maka akan dapat ditemukan bahwa Baginda Jumhur adalah tokoh yang paling menonjol intensitas keterlibatannya dalam peristiwa dan hubungannya dengan para tokoh lain. Topik persoalan dan pembicaraan para tokoh pada semua babak berkaitan erat dengan diri Baginda Jumhur ini. Ia menjadi pusat sorotan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Baginda Jumhur merupakan tokoh utama. Sedangkan, jika ditinjau dari wataknya, Baginda Jumhur merupakan tokoh antagonis yang mewakili pihak yang jahat atau salah. Watak



yang menunjukkan bahwa Baginda Jumhur merupakan pihak yang jahat atau salah ini tampak jelas dalam tuntutan Wisanggeni berikut:

Wisanggeni : (*Kembali menghadap gerbang*) Jaaaa, Rajaaa ! Keluar kamu ! Hari perhitungan telah tiba ! Sebelum Yang Maha Kuasa menggertakmu belajarlah melakukan perhitungan hidup, perhitungan nilai-nilai, perhitungan tentang kepemimpinanmu dengan masa silam. Serta mulailah meniti tagihan-tagihan dari masa depan. (hlm. 72)

Dari tuntutan Wisanggeni ini, dapat diketahui bahwa Baginda Jumhur sebagai pemimpin selama ini telah teledor. Ia telah lalai. Ia telah mengabaikan perhitungan hidup, nilai-nilai dan kepemimpinan dengan masa silam. Bahkan ia telah tidak memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap masa depan rakyat dan negara. Karakter Baginda Jumhur yang lain yang menunjukkan bahwa Ia mewakili pihak yang salah dan jahat tampak juga dalam keterangan tokoh sahabat ini.

Sahabat: (*Kepada bayangan istri Baginda Jumhur*) padahal, Bu, kepada suami yang sengsara inilah seluruh tudingan tentang berbagai kebobrokan di negeri ini mereka tujukan. Dialah yang kini dianggap sumber dan dijadikan muara dari seluruh kesalahan yang terjadi di negeri ini ... (hlm. 139)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Baginda Jumhur adalah tokoh sentral antagonis yang sekaligus berfungsi sebagai tokoh utama.

Apabila memperhatikan judul drama, tidak menutup kemungkinan pembaca akan berpikir bahwa tokoh protagonis drama *DDMD* ini adalah kelompok tokoh masa depan. Pemikiran ini tidaklah salah. Namun, akan tidak tepat jika pembaca berpikir bahwa kelompok tokoh masa depan merupakan tokoh utama. Sebab, intensitas keterlibatannya dalam peristiwa dan hubungannya dengan tokoh lain lebih sedikit dibandingkan tokoh Baginda Jumhur yang amat

menonjol. Akan lebih tepat apabila dikatakan bahwa tokoh masa depan ini merupakan tokoh protagonis yang tidak berfungsi sebagai tokoh utama. Namun tidak semua tokoh masa depan dapat dimasukkan ke dalam tokoh protagonis ini. Hanya sepuluh tokoh yang termasuk generasi masa depan yang dapat dimasukkan dalam tokoh protagonis. Adapun keempat tokoh masa depan (Yang Selamat, Yang Kukuh, Yang Bertahan dan Yang Tentram) lebih tepat dimasukkan ke dalam tokoh bawahan. Hal ini disebabkan keterlibatan mereka dalam peristiwa sebatas sebagai pengantar kesepuluh generasi masa depan di atas , seperti yang ditampakkan dalam kutipan di bawah ini:

(Muncul empat tokoh masa depan Yang Selamat, Yang Bertahan, Yang Kukuh dan Yang Tentram)

Jelata 1 : Lho, siapa kalian? Mana anak-anak itu? Mana anak-anak masa depan yang saya antarkan menggedor pintu istana?

Yang Kukuh : Kami yang mengantar anak-anak itu kepada Sampeyan, kemudian Sampeyan mengantarkan mereka memasuki Istana. (hlm. 109)

Jadi, dapat dikatakan bahwa judul tidak mengacu pada penentuan tokoh utama. Akan tetapi cenderung mempertegas tema.

Adapun kelompok tokoh masa silam lebih tepat diposisikan sebagai tokoh sentral wirawan. Ini sesuai dengan watak mereka yang mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan mereka yang mulia. Contoh keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan mulia ini dapat dilihat pada pengakuan dan kesaksian tokoh Bisma sebagai berikut :

Bisma: Cucuku, *thole*, cucuku...aku Bisma ...kakekmu juga sebagaimana kakekmu Kanjeng Sunan Ampel. Aku memang tidak pernah hadir dalam sejarah nyata sebagaimana kakekmu Ampel. Aku hadir hanya melalui bayangan. Namun aku membawa cermin yang sama

dengan cermin yang dibawa oleh kakekmu Ampel. Yakni cermin untuk kepemimpinan semua cucu kami.... (*musik*) Di zaman dulu, sesudah keruntuhan Majapahit dan kakek moyangmu Raden Patah belum jumenengan. Kakekmu Ampel itu terpaksa naik tahta - sekali lagi - terpaksa naik tahta - beberapa bulan, sambil mencambuk mental dan kepribadian Raden Patah agar siap menjadi pemimpin. (hlm. 58)

Dari pengakuan dan kesaksian Bisma di atas, tampak bahwa Bisma dan Sunan Ampel adalah cermin pemimpin yang baik yang mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang berupa sifat tidak mementingkan diri sendiri, mau berkorban dan memberikan diri untuk kebaikan bangsa dan negara di masa kini dan masa depan. Sifat-sifat seperti inilah yang memberikan acuan untuk mengelompokkan tokoh-tokoh masa lalu ke dalam tokoh sentral wirawan. Namun tidak semua tokoh masa silam termasuk tokoh sentral wirawan. Tokoh masa silam Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Istri Baginda Jumhur lebih tepat dimasukkan ke dalam tokoh bawahan. Sebab, kehadiran mereka tidak memegang peranan penting dalam cerita. Namun, kehadirannya diperlukan untuk keutuhan cerita.

Masih termasuk tokoh sentral adalah tokoh anti wirawan. Tokoh ini tidak memiliki nilai-nilai yang dimiliki tokoh wirawan. Tokoh anti wirawan ini memiliki watak dasar yang tidak baik yang tercermin dalam maksud dan tindakan mereka yang tercela. Yang termasuk ke dalam tokoh anti wirawan ini adalah tokoh-tokoh dari kelompok tokoh masa kini yang tinggal di dalam istana, terutama yang berada dalam lingkaran kekuasaan Baginda Jumhur (yang memegang jabatan dalam pemerintahan). Mereka adalah Putri Semburat, Patih Kubro, Katib Agung, Para Wazir dan Sutradara. Tokoh-tokoh ini termasuk

pemimpin di dalam masyarakat. Namun perilaku dan ucapan mereka tidak mencerminkan keagungan pikiran ataupun keluhuran budi. Mereka justru memperlihatkan perilaku yang tidak terpuji seperti perilaku membeo. Mereka hanya meniru atasan saja. Sebagai pemimpin dan bagian dari sebuah kepemimpinan, mereka tidak punya pendirian untuk tidak ikut-ikutan dengan cara membabi-buta. Contoh dari perilaku yang tidak terpuji ini tampak pada kutipan berikut:

(Baginda Jumhur masuk panggung, dituntun oleh Putri Semburat dan Staf Hulubalang . Dibuntuti oleh Patih Kubro, Para Wazir dan Kepala Hulubalang. Setiap langkah Baginda Jumhur berbunyi seperti gempa. Di belakangnya terdapat rombongan Wazir Dirhamkasiran, Wazir Soronglancong, Wazir Farajwalfaraj, Wazir Sosotaiso dan Wazir Liwalakum. Mereka berjalan sebagaimana gaya Baginda Jumhur berjalan, melakukan atau menirukan apapun gerak yang dilakukan oleh Baginda Jumhur bahkan batuk, bersinpun mereka tirukan dengan sangat tertib dan berirama). (hlm. 42-43)

Adapun tokoh-tokoh masa kini yang tinggal di istana dan yang tidak termasuk dalam tokoh anti wirawan dapat dimasukkan ke dalam tokoh bawahan. Mereka adalah Astrada, Dua Prajurit dan Kelompok-kelompok Tari. Tokoh-tokoh lain yang termasuk tokoh bawahan adalah kelompok tokoh masa kini yang tinggal di luar istana, yaitu kelompok Rakyat, Khalayak, Jelata, Pelintas, Yang Lain dan Salah Seorang. Kehadiran mereka ini tidak memegang peranan penting tetapi, kehadiran mereka tetap dibutuhkan untuk keutuhan cerita. Selanjutnya akan dideskripsikan watak tokoh utama antagonis (Baginda Jumhur), tokoh protagonis (kelompok tokoh generasi masa depan), tokoh wirawan (Kelompok tokoh masa lalu) dan tokoh anti wirawan (kelompok tokoh elit/pejabat istana bawahan Baginda Jumhur).

1. Tokoh Utama Antagonis (Baginda Jumhur)

Tokoh ini adalah seorang penguasa yang menyandang gelar Baginda. Ia duduk di puncak hierarki di negerinya. Ini tampak dalam pemberitahuan Petruk kepada Wisanggeni sebagai berikut:

Petruk: Maaf, Mas Wisanggeni. Di negeri ini sudah tidak ada raja. Yang berkuasa adalah Baginda Jumhur. Kalau Raja, sekarang hanya boleh mengurus pariwisata.....(hlm. 71)

Baginda Jumhur ini adalah seorang penguasa yang telah lama memerintah. Dari ucapan Staf Hulubalang, dapat diketahui bahwa ia hampir tiga puluh tahun memegang kekuasaan dan pemerintahan.

Staf Hulubalang: Baginda Jumhur sudah kami anggap bapak kami sendiri, karena sudah hampir tiga puluh tahun kami belajar kebenaran dari bapak... Maka kami siap mendengarkan kebenaran yang lebih tinggi dan lestari. Khususnya mengenai apa yang kami semua harus lakukan dalam menghadapi berbagai situasi akhir-akhir ini. Demikian! (hlm. 47)

Dari ucapan Staf Hulubalang di atas, tampak bahwa Baginda Jumhur telah dianggap sebagai bapak sekaligus guru oleh bawahannya. Anggapan ini tampak juga dalam ucapan Baginda Jumhur sendiri. Dari ucapannya sendiri ini, terungkap pula bahwa Baginda Jumhur adalah seorang ahli di berbagai bidang.

Baginda Jumhur: ... Para Wasir, Para Jendral dan rekan-rekanmu itu tiap hari mengeluh satu sama lain mereka saling menyalahkan kenapa tidak ada seorangpun diantara mereka yang bisa ngobrol lama denganku. Seorang di antara mereka sambatan dengan muka bersungut-sungut: "Bagaimana kita akan bisa ngobrol lama dengan Baginda Jumhur ? Apa yang akan kita omongkan kepada beliau ? Mau ngomong soal kekuasaan, beliau mbahureksonya. Mau omong soal militer, beliau dedengkotnya. Mau omong soal strategi, beliau pakarnya. Mau omong soal politik, modal atau apapun saja, beliau adalah Guru kita semua....." Kemudian, kau tahu apa lanjutan kata-kata mereka itu. (hlm. 105)

Sebagai seorang penguasa, Baginda Jumhur dipercaya mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang sangat besar dan menakjubkan. Bahkan secara supranatural digambarkan bahwa ia tidak bisa dikalahkan oleh seribu jin. Ini tampak pada pengakuan Sutradara berikut ini:

Sutradara: Baginda Jumhur ini, Gusti Pangeran, sangat *ngedap-edapi*. Kuat dan kuasanya bukan main. Pasukan jin saja tak bisa menghalangi. (hlm. 55)

Tentang kekuatan Baginda Jumhur ini, Putri Semburat dihadapan para Wasir mengatakan sebagai berikut:

(Semua menunjukkan gerak mohon ampun)

Putri Semburat: Kalian semua jangan salah sangka ! Beliau ini sepuh hanya badannya, tapi kekuatannya tidak tertandingi oleh tokoh manapun di muka bumi ini. Tahu !

Semuanya : Ya, Putri Semburat. (hlm. 45)

Dari ucapan Putri Semburat di atas, nyatalah bahwa usia Baginda Jumhur sudah tua. Di samping usianya yang sudah tua, Baginda Jumhur ini juga seorang duda. Melalui ucapan Baginda Jumhur, dapat diketahui bahwa penyebab kematian istrinya adalah tenung.

Baginda Jumhur: Kalau memang akulah pusat seluruh kesalahan sejarah, ambil senapanmu, tarik pelatuknya, ledakkan ke kepalaku! Kalau kalian tak punya nyali untuk bertatap wajah melawanku, kirimkan tenung paling sakti sebagaimana kalian tenung istriku !..... (hlm. 140)

Dari ucapan Baginda Jumhur sendiri, akan terlihat juga bahwa Baginda Jumhur ini belum bisa menerima kematian istrinya. Sebab, ia masih begitu membutuhkan kehadirannya. Baginda Jumhur adalah seorang yang sangat tergantung pada istrinya.

Baginda Jumhur: *(Di gulung-gulung oleh keresahannya)* Istriku, istriku, kenapa di tengah gua sunyi yang buntu ini engkau

mendadak lenyap ? Kenapa engkau tiba-tiba pergi dari suamimu yang kini menjadi pemurung yang tolol. Buuu, mana kopi malam ini ? Mana piyama tidurku ? (*Melintas bayangan ibu Baginda Jumhur*) Besok pagi apa kata pertama yang mesti kuucapkan ? Kalau berjalan, kaki yang mana yang harus kudahulukan ? Sebaiknya yang kiri atukah yang kanan ? (hlm. 136)

Dari ucapan Baginda Jumhur di atas, tampak jelas bahwa ia menyadari dan mengakui perubahan di dalam dirinya. Ia merasa menjadi pemurung dan tolol. Hal ini disebabkan oleh konflik batin yang tidak berhasil diselesaikannya sendiri. Konflik batin yang berkepanjangan ini juga telah membuatnya lemah secara psikis maupun fisik. Keadaan ini tampak pada kutipan berikut :

(Muncul Baginda Jumhur, berjalan terbata dengan tongkatnya. Wajahnya menyimpan kecamuk perasaan. Melintas sampai bagian depan panggung. Menatapi seluruh ruangan di depan pandangannya. Kadang keperihan dari dalam batinnya sedemikian menusuk, sehingga ia kehilangan kontrol, terjatuh, namun kemudian bangkit kembali. Seluruh penampilannya penuh perubahan gejolak: geram, marah, bersedih, menangis, gagah, loyo...) (hlm. 125-126)

Akan tetapi di sisi lain Baginda Jumhur juga mempunyai watak yang gagah berwibawa. Hal ini tampak dalam kutipan berikut :

(*Baginda Jumhur mendadak berdiri dengan gagah dan sikap yang keras*)
 Baginda Jumhur: Sini ! Sini ! Semua sini !
 (*Perdana wazir tertawa dan bersikap sangat berbeda dari sebelumnya.*)
 (hlm. 86)

Baginda Jumhur juga seorang yang mempunyai antusiasme dan ambisi terhadap tehnologi canggih. Bahkan antusiasme dan ambisinya ini mewujud dalam cita-citanya untuk mewariskan tehnologi canggih tersebut untuk anak cucunya, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Wazir Langlang Ketan : Dengan segala kerendahan hati kita tunjukkan kepada dunia bahwa kita mampu menciptakan pesawat terbang sendiri. Dan ini yang penting :

siapa tahu pada suatu saat kelak, pesawat terbang karya bangsa kita ini bisa ditukar dengan beras ketan !

Baginda Jumhur : (*Meletakkan sendok sejenak kemudian bertepuk tangan*) Itulah yang tak ada di masa kanak-kanakku, dan itulah yang terutama harus kuwariskan kepada anak cucu bangsa kita tercinta ini !(*Meneruskan makan soto mie*) (hlm 102)

Keinginan Baginda Jumhur yang lain adalah keinginan akan lestarnya kekuasaannya. Ini tampak dalam kutipan berikut :

Baginda Jumhur: Tentu. Tentu. Memang. Memang...hidup adalah datang, mampir minum, ikut kenduri, dan kemudian pergi. (*mengeras*) Tapi saya nyatakan : seandainya pun akhirnya saya harus pergi, ingatlah bahwa sesungguhnya saya tetap di sini. Sekali saya tegaskan : saya – tetap - duduk di sini ! (hlm. 52)

Akan tetapi Baginda Jumhur ini tidak mau dituduh oleh rakyatnya bahwa ia masih menginginkan tahta atau kekuasaan negeri, ia senantiasa ingin dipandang baik oleh rakyatnya. Kenyataan ini tampak pada keluhannya di bawah ini.

Baginda Jumhur: ...Yang menusuk hatiku, yang menancap perih di kedalaman kalbuku, bukanlah ancaman-ancaman itu. Yang membuatku menangis sepanjang usia, yang membuatku bersedih sampai ke akhirat - adalah persangkaan umum bahwa aku bernafsu untuk duduk di sini.....(hlm. 126-127)

Karena keinginan akan kekuasaan itu, Baginda Jumhur menjadi sebuah pribadi yang selalu menaruh curiga terhadap bawahannya dan ia menjadi seorang yang selalu menaruh prasangka buruk. Sikap dan watak Baginda Jumhur ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Katib Agung : Ndak kok, Baginda Jumhur. Di seantero negeri ini, bahkan di seluruh permukaan bumi ini, tidak ada orang yang berani melawan Baginda Jumhur ... Mereka semua sangat menghormati ...

Baginda Jumhur: Di depanku. Menghormati, kalau sedang berada di depan mataku. Tapi di belakang ? Di balik punggungku ? Pedang mereka berkilat-kilat mengincarku. Pelatuk senapan mereka tinggal ditarik untuk memenggal nasibku. (hlm. 51-52)

Sikap Baginda Jumhur di atas juga dapat dilihat pada ucapannya berikut ini :

Baginda Jumhur: Kamu jangan sok tenang ! Kamu anak yang baru lahir tadi siang Nduuuk ! Kamu belum paham kejamnya kekuasaan. Kulitmu belum pernah robek, dagingmu belum pernah terkoyak, dan jantungmu belum disemayami oleh gunung berapi. Coba pasang baik-baik pendengaran batinmu. Dengarkan gemuruh suara hati mereka-mereka ini. Saya tahu mereka ini tiap saat berdoa agar Tuhan secepatnya memanggil saya, memanggil saya. Memanggil sayaaa. (hlm. 84-85)

Tampak juga dalam penilaiannya berikut :

Baginda Jumhur: Ya...ya...ya...ya...!!! Aku tahu itu. Tapi aku juga tahu apa yang tersimpan di hati kecil kalian ! Pergi semua ! Siapa saja, pergi ! Pergi!!!
(Semua minggir dan menghilang. Kemudian menggeremang sendiri)
 Dipikirnya aku percaya pada kelakuan lamis mereka. Mereka membungkuk-bungkuk, tapi sebenarnya mereka sedang pasang kuda-kuda untuk saling mengambil alih sejarah. Mereka bersikap ramah dan sopan satu sama lain, tapi pisau berkilat-kilat terselip di balik pinggang kemunafikan mereka masing-masing. Kemudian mereka merasa yakin bahwa Tuhan berpihak pada mereka, sehingga dari detik ke detik yang mereka tunggu adalah kematian saya....(hlm. 94-95)

Dari kutipan-kutipan di atas, tampak jelas bahwa Baginda Jumhur merasa selalu terancam kedudukannya. Keadaan Baginda Jumhur yang senantiasa merasa terancam ini juga dapat dilihat dari penilaian tokoh Sahabat kepadanya.

Baginda Jumhur : Aduh Thuull ... aduuuh. Kata-katamu sangat berat kusangga.

Sahabat : Bahkan engkau sudah semakin tidak sanggup mendengar laporan-laporan bawahanmu. Engkau merasa terancam setiap kali membuka kertas-kertas

laporan, padahal laporan itu sudah sangat diperhalus bahasanya. (hlm. 131)

Di sisi lain sebagai penguasa, Baginda Jumhur merasa telah berhasil dan berjasa bagi rakyat dan negaranya. Ia menganggap kekurangan-kekurangan ataupun cacad-cacad dalam kepemimpinannya sebagai suatu yang wajar. Ini dapat ditemukan dalam ucapannya.

Baginda Jumhur: (*Menggeram*) Telah kuantar mereka memasuki zaman baru, mengarungi dekade-dekade keselamatan dan kenikmatan. Telah kubangun bagi mereka gedung-gedung pintar, pasar-pasar raksasa, jalanan-jalanan pelintas jarak yang kemarin masih mustahil. Telah kusuguhkan ke mulut mereka makanan-makanan kaum *priayi*, telah kusediakan bagi mereka kasur dan bantal para pangeran ... (*Tersengal-sengal*). Kesenjangan? Ya! Tentu saja ada kesenjangan. Ketimpangan? Ketidakseimbangan? Pasti! Pasti masih ada ketimpangan dan ketidakseimbangan. Aku juga bisa menyebut seribu lebih banyak kebobrokan hidup manusia: korupsi, monopoli, kolusi, eksploitasi, penyingkiran, pembungkaman...masih mau yang lebih banyak lagi? Panggilah para malaikat! Atau mohonlah kepada Tuhan agar Ia turun dan menduduki kursi Baginda Jumhur... (hlm. 127 – 128)

Sedang pada kenyataannya sebagai penguasa, Baginda Jumhur diragukan komitmennya terhadap nilai-nilai luhur yang diembannya. Hal ini tampak dari pertanyaan Sunan Ampel di bawah ini.

Sunan Ampel: Cucuku, *thole*... aku kakekmu, Ampel. Sunan Ampel. Coba ingatlah kembali tatkala engkau berkunjung ke makamku di saat-saat awal engkau berkuasa. Kemudian lama sekali engkau tak berkunjung lagi kepadaku. Apakah engkau sangat sibuk membangun negerimu, sehingga waktumu tak tersisa sejumpupun untukku ? Ataukah engkau tak lagi membutuhkan kakekmu ini ?(*Musik*). Cucuku. Kalau tiadanya sapaanmu kepada kakekmu engkau sangat sibuk mengurus kesejahteraan rakyatmu, maka itulah justru tempat suka cintaku. Tetapi, cucuku, kalau engkau tidak sambang ke rumahku karena sibuk menjaga kursi, atau

karena kerepotan menumpuk laba dunia-maka kakekmu Ampel yang sangat menyayangimu ini akan menangis sampai kelak kiamat tiba. (*Musik*) Kita semua ini khadim rakyat, cucuku. Kita semua ini buruh mereka. Kita semua ini pembantu rumah tangga jutaan wong cilik. Apakah kata-kata semacam itu masih bersemayam teguh di dalam kalbumu sebagai seorang pemimpin, cucuku? (hlm. 57-58)

Sedang pada kenyataannya sebagai penguasa, Baginda Juhur tidak menempatkan diri sebagaimana yang seharusnya sesuai nilai atau norma yang dianutnya. Ini tampak pada ucapan Sahabat sebagai berikut :

Sahabat: Di saat harus menjadi penguasa, engkau menjadi Bapak. Di saat engkau semestinya berlaku sebagai Bapak, engkau malah mengangkat tongkat sebagai penguasa. Harus berapa ratus kali lagi kalimat itu kuulang-ulang, dari tahun ke tahun, tanpa benar-benar pernah engkau perhatikan? (hlm. 133)

Bahkan ia sama sekali tidak peduli terhadap nasib dan keadaan rakyatnya. Ini terungkap pada sikapnya yang tidak mau mendengarkan seperti yang terlihat pada ucapan Sahabat dalam kutipan di bawah ini.

Sahabat: ...Bahkan engkau sudah semakin tidak sanggup mendengarkan laporan-laporan bawahanmu...akhirnya engkau jadi semakin buta tuli terhadap keadaan rakyatmu...(hlm. 131)

Sebagai penguasa, Baginda Juhur dianggap sebagai sumber berbagai kebobrokan dan kesalahan di negerinya. Hal ini dapat ditemukan pada ucapan Sahabat kepada bayangan Istri Baginda Juhur sebagai berikut :

Sahabat: (*Kepada bayangan istri Baginda Juhur*) Padahal, Bu, pada suami ibu yang sengsara inilah seluruh tudingan tentang berbagai kebobrokan di negeri ini mereka tujukan. Dialah yang kini dianggap sebagai sumber dan dijadikan muara dari segala kesalahan yang terjadi di negeri ini: feodalisme politik yang kini ditegakkan kembali pada bentuknya yang paling menjijikkan...Ketidakberadaban kekuasaan yang sudah sangat kampungan...Ketidakadilan dalam pembagian kesejahteraan...Pemanjaan kepada para pendatang yang semestinya di kurung di dalam pagar-pagar nasionalisme yang

ketat...Dinomor-duakannya nasib rakyat
 kebanyakan....(hlm.139-140)

Sebagai penguasa, sebenarnya Baginda Jumhur sudah diinginkan rakyat untuk turun dari tahta. Ini tampak dari ucapan Bisma berikut ini :

Bisma: Yang diperlukan oleh rakyatmu bukanlah kepuasan untuk menginjak-injak dan mencacah tubuhmu. Yang sekian lama mereka dambakan darimu adalah sikap jantan untuk menerima giliran sejarah. (*Hentakan musik*) (hlm. 142)

Berbagai kenyataan buruk tentang kepemimpinannya yang disodorkan secara bertubi-tubi ini berusaha diingkari oleh Baginda Jumhur. Peningkaran ini tampak pada pertanyaannya di bawah ini.

Baginda Jumhur: Apa yang salah dengan kepemimpinanku? Apa ? Apa yang salah ? Sehingga rakyat dari berbagai penjuru ingin mengusirku...Rakyat dari segala penjuru ingin mengusirku...Rakyat dari seantero negeri ingin mencampakkanku...(hlm. 126)

Peningkaran Baginda Jumhur ini juga dilakukan justru dengan melemparkan kesalahan kepada orang lain, kepada semua orang yang dipandanginya sebagai egois, tidak punya pengertian atau pemahaman terhadap orang lain dan juga tidak mempunyai toleransi. Ini terlihat pada keluhannya di bawah ini.

(*Terdengar suara batuk Sahabat, Baginda Jumhur mengetahuinya tapi mengacuhkannya*)

Baginda Jumhur: Setiap orang hanya mengerti dirinya sendiri. Setiap orang hanya memegang pengertian terhadap pemahamannya sendiri atasku, tanpa sedikitpun menyisakan ruang untuk menerimaku sebagaimana aku apa adanya. Setiap orang bersikap otoriter kepadaku. Setiap orang adalah diktator, fasis, jumawa, atas nasibku...(hlm. 129)

Pada akhirnya, demi *kelanggengan* kedudukan dan kekuasaannya Baginda Jumhur ini akan menghalalkan segala cara, termasuk cara kekerasan. Cara kekerasan yang dipilih dan dipakainya untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya ini tampak pada kutipan-kutipan berikut.

Baginda Jumhur: Hayo, ngaku! Siapa makar! Nanti saya gebug! – Saya tahu persis apa isi batok kepala kalian. Nyuruh saya turun dari tempat duduk ini. Nyuruh saya keluar dari ruangan ini. Lihat saja nanti: kalian akan tergulung sendiri! (hlm. 75)

Atau pada kutipan di bawah ini.

Baginda Jumhur: (*Meraung dan berteriak*) Diamlah dunia! Diamlah kamu, hei dunia! Tutup mulut kalian semua ! Aku akan tegakkan leherku dan aku dongakkan wajahku. Aku akan buka dadaku untuk siap menerima seribu peluru. Kepalang basah!.....Kalau memang akulah pusat seluruh kesalahan sejarah, ambil senapanmu tarik pelatuknya , ledakkan ke kepalaku. Kalau kalian tak punya nyali bertatap wajah melawanku, kirimkan tenung paling sakti, sebagaimana kalian tenung istriku....(hlm. 140)

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Baginda Jumhur ini adalah seorang lelaki yang duduk di puncak hierarki negerinya selama hampir 30 tahun sebagai penguasa. Secara fisik, usianya sudah tua. Statusnya seorang duda yang ditinggal mati istrinya akibat terkena tenung. Atas kematian istrinya , ia amat bersedih sebab Baginda Jumhur ini masih sangat membutuhkan kehadiran istrinya. Baginda Jumhur adalah seorang suami yang sangat tergantung pada istri. Baginda Jumhur ini adalah bapak dari beberapa anak yang sulungnya adalah seorang putri yang sangat melindunginya pada usianya yang sudah tua dan statusnya sebagai duda.

Sebagai penguasa selama hampir 30 tahun, Baginda Jumahur adalah seorang yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang sangat besar dan menakjubkan. Ia juga mempunyai keahlian dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu, ia dianggap sebagai guru dan sekaligus bapak oleh para bawahannya. Ia seorang yang mempunyai antusiasme dan ambisi terhadap teknologi canggih yang mewujudkan dalam cita-citanya untuk mewariskan teknologi canggih tersebut kepada anak cucu generasi bangsa berikutnya. Antusiasme dan ambisi ini pula yang menyebabkan ia menganakemaskan Wazir Langlangketan yang ahli dalam pembuatan pesawat terbang.

Pada masa hampir ke 30 tahun berkuasa ini, Baginda jumahur menginginkan kedudukan dan kekuasaannya tetap lestari. Di sisi lain, ia juga dianggap sebagai sumber kebobrokan negerinya. Komitmennya terhadap nilai-nilai luhur kepemimpinan yang diembannya juga diragukan. Bahkan sesungguhnya ia telah dikehendaki oleh mayoritas rakyatnya untuk turun tahta. Realitas kedua ini berusaha diingkari oleh Baginda Jumahur. Akibatnya, ia mengalami guncangan batin. Karena guncangan batin ini, Baginda Jumahur menjadi cepat sekali berubah perangai, kadang acuh dan begitu mudah untuk tidur dalam forum-forum resmi, kadang begitu mudah tersinggung dan marah, kadang tampak lemah, kadang tegar dan keras kepala, kadang terlihat pandai, kadang mengaku tolol. Ia bahkan mudah sekali curiga dan berprasangka buruk terhadap para bawahannya. Dengan lain kata, ia begitu mudah kehilangan kontrol diri.

Sebagai penguasa, Baginda Jumahur ini telah memperlihatkan berbagai kenyataan buruk dalam kepemimpinannya. Ia tidak menempatkan diri secara

tepat. Komitmennya terhadap nilai-nilai luhur kepemimpinan sudah diragukan. Ia sudah buta tuli (tidak peduli) terhadap nasib rakyat dan bangsanya. Bahkan ia merupakan sumber berbagai kebobrokan dalam negerinya. Kenyataan-kenyataan buruk ini mengakibatkan ia dituntut untuk turun dari tahta. Namun karena nafsu berkuasanya sangat besar Baginda Juhur ini tetap ingin mempertahankan kedudukan dan kekuasaannya dengan berbagai cara termasuk kekerasan.

Dari berbagai karakter yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa Baginda Juhur ini ditampilkan secara bulat. Wataknya yang ditampilkan lebih dari satu sisi. Segala sisi baik kelemahan atau kekuatannya diperlihatkan secara nyata.

Adapun tehnik yang digunakan untuk menampilkan tokoh Baginda Juhur adalah kombinasi antara metode langsung (analitis, perian, diskursif) dengan metode tak langsung (raga, dramatik). Dari kedua tehnik yang dipergunakan, metode tak langsung lebih dominan dimana watak Baginda Juhur lebih dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh-tokoh yang disajikan pengarang daripada yang dipaparkan oleh pengarang melalui pencerita.

2. Tokoh Protagonis (Kelompok Tokoh Generasi Masa Depan)

Kelompok ini terdiri dari sepuluh tokoh, yaitu Yang Paling, Yang Kerdil, Yang Kering, Yang Rabun, Yang Pincang, Yang Terbalik, Yang Tergantung, Yang Tegang, Yang Entah. Sepuluh tokoh ini akan dibahas untuk diketahui karakternya.

Dengan mengetahui karakter kesepuluh tokoh yang merupakan tokoh protagonis ini, pembaca nantinya akan dapat melihat realitas hasil kepemimpinan

Baginda Jumhur yang merupakan tokoh utama antagonis. Melalui karakter kesepuluh tokoh ini juga pembaca, nantinya akan dapat mengetahui kualitas kepemimpinan Baginda Jumhur dalam memikirkan kelangsungan hidup bangsa dan negaranya sebab kelangsungan hidup bangsa dan negara tertumpu pada generasi berikutnya dan kesepuluh tokoh generasi masa depan ini merupakan generasi penurus dari kepemimpinan Baginda Jumhur. Adapun karakter dari kesepuluh tokoh ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Masing-masing dari mereka ini memang memiliki ciri yang berbeda baik secara fisik maupun cara berpikir. Ciri khusus dari mereka berkesesuaian dengan nama-nama mereka. Secara fisik, bentuk tubuh mereka tidak wajar. Perangai mereka juga tidak lazim. Keadaan mereka ini dapat dijelaskan pada kutipan di bawah ini .

(Muncul sepuluh tokoh yang umumnya berbadan kecil, aneh dan berkesan kerdil. Pakaian mereka juga tidak lazim. Ekspresi muka dan perilaku mereka juga tidak wajar. Yang Kukuh, yang Bertahan, Yang Selamat, Yang Tenram, menyertai mereka semua sambil asyik bergeremang mengomentari atau bertepuk tangan menyaksikan setiap ulah kesepuluh tokoh masa depan yang lainnya itu) (hlm. 113 – 114).

Dari pengakuan mereka, dapat diketahui bahwa keadaan mereka tersebut merupakan akibat dari tindakan, perilaku dan ulah orang-orang pada masa sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa mereka adalah penanggung akibat dari perbuatan yang tidak mereka lakukan. Penyebab keadaan para tokoh generasi masa depan yang demikian itu adalah : Pertama, para penggede pincang akal dan moralnya. Kedua, aturan, disiplin, undang-undang dan hukum tidak tegak (miring). Ketiga, penguasa puncak mengalami keterbalikkan logika, jalan berpikir dan nilai yang diikuti oleh para pejabat bawahannya. Keempat, keringnya sumber

penghasilan (nafkah) akibat adanya monopoli. Kelima, para pemimpin tidak dapat melihat pokok permasalahan dengan tepat dan mereka tidak mempunyai pandangan yang jelas. Keenam, kepemimpinan atau budaya kepemimpinan yang berkembang tidak jelas arah dan tujuannya. Keadaan ini secara jelas sekali dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

- Jelata 1 : Lha kalau kamu, kok bisa pincang?
 Yang Pincang : Karena ketika ibu saya hamil, banyak orang pincang.
 Jelata 1 : Ah, guyon kamu !
 Yang Pincang : Lho benar. Asli. Banyak orang pincang. Tidak hanya orang biasa yang pincang. Penggede-penggede juga banyak yang pincang.
 Jelata 1 : Penggede pincang bagaimana ?
 Yang Pincang : Maksud saya pincang akal nya, moral nya. (hlm. 116-117)

Atau juga pada kutipan berikut :

- Jelata 1 : Yang Keriing....sini !
 Yang Kering: Sendiko, Paduka. Rebat cekap. Saya ini kering kerontang, karena sungai-sungai sudah kering, hutan sudah kering, lahan mancing nafkah sudah kering, wilayah bisnis sudah kering karena dimonopoli....(hlm. 119)

Juga pada kutipan-kutipan di bawah ini

- Jelata 1 : Kamu terbalik. Kamu pasti juga dilahirkan oleh Zaman yang serba terbalik. Logika terbalik, nilai terbalik, jalan pikiran terbalik..
 Yang terbalik: Bukan kok, Pakde. Yang terbalik cuma satu saja. Hanya saja kerena yang satu ini sangat besar dan awet, maka yang lain-lainnya juga tak berani kalau tidak ikut terbalik. (hlm. 119)
 Yang Rabun: Lho, orang rabun kok disuruh komentar! Saya tidak mau meneruskan kelakuan Bapak-Bapak saya yang pandangannya rabun tapi komentaaaaar terus! Pidatooooo terus! Pernyataan pers terus! Intervieeeeew terus ! (hlm. 121)
 Yang Entah: Cespleng saja: Saya yang entah. Saya tidak tahu Saudara ini entah siapa. Saya juga tidak tahu keperluan kita di sini entah apa. Dari awal pertunjukkan tadi kelihatannya mau

penghasilan (nafkah) akibat adanya monopoli. Kelima, para pemimpin tidak dapat melihat pokok permasalahan dengan tepat dan mereka tidak mempunyai pandangan yang jelas. Keenam, kepemimpinan atau budaya kepemimpinan yang berkembang tidak jelas arah dan tujuannya. Keadaan ini secara jelas sekali dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

- Jelata 1 : Lha kalau kamu, kok bisa pincang?
 Yang Pincang : Karena ketika ibu saya hamil, banyak orang pincang.
 Jelata 1 : Ah, guyon kamu !
 Yang Pincang : Lho benar. Asli. Banyak orang pincang. Tidak hanya orang biasa yang pincang. Penggede-penggede juga banyak yang pincang.
 Jelata 1 : Penggede pincang bagaimana ?
 Yang Pincang : Maksud saya pincang akal nya, moral nya. (hlm. 116-117)

Atau juga pada kutipan berikut :

- Jelata 1 : Yang Keriing....sini !
 Yang Kering: Sendiko, Paduka. Rebat cekap. Saya ini kering kerontang, karena sungai-sungai sudah kering, hutan sudah kering, lahan mancing nafkah sudah kering, wilayah bisnis sudah kering karena dimonopoli....(hlm. 119)

Juga pada kutipan-kutipan di bawah ini

- Jelata 1 : Kamu terbalik. Kamu pasti juga dilahirkan oleh Zaman yang serba terbalik. Logika terbalik, nilai terbalik, jalan pikiran terbalik.
 Yang terbalik: Bukan kok, Pakde. Yang terbalik cuma satu saja. Hanya saja kerena yang satu ini sangat besar dan awet, maka yang lain-lainnya juga tak berani kalau tidak ikut terbalik. (hlm. 119)
 Yang Rabun: Lho, orang rabun kok disuruh komentar! Saya tidak mau meneruskan kelakuan Bapak-Bapak saya yang pandangannya rabun tapi komentaaaaar terus! Pidatooooo terus! Pernyataan pers terus! Intervieeeeeew terus ! (hlm. 121)
 Yang Entah: Cespleng saja: Saya yang entah. Saya tidak tahu Saudara ini entah siapa. Saya juga tidak tahu keperluan kita di sini entah apa. Dari awal pertunjukkan tadi kelihatannya mau

berdasarkan kesamaan nasib yang menimpa atau yang mereka alami. Mereka bukanlah personalitas walaupun secara personal dimungkinkan adanya perbedaaan-perbedaan.

Kesepuluh tokoh generasi masa depan ini merupakan produk buruk dari “mesin” kekuasaan yang dijalankan oleh Baginda Jumhur. Mereka ini merupakan suatu pencerminan karakter sosial tertentu, yaitu karakter sosial generasi pasca Baginda Jumhur.

Dilihat dari cara menampilkannya, mereka ini adalah tokoh datar. Yang ditampilkan dari mereka hanya satu sisi wataknya saja yang aneh dan tidak lazim baik fisik maupun perilakunya. Mereka tidak mengalami perubahan watak secara mengejutkan meski dalam batas *probability*. Menanggung akibat buruk dari perbuatan yang tidak mereka lakukan dan kemudian menuntut untuk suatu perubahan keadaan yang lebih baik pada kehidupan selanjutnya adalah hal yang wajar dan sudah semestinya. Apalagi mereka adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Kesepuluh tokoh generasi masa depan ini ditampilkan oleh pengarang secara dominan dengan menggunakan metode tak langsung. Namun secara parsial juga menggunakan metode langsung dimana watak mereka dapat disimpulkan dari pemaparan yang diberikan oleh pengarang melalui pencerita

3. Tokoh Wirawan (Kelompok Tokoh Masa Silam)

Tokoh wirawan ini terdiri lebih dari beberapa tokoh. Mereka adalah Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Bisma, Wisanggeni, Petruk, Penyair, Patriot dan Perintis serta tokoh Sahabat. Mereka ini dibahas untuk mengetahui secara terperinci

keagungan pikiran dan keluhuran budinya yang tercermin dalam maksud dan tindakan mereka yang mulia.

Melalui pembahasan ini, pembaca nantinya akan dapat mengetahui ciri atau karakter pemimpin yang baik dan diidealkan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh inilah yang merupakan pencerminan pemimpin yang baik dan ideal tersebut. Di bawah ini, satu per satu pembahasan tentang tokoh-tokoh masa lalu tersebut.

a. Sunan Ampel

Sunan Ampel ini adalah satu wali dari Walisanga. Tanpa maksud mengurangi kebaikan beliau di alam nyata, berikut ini akan ditinjau watak beliau yang ditampilkan dalam drama *DDMD* ini.

Sunan Ampel adalah seorang yang dihormati rakyat. Ini tampak pada reaksi rakyat ketika menyadari kehadirannya.

Rakyat 1: Lho, ada Sunan Ampel di sini, tho !
(Semua kaget, berjejal menuju Sunan Ampel, berebut mencium tangannya)
(hlm. 23)

Beliau adalah seorang yang sangat tidak menyukai pemimpin yang hanya mementingkan kekuasaan dan harta keduniawian bagi dirinya sendiri daripada kesejahteraan rakyat. Watak dan sikapnya ini terlihat dari pernyataannya kepada Baginda Jumhur di bawah ini.

Sunan Ampel: ...Cucuku. Cucuku. Kalau tiadanya sapaanmu pada kakekmu engkau sangat sibuk mengurus kesejahteraan rakyatmu, maka itulah justru tempat suka cintaku. Tetapi cucuku, kalau engkau tidak sambang ke rumahku karena kerepotan menumpuk laba dunia - maka kakek Ampel yang sangat menyayangimu ini akan menangis sampai kelak kiamat tiba....(hlm. 57)

Sunan Ampel adalah seorang yang tidak memiliki ambisi terhadap kekuasaan. Beliau adalah pribadi yang sangat menghormati hak orang lain dan sangat mementingkan generasi muda daripada dirinya sendiri. Wataknya yang mulia ini tercermin dalam pernyataan Bisma berikut:

Bisma: ... (*Musik*) Di zaman dulu, sesudah keruntuhan Majapahit dan kakek moyangmu Raden Patah belum siap jumenengan-kakekmu Ampel itu terpaksa naik tahta-sekali lagi: terpaksa naik tahta-beberapa bulan, sambil mencambuk mental dan kepribadian Raden Patah agar siap menjadi pemimpin. (hlm. 58)

Sifat mulia Sunan Ampel di atas juga dapat diketemukan dalam kesaksian Sunan Kalijaga. Melalui kesaksian Sunan Kalijaga ini, akan semakin jelas bahwa Sunan Ampel adalah tipe pemimpin sejati yang pantas diteladani.

Sunan Kalijaga: (*Muncul dari arah berbeda*) Aku saksinya ! Aku, Raden Mas Sahid, yang orang memanggil Sunan Kalijaga, adalah saksi utama keagungan Kanjeng Sunan Ampel. Kakekmu Ampel ini adalah pemimpin sejati. Ia bisa berkuasa sampai seumur hidupnya, karena ia sangat sakti mandraguna dan semua rakyat memang mencintainya. Namun ia tidak bernafsu untuk itu, karena ia berwatak pemimpin sejati. (hlm. 59)

b. Sunan Kalijaga

Seperti halnya Sunan Ampel, Sunan Kalijaga ini juga merupakan salah satu dari sembilan wali. Berikut watak yang ditampilkan dalam drama *DDMD* :

Sunan Kalijaga adalah seorang ningrat. Ini tampak dari gelar Raden Mas yang disandang di depan nama mudanya yang dapat dilihat dalam ucapannya di bawah ini.

Sunan Kalijaga: (*Muncul dari arah berbeda*) Aku saksinya ! Aku, Raden Mas Sahid, yang orang memanggilku Sunan Kalijaga....(hlm. 58)

Beliau juga seorang penyair. Ini tampak dalam dialog antara Sunan Ampel dan tokoh Penyair.

Sunan Ampel : Ya, Nak Penyair, dialah Sunan Kalijaga.
Penyair : (*Menyalami Kalijaga*) Aduh, kita sama-sama penyair.
(hlm. 64)

Beliau juga seorang yang bersemangat muda. Ini tampak pada pengakuannya sendiri.

Sunan Kalijaga: Saya ini, Kanjeng Bismo, muda terus sampai tua.
(hlm. 69)

c. Bisma

Bisma adalah tokoh dunia pewayangan. Dalam *DDMD* ini, watak yang ditampilkan adalah sebagai berikut :

Bisma adalah seorang yang sakti dan ia tidak mau menduduki tahta meski memiliki hak untuk itu. Ini tampak dalam pengakuannya sendiri.

Bisma: Kakekmu Bisma ini juga selama hidupnya tidak pernah bersedia menduduki tahta, meskipun aku memiliki hak untuk itu dan
(*Tertawa*) ... Tak ada orang di zamanku yang sanggup mengalahkan kesaktianku. (hlm. 59)

Bisma adalah seorang yang usianya sudah tua dan bukan tipe penyabar, terutama ketika melihat ketidakbenaran. Hal ini tampak pada pengakuannya.

Bisma: Apa kalian pikir aku ini penyabar ? Meskipun aku sudah begini tua renta? Meskipun telah kulalui berabad-abad sejarah kekuasaan yang memuakkan ? Meskipun setiap tetes darahku telah menelan seribu anak panah derita hidup ? Apakah ada manusia penyabar ? Apakah ada satu orang penyabar, sementara ribuan lain tidak sabar? (hlm. 68)

Juga dalam kutipan berikut ini :

Bisma: Saya datang ke sini, karena seluruh badan saya luar dalam sangat gatal. Saya datang ke sini sebagai tetua sejarah, karena sudah

terlalu banyak orang yang menerapkan kesabaran tidak pada tempat dan tidak tepat waktunya. (hlm 69)

d. Wisanggeni

Sebagaimana Bisma, Wisanggeni adalah juga tokoh dunia pewayangan. Dalam *DDMD* ini, Wisanggeni ditampilkan sebagai pribadi yang tidak suka bertele-tele. Ia lebih suka langsung pada pokok persoalannya. Ia juga seorang yang suka berterus terang apa adanya (*ceplas-ceplos*). Ini tampak pada ucapannya berikut ini :

(Musik menggelegar. Semua menepi)

Wisanggeni: Bertele-tele. Bertele-tele ! Saya tidak sabar. Terus terang saya tidak sabar. Ratusan juta makhluk Tuhan otaknya beku, nyalinya mengkerut, jiwanya kerdil. Maunya makan melulu. Joget melulu. Triping melulu. (hlm. 67)

Tidak jauh dari sifatnya di atas, Wisanggeni adalah seorang yang lantang dalam menyuarakan tuntutan dan keinginannya. Bahkan seolah-olah ia tidak memperdulikan tata krama. Ini tampak dari sikap dan cara bicaranya seperti yang dapat dilihat di bawah ini.

Wisanggeni: *(Bertolak pinggang dan mendongak ke arah gerbang)* He Raja ! He Raja! Kami orang-orang masa silam telah datang untuk mematuhi jadwal waktu perhitungan sejarah di antara kita. (hlm. 71)

Sikap dan cara bicara Wisanggeni dalam kutipan di atas sebenarnya bukanlah suatu bentuk kekurangajaran. Namun lebih menunjuk pada karakter pribadi Wisanggeni yang polos, lugu, jujur dan tidak suka berbasa-basi.

e. Petruk

Tokoh ini adalah salah seorang dari Punokawan dalam dunia wayang. Dalam drama *DDMD* ini, ia ditampilkan sebagai raja jin yang mengerti kearifan. Ini dapat ditemukan dalam pengakuannya sendiri di bawah ini.

Petruk: (*Tertawa-tawa. Di tepian panggung*) Saya yang mantan raja jin saja mengerti kearifan kok dedengkotnya manusia malah tidak. (hlm. 60)

Walaupun kadang ia dinilai tidak serius, ia adalah ahli dalam bidang filsafat dan ilmu. Ini tampak dalam pengakuannya.

Petruk: Apa yang tidak serius dari pernyataan saya ? Kata maupun maknanya sangat serius. Mas Perintis dan Mas Patriot jangan lupa, Petruk itu bagian filsafat dan ilmu. Kalau Kang Gareng itu seksi kebatinan dan kebijaksanaan. Lha kalau Bagong itu bagus seksi makanan dan bonus. (hlm. 67)

Petruk ini juga seorang guru bagi tuannya. Ini tampak dalam pengakuan Petruk di bawah ini :

Petruk: *Lho wong* yang ngajari Gus Wisanggeni soal kasunyatan adalah saya ! (hlm. 72)

Petruk adalah seorang yang mau belajar pada masa lalunya. Ia berani mengakui kesalahannya dan tidak tergiur pada kekuasaan meskipun rakyat menghendaknya. Ia lebih memilih tugas mulianya untuk membimbing pemimpin. Watak, sikap, prinsip dan pemikiran Petruk yang agung ini dapat diketemukan dalam pertanyaan Petruk sendiri di bawah ini.

Petruk: Tidak. Petruk bukan ratu adil. Petruk pernah goblok dan tak bisa menguasai kebanggaan diri. Tapi itu Petruk di abad-abad yang telah silam. Petruk sekarang adalah Petruk sekarang. Petruk hari ini bukan Petruk masa silam. Petruk tidak akan naik tahta untuk menjadi bahan tertawaan selama berabad-abad. Petruk tidak akan tergiur oleh kursi kekuasaan, karena tugas Petruk adalah merasuki ubun-ubun setiap pemimpin. Tugas Petruk adalah menyelam kalbu setiap penguasa, untuk menjaganya agar tidak berangkat mati dalam keadaan khianat dan durhaka. Hidup Petruuk ! (hlm. 158)

Tugas lain yang diemban Petruk adalah menemani rakyat untuk mendapatkan pemimpin yang sejati.

Petruk: Karena Petruk justru diutus oleh Sang Kiai Semar untuk hadir di saat-saat tertentu, buat menemani kalian mencari dan menemukan ratu yang sejati. (hlm. 158)

f. Penyair

Tokoh penyair ini adalah seorang yang memiliki semangat besar untuk memperjuangkan kemanusiaan. Ia juga seorang yang tidak menyetujui pengedepanan ke-aku-an (egoisme pribadi).

Penyair: (*Jauh, Nglangut, Berubah-ubah suasana penampilannya, antara Romantik-Melankolik ke santai dan sehari-hari*) Aku bilang aku mau hidup seribu tahun lagi. Bukan aku-nya. Tetapi semangat untuk memerdekakan manusia. Perjuangan untuk maju, sejahtera dan kreatif sebagai makhluk Tuhan. Yang kumau hidup seribu tahun lagi bukan aku-nya, bukan kepentingan pribadinya, bukan kekuasaannya, bukan kedudukannya. Aku menyesal mati muda, kalau ternyata melenceng penafsiran anak cucuku atas puisi-puisi saya....(hlm. 63)

Dari kutipan di atas, tampak juga bahwa sebagai penyair ia tidak bisa menerima ketika hasil karyanya tidak dihargai dan ditafsirkan dengan salah atau tidak sesuai dengan maksud mulia yang terkandung di dalamnya.

g. Perintis dan Patriot

Kedua tokoh ini muncul secara bersama-sama. Sebagaimana penyair, mereka ini sudah mati. Kanyataan ini tampak dari pengakuan mereka berikut ini.

Perintis dan Patriot: Kami berdua dari angkatan Perintis dan angkatan Patriot yang masih murni karena kami hidup di alam rohani....(hlm. 65)

Perintis merupakan tokoh yang ikut merumuskan sendi-sendi kehidupan bangsa. Ia merupakan seorang *founding fathers* yang berjiwa mulia dan bercita-cita luhur untuk rakyat negerinya. Ini tampak pada pengakuannya berikut.

Perintis: Saya dulu bersama kawan-kawan seangkatan tidak untuk mencita-citakan persatuan yang pura-pura dan kesatuan yang

dipaksakan. Persatuan yang kami maksud adalah persatuan politik yang diejawantahkan dengan keadilan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan. (hlm. 70)

Sementara itu, Patriot adalah seorang pejuang yang secara langsung turun di medan peperangan. Ia adalah seorang yang rela menyerahkan jiwa raganya demi tercapainya suatu tujuan yang baik. Ini terlihat dalam penegasannya di bawah ini.

Patriot: Badan kami ambrug oleh peluru-peluru perjuangan, bukanlah demi membuka peluang sejarah bagi siapapun saja untuk royokan kapling, untuk memonopoli rejeki, untuk menginjak-injak sesama. (hlm. 70)

h. Sahabat

Tokoh sahabat ini bernama Penthul. Ini tampak dari nama yang disebut oleh Baginda Jumhur.

Baginda jumhur: (Mengarahkan suaranya ke sahabat) Penthul, Penthul....aku ini sedang benar-benar resah dan suntuk. (hlm. 130)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Sahabat ini merupakan sahabat Baginda Jumhur. Tokoh Sahabat ini adalah seorang yang lugas, jujur dan apa adanya dalam memberikan nasehat kepada Baginda Jumhur seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Sahabat : Bahkan engkau sudah semakin tak sanggup mendengarkan laporan-laporan dari bawahan. Engkau merasa terancam setiap kali membuka kertas-kertas laporan, padahal laporan itu sudah sangat diperhalus bahasanya. Akhirnya engkau jadi semakin buta tuli terhadap keadaan rakyatmu....

Baginda Jumhur: Kenapa kau bikin gundah hatiku, Thuul....mestinya engkau berkunjung untuk menghiburku....

Sahabat : Aku menemanimu. Dan inilah bahasa persahabatanku. (hlm. 131-132)



Meskipun tidak diperhatikan, tokoh Sahabat ini tidak mengenal bosan dalam memberikan nasehat baik kepada Baginda Jumhur.

Baginda Jumhur: ...Harus berapa kali lagi kalimat itu kuulang-ulang, dari tahun ke tahun, tanpa benar-benar engkau perhatikan.
(hlm. 133)

Meskipun para tokoh masa lalu ini mempunyai kekhususan dan kekhasan yang membedakan satu sama lain, mereka dapat dikatakan sebagai satu keutuhan dalam berbagai persamaan yang mempersatukan mereka. Persamaan ini terdapat pada karakter mereka yang secara menyeluruh digambarkan baik adanya. Mereka membawa misi yang sama, yaitu cermin keluhuran bagi kepemimpinan Baginda Jumhur. Visi mereka juga sama, yaitu mengutamakan kesejahteraan rakyat daripada keuntungan pribadi. Kehadiran mereka dalam *DDMD* ini boleh dikatakan bahwa mereka senantiasa membawa nasihat dan penyadaran bagi Baginda Jumhur agar kembali kepada nilai-nilai kesejatan pemimpin. Hal ini dapat ditemukan pada bagian IV (hlm. 56 – 73) dan bagian IX (hlm. 125 – 160).

Kelompok tokoh masa lalu ini dilihat dari cara menampilkannya dapat digolongkan sebagai tokoh datar dimana hanya satu sisi yang diperlihatkan, yaitu keagungan pikiran, keluhuran budi, maksud ataupun tindakan mereka yang mulia. Adapun dilihat dari tehnik untuk menampilkannya, para tokoh ini secara dominan ditampilkan dengan menggunakan metode tak langsung.

4. Tokoh Anti Wirawan (Kelompok Elit/Pejabat Istana)

Kelompok tokoh ini merupakan tokoh-tokoh yang berada dalam lingkaran kekuasaan Baginda Jumhur yang menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan. Mereka ini adalah kaum birokrat. Keberadaan tokoh-tokoh ini penting dibahas

sebab melalui mereka karakter Baginda Jumhur ataupun karakter kepemimpinannya akan semakin tampak nyata. Mereka adalah pendukung, pelaksana atau kepanjangan dari kekuasaan Baginda Jumhur. Keberhasilan ataupun kegagalan kepemimpinan Baginda Jumhur juga turut ditentukan oleh keberadaan mereka ini. Berikut karakter para tokoh ini satu per satu.

a. Putri Semburat

Ia adalah putri sulung Baginda Jumhur. Ini tampak dari ucapan Baginda Jumhur tatkala menyodorkan Putri Semburat ini untuk dinilai oleh para Wazir.

Baginda Jumhur: (*Memanggil Putri Semburat*) Sini, Ndhuk. Sini....
Coba semua pandang wajah sulung saya ini. Seperti siapa dia ? Apa yang kalian bayangkan kalau menatap wajahnya?... (hlm. 87)

Putri Semburat ini sebagai anak sulung berperan sebagai pelindung bagi Baginda Jumhur. Keberadaan dan fungsi ini dapat diketahui dari dialog antara Putri Semburat dengan Baginda Jumhur di bawah ini.

Baginda Jumhur : Putriiiii !
Putri Semburat : Ya, Bapak.
Baginda Jumhur: Bapak ingin menggeletak sebentar. Istirahat sejenak saja. Tolong lindungi telingaku dari suara-suara para penjilat yang hatinya penuh kedengkian itu. (hlm. 53)

Dalam upaya melindungi Baginda Jumhur ini, Putri Semburat tidak segan-segan memberikan larangan-larangan yang sangat terperinci dan sangat ketat, sehingga ia tampak sangat otoriter.

Putri Semburat : Jangan berbicara kalau beliau tidak berbicara.
Semuanya : Ya, Putri Semburat
Putri Semburat : Jangan menggerakkan tangan kalau beliau tidak menggerakkan tangan.
Semuanya : Ya, Putri Semburat

Putri Semburat: Jangan menoleh, jangan batuk, jangan bersin, jangan melakukan apa saja tanpa petunjuk dan restu beliau. (hlm. 43-44)

Sebagai seorang anak dan sekaligus pelindung Baginda Jumhur, ia selalu mencemaskan keadaan atau kesehatan Baginda Jumhur. Kecemasan ini merupakan sebuah perwujudan rasa sayang seorang anak pada ayahnya. Ini tampak pada kutipan berikut.

(Baginda Jumhur muncul terbata-bata dengan tongkatnya)

Makar ! Makar ! Siapa makar !

(Putri Semburat dan Staf Hulubalang mengikuti dari belakang dengan was-was) (hlm. 75)

atau juga dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Baginda Jumhur : Kemiskinan itu alamatnya dimana tho ?

Putri Semburat : Sudahlah. Sudahlah. Bapak tidak usah memikirkan masalah yang sepele-sepele seperti itu. Bapak istirahat saja.

Baginda Jumhur : Ya, ya. Jadi kemiskinan itu soal sepele ya, Ndhuk....
Ya, ya....(hlm. 83)

Dari kutipan di atas, tampak juga bahwa Putri Semburat ini mempunyai sikap meremehkan masalah yang sebenarnya sangat penting, yaitu masalah kemiskinan rakyatnya. Dengan demikian, ia merupakan seorang yang mempunyai kecenderungan untuk lebih mementingkan keluarganya daripada kepentingan yang lebih utama dan besar, yaitu kesejahteraan rakyatnya.

Putri Semburat ini dari sisi kebiasaan adakalanya memakai kerudung. Ini terlihat dari penjelasan Katib Agung kepada Baginda Jumhur atas pendapat Wazir Liwalakum.

Katib Agung: Gerakan kaum wanita di abad ini memang sangat marak secara Internasional, Baginda Jumhur.. Lha maksud Mbak Wazir Liwalakum ini, Putri Semburat bisa menjadi teladan

feminisme model timur, baik pakai kerudung ataupun tidak. Begitu. (hlm. 89)

Putri Semburat ini juga merupakan seorang pengusaha yang sangat besar. Kenyataan ini dapat ditemukan dari penjelasan Katib Agung atas pendapat Wazir Dirhamkasiran tentang Putri Semburat, seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini.

Katib Agung: Mas Wazir Dirhamkasiran ini pintarnya bekerja bukan berkata-kata. Maksudnya tadi adalah betapa dia sangat mengagumi Putri Semburat tidak hanya sebagai wanita teladan, tetapi juga sebagai pengusaha raksasa yang menakjubkan. (hlm. 90)

Ia juga mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Staf Hulubalang dibanding dengan para pejabat yang lain. Hubungan dekat ini tampak dari pembelaannya atau sikapnya yang cenderung memihak Staf Hulubalang ketika terjadi ketegangan antara Kepala Hulubalang dengan Staf Hulubalang yang selalu mendahului Kepala Hulubalang dalam berbicara/mengemukakan pendapatnya.

(Staf Hulubalang hanya tersenyum. Putri Semburat mengambil tangan Kepala Hulubalang, menyeretnya minggir juga sambil tersenyum). (hlm. 77)

Kedekatan hubungan antara Putri Semburat dengan Staf Hulubalang tersebut bukan semata-mata hubungan biasa tetapi ada motif-motif tertentu di balik semuanya itu. Putri Semburat ini mempunyai ambisi terhadap kekuasaan. Ia mencalonkan diri sebagai pengganti Baginda Jumhur. Ambisi ini tidak diungkapkan secara langsung tetapi secara tidak langsung, yaitu melalui staf hulubalang.

Putri Semburat : (*Memotong*) Bapak. Saya kira hanya wakil kepala hulubalang yang tutur katanya insyaallah akan sanggup menghibur hati bapak....

- Baginda Jumhur : (*Kepada Wakil Kepala Hulubalang*) Kamu ?
 Wakil Kepala Hulubalang : Atas restu Bapak...nyuwun sewu.... Wajah Putri Semburat adalah wajah ibunda. Kepribadian dan peran Putri Semburat adalah kepribadian dan peran ibunda. Namun kebesaran jiwanya serta ketrampilan tangannya adalah penjelmaan dari kebesaran jiwa dan ketrampilan dari Bapak ini sendiri.
- Kepala Hulubalang : Kami juga punya pendapat lho... ?
 Wakil Kepala Hulubalang : (*Tak mempedulikan kata Kepala Hulubalang*) Kami membayangkan betapa semakin banyak wanita yang menjadi pemimpin dunia. Tak sekedar menjadi Ratu, tapi juga Presiden atau Perdana Wazir...(hlm. 93-94)

b. Patih Kubro

Sebelum menjabat sebagai Patih, ia pernah menjadi ajudan Baginda Jumhur. Ini tampak pada dialog antara Baginda Jumhur dengan Patih Kubro di bawah ini.

- Perdana Wasir : Lho, sejak kapan kamu mulai punya pendapat ?
 Patih Kubro : Kira-kira, sejak berhenti menjadi ajudan Bapak. Terima kasih! (hlm. 92)

Dari kutipan di atas tampak bahwa di mata atasannya Patih Kubro ini adalah seorang yang tidak pernah berpendapat. Sedangkan dari pendapat Katib Agung tampak bahwa Patih Kubro ini adalah seorang yang kurang berani berpendapat di depan atasannya.

- Katib Agung: Baginda Jumhur, sebenarnya sudah sejak tadi Bapak Patih Kubro ini rajin mengemukakan pendapatnya. Tapi kebetulan waktu itu Baginda Jumhur sedang beristirahat sehingga tidak mendengarnya. (hlm. 92)

Apabila memperhatikan akhir setiap ucapan Patih Kubro, dapat diketahui bahwa ia adalah seorang yang biasa mengakhiri ucapannya dengan kata terima kasih. Di samping itu, ia adalah seorang yang mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Ini tampak dalam kutipan berikut:

Patih Kubro: Pas. Memang harus begitu. Segala sesuatu itu ada rebugnya. Kalau suatu persoalan masih bisa dirunding, ya sebaiknya dirunding. *Ono rebug, direbug*. Terima kasih ! (hlm. 84)

c. Katib Agung

Katib Agung ini seorang yang tenang dan kalem. Ini tampak dari deskripsi tentang sikap perilakunya berikut ini:

Katib Agung : (*entrance dengan gaya kalem, lembek, mata berkedip-kedip, lemah*) Begini. Begini ... (hlm. 32)

Katib Agung ini kedudukannya berada di atas para Wazir. Ia berperan sebagai penghubung antara para wazir dengan Baginda Jumhur ketika diantara mereka terjadi ketegangan. Kedudukannya yang lebih tinggi ini terlihat dari caranya menyebut para Wazir, yaitu adik-adik Wazir. Sedangkan perannya sebagai penghubung tampak dari yang dilakukannya. Kedua hal ini dapat diketahui dari kutipan di bawah ini.

Katib Agung: (*Entrance. Sambil memanggil Para Wasir*) Coba sini adik-adik Wazir. Sini, sini ndak usah pada pucat seperti itu. Wong ndak ada yang galak kok. Ayo semua sini...
(Semua mengikuti Katib Agung kepada Baginda Jumhur)
(hlm. 78)

d. Kepala Hulubalang

Ia adalah seorang yang rendah hati dan mempunyai sifat mengalah (mau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada orang lain). Ini tampak dari sikapnya yang diam (tidak ada reaksi) ketika bawahannya menyerobot seolah memotong langkahnya untuk berpendapat. Kutipan yang memperlihatkan sifat tersebut adalah sebagai berikut:

(Kepala Hulubalang sudah maju selangkah dan membuka mulut hendak melanjutkan tutur kata Patih Kubro, namun didahului oleh Staf Hulubalang) (hlm. 47)

Ia adalah seorang yang akan marah apabila bawahannya berbuat yang menurut penilaiannya sudah berlebihan dan melebihi kapasitas jabatan yang disandang oleh bawahan tersebut. Dengan demikian, ia adalah seorang yang disiplin. Ia juga seorang yang tidak bisa menerima apabila haknya diserobot. Ini tampak pada kutipan berikut.

Kepala Hulubalang: *(Bergerak hampir berlari ke arah Staf Hulubalang. Memegang krah lehernya, menyeretnya ke pojok panggung)* He ! Kepala hulubalangnya saya apa kamu !

Staf Hulubalang : Ya memang panjenengan....

Kepala Hulubalang: Kok dari tadi kamu nyelonong terus dan memotong langkah saya ?

Staf Hulubalang : Lho, kata Bapak, bawahan harus kreatif dan penuh inisiatif....

Kepala Hulubalang: Tapi kata-kata yang kamu ucapkan itu hak saya....kamu ini bawahan kok berani-beraninya mencekal atasan ! (hlm. 76-77)

e. Staf / Wakil Kepala Hulubalang

Ia adalah seorang yang mempunyai hubungan dekat dengan Baginda Jumhur dan Putri Semburat. Kedekatan hubungan ini tampak dalam kutipan-kutipan di bawah yang menunjukkan bahwa pada setiap kemunculan dan keberadaannya Staf Hulubalang ini selalu menyertai Baginda Jumhur dan Putri Semburat.

(Baginda Jumhur masuk panggung , dituntun oleh Putri Semburat dan Staf Hulubalang ...) (hlm. 42)

Dapat juga dilihat dalam kutipan berikut.

(Putri semburat bersama Staf Hulubalang menuntun Baginda Jumhur, lenyap ke kegelapan ...) (hlm. 53)

Atau pada kutipan berikut.

(Putri Semburat dan Staf Hulubalang mengikuti dari belakang dengan was-was...) (hlm. 75)

Ia juga seorang yang agresif dan tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk berbicara. Agresivitasnya ini tampak dari tindakannya yang selalu mendahului atasannya yang sudah siap berkata-kata dan sifat tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk berbicara ini tampak pada sikapnya yang tidak mengacuhkan atasannya. Agresivitas ini dapat ditafsirkan bahwa ia mempunyai motif-motif tertentu, ia mempunyai *vested interst* yang bersangkutan dengan kekuasaan. Di bawah ini, kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

(Kepala Hulubalang sudah maju selangkah dan membuka mulut hendak melanjutkan tutur kata Patih Kubro, namun didahului oleh Staf Hulubalang) (hlm. 47)

Atau juga pada kutipan berikut ini:

(Kepala Hulubalang berjalan dan melongok kesana kemari. Kepala Hulubalang bergerak ke tempat yang berjauhan dari tempat Baginda Jumhur, siap berpidato, tapi baru akan membuka mulut, terdengar suara Staf Hulubalang) (hlm. 76)

Juga pada kutipan berikut:

Kepala Hulubalang: Kami juga punya pendapat lho...?
(*Wakil Kepala Hulubalang tak memperdulikan kata-kata Kepala Hulubalang*) (hlm. 93-94)

f. Para Wazir

Pada umumnya, para Wazir ini setia pada atasannya. Bahkan mereka cenderung menjadi pengecut karena kesetiaannya yang amat sangat. Ini tampak dari ucapan Katib Agung berikut ini:

Katib Agung: Jadi, Baginda Jumhur sungguh tak ada maksud-maksud tersembunyi yang menyangkut kedudukan dan kekuasaan Bapak. Ndak kok. Adik-adik Wazir ini semua loyal-loyal, bahkan sudah sampai pada tingkat pengecut... (*Tertawa lucu*) (hlm. 50)

Para Wazir ini pada umumnya selalu menyetujui pendapat atasannya. Bahkan mereka ini dipandang hanya bisa berkata: “ya”. Kenyataan ini dapat ditemukan pada penilaian Baginda Jumhur terhadap mereka, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Semuanya : Ya, Bapak. Ya, Bapak.
 Baginda Jumhur: Ya apa ? He ? Ya apa ?
 Bertahun-tahun jadi Wazir bisanya cuma bilang ya ya ya! (hlm. 87)

Atau pada dialog antara para wazir dengan Putri Semburat pada kutipan berikut:

Semuanya : Ya, Putri Semburat
 Putri Semburat : Ya, ya, bagaimana?!!! Jangan asal Bilang “ya” saja
 Wazir Warto Jambul : Ya, Putri...(hlm. 45)

Para Wazir ini bersama kelompoknya masing-masing saling bersaing satu sama lain. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan Baginda Jumhur kepada Katib Agung berikut ini.

(Kamu jangan berlagak tidak tahu, dan tak usah menghibur-hibur hatiku. Kamu kan tahu persaingan keras diantara mereka. Kamu kan tahu kelompok-kelompok mana dan siapa saja yang saling sikut-menyikut diantara mereka) (hlm. 51-53)

Adapun watak dari masing-masing Wazir secara personal akan diterangkan sebagai berikut.

1). Wazir Wartojambul

Seorang yang sangat memperhatikan penampilan dan suka memakai kata sebut *bung*. Sifat ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

(Cahaya melompat-lompat, kemudian menggelap lantas memancar kembali, berhenti pada Wazir Wartojambul. Ia mengelilingi panggung utama, melongok-longok, memeriksa semua unsur keadaan. Merapikan pakaian, menyisir rambut)

Wazir Warto Jambul: Bung-bung semua ! Selamat malam. Apa kabar ?
 Mohon jangan tersinggung saya panggil saudara-saudara semua dengan Bung....(hlm. 31)

Sebelum menjadi Wazir, Wazir Warto Jambul ini bernama asli Tukijan. Ini tampak pada dialog antara Baginda Jumbuh dengan Wazir Warto Jambul di bawah ini.

Baginda Jumbuh : Apa, he ? Ini yang ngomong pasti Bung Tukijan....
 Wazir Warto Jambul : Ampun, Baginda Jumbuh. Tukijan itu dulu, nama kami zaman dulu sebelum ada *development*, atawa sebelum memasuki zaman pengglobalan. Sekarang kami sudah Baginda angkat sebagai Wazir....(hlm. 47-48)

Dari pengakuan Warto Jambul pada kutipan di atas, tampak juga bahwa ia adalah seorang yang selalu berusaha mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ia seorang yang ingin selalu tampil modis. Hal ini tampak juga dari komentar Katib Agung di bawah ini.

Katib Agung: Wah. Wah. Dik Jambul ini selalu trendy dan matching...
 (Beli sendiri) (hlm. 91)

Dalam posisinya sebagai pejabat istana, Wazir Wartojambul ini bertugas menyebarkan berita pada masyarakat. Tugas ini dapat diketahui dari ucapan Katib Agung berikut ini :

Katib Agung: Bung Wazir Wartojambul ini kan selalu bertugas menyebarkan warta kepada masyarakat umum-tidak hanya tentang harga lombok dan import andong nasional, tapi juga tentang dunia ultra-modern, khususnya mengenai pembangunan di zaman pengglobalan dewasa ini. Begitu lho ... (hlm. 33)

Dalam tugasnya sebagai penyebar berita kepada masyarakat, Wazir Wartojambul ini dilengkapi dengan kekuasaan atas media massa. Kekuasaannya ini dapat dilihat dari bentuk ancaman yang dikeluarkannya seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Wazir Wartyo Jambul: Pokoknya semua majalah, koran, tabloid, buletin maupun majalah dinding yang maunya bebas saja tapi tak mau bertanggung jawab-akan saya bredeeel ! (hlm. 77-78)

Wazir Wartyojambul ini seorang yang senantiasa berusaha membuat senang atasan. Ini tampak pada penilaian Baginda Jumhur ataupun pengakuannya sendiri, seperti kutipan berikut ini.

Wazir Sosotaiso : Kalau kami menatap pancaran cahaya Putri Semburat, pokoknya yang muncul di benak kami persis seperti yang ada dalam gagasan dan kehendak Bapak Perdana Wazir.
 Baginda Jumhur : Yang omong begitu itu cocoknya Bung Tukijan....Betul nggak, hallo Pak Wazir Wartyo Jambul?
 Wazir Wartyo Jambul : Abs, Ksokp !
 Baginda Jumhur : Apa itu ?
 Wazir Sosotaiso : Asal Bapak senang, kami selalu Ok punya ! (hlm. 91)

Wazir Wartyo Jambul ini adalah seorang Wazir yang sangat mengedepankan petunjuk atasannya. Ini tampak dari sikap-sikapnya yang dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Wazir Wartyo Jambul: Sebenarnya kalau dibilang sudah sih ya sudah. Tapi, Pak, Bapak Katib Agung ini berlagak bloon terus lho...! Soal sudah siap atau belum itu kan akhirnya tergantung bagaimana petunjuk daripada, (hlm. 37-38)

Atau juga pada kutipan berikut.

Wazir Wartyo Jambul: Terutama kami mohon petunjuk tentang bagaimana mengatasi masalah kalau sewaktu-waktu Baginda pergi.... (hlm. 47)

2). Wazir Langlangketan

Wazir Langlangketan ini berpenampilan lincah baik sikap atau tutur katanya serta penuh percaya diri.

Wazir Langlangketan: (*Entrance seolah menongolkan kepalanya dari balik daun pintu yang dibuka sebagian. Tutur kata dan sikapnya lincah*)

Kelihatannya sayalah yang dipercaya oleh Tuhan untuk membawa di tangan saya hiburan-hiburan sejati bagi hati Bapak yang lagi berduka....(hlm. 99)

Ia adalah anak emas Baginda Jumhur. Ini tampak dari sambutan Baginda Jumhur atas kedatangannya.

Baginda Jumhur: (*Setengah kaget, namun mendengar suara itu wajahnya jadi gembira dan berbinar-binar*) Ooo, anak emasku ! Anak emasku ! Kemarilah cepat. Kemari. Duduklah tepat di depan sorot mataku ini. (hlm. 100)

Ia adalah seorang yang lebih mengedepankan karya. Ini tampak dari tekad dan keinginannya di bawah ini :

Wazir Langlangketan: Aku ini sangat belajar sejarah, Bapak. Di masa kanak-kanakku, tiap detik aku mendengarkan pidato si Bung yang kerjanya dan satu-satunya keahliannya hanya berpidato. Kita semua rakyat pada waktu itu disuruh makan pidato, minum pidato, jamu pidato, pidato, pidato, pidato... kita akhirnya menjadi bangsa omong besar : aku ! Aku ! Aku ! Sekarang, Bapak, *no more ! no more ! no more*. Kita harus menjadi bangsa yang berkarya, yang penuh karya, yang serba karya. Kita tidak lagi dikenal sebagai golongan *a nation of talking*, melainkan sebagai golongan *a nation of creativity*. (hlm. 102-103)

Wazir ini mencita-citakan bangsanya menjadi kelas utama dengan hasil karya teknologi canggih.

Wazir Langlangketan: (*Meneruskan omongannya dari balik pintu toilet, sementara Baginda Jumhur mendengarkannya sambil buang air kecil*) Adapun, Bapak, apa gerangan karya utama bangsa kita ? Ialah tehnologi tinggi. Tehnologi canggih. *A sophisticated high technology* ! Sebagai bangsa kita jangan tanggung-tanggung. Kita bukan bangsa kelas tiga. Bukan

bangsa kelas dua. Bahkan kita bukan bangsa kelas satu. Kita, adalah, bangsa kelas utama. (hlm. 103)

3). Wazir Soronglancong

Ia adalah seorang yang bertanggung jawab dalam bidang persatuan dan kesatuan. Hal ini tampak dari materi laporannya kepada Baginda Jumhur berikut ini.

Wazir Soronglancong: (*Melakukan penghormatan*) Dengan segala kerendahan hati kami, Wazir Soronglancong beserta seluruh jajaran di departemen kami, mempersembahkan Tari Kompak

Baginda Jumhur : Apa ?

Wazir Soronglancong : Tari Kompak, Baginda Jumhur...yaaah, kalau di zaman klasik dulu – semacam Tari persatuan dan kesatuan – lah. (hlm. 79-80)

Walaupun ia mengaku bukan seorang sastrawan, ia suka mempergunakan kata-kata indah. Ini tampak dari pilihan kata yang dipergunakan untuk mengemukakan pendapatnya tentang Putri Semburat.

Wazir Soronglancong: Baginda Jumhur maaf saya bukan sastrawan, tapi terus terang-Putri Semburat ini bagi saya sungguh bagai Sang Dewi dari Nirwana ! Berjuta-juta wisatawan asing akan berduyun-duyun datang dan terkagum-kagum menyaksikan kekayaan utama sumber daya bangsa kita. (hlm. 87)

4). Wazir Farajwalfaraj

Ia bertanggung jawab dalam bidang kedisiplinan segala sektor kehidupan. Hal ini tampak dari materi laporannya di bawah ini .

Wazir Farajwalfaraj: (*Melakukan penghormatan*) Mohon petunjuk jika keliru. Baginda Jumhur, itulah Tari Ketat, yang menggambarkan kepada Bapak bahwa rakyat kita sudah sangat ketat disiplinnya di segala sektor kehidupan. (hlm. 81)

Ia adalah seorang yang mengaku tidak suka bicara muluk-muluk. Namun kata-kata yang dipakainya abstrak. Ini merupakan suatu usaha tertentu dalam upaya pendekatannya terhadap atasan seperti yang tampak pada kutipan di bawah.

Wazir Farajwalfaraj: Kami tidak akan bicara muluk-muluk. Kalau saya menghayati kualitas kepribadian Putri Semburat, mau tak mau saya harus berbicara tentang contoh kedewasaan dan kematangan.

Baginda Jumhur : Yang beneeer...jangan-jangan kamu ini menjilat....kata- katamu abstrak. Sana! belajar silat !

Katib Agung : (*Geli sendiri*) Lho kok malah disuruh belajar silat....Tapi itu memang harus ! Tapi, tapi, Mas Wazir Farajwalfaraj ini tadi menurut hemat saya tidak menjilat kok Pak Baginda Jumhur. Yaaa....sekedar melakukan pendekatan sedikit, wajarlah. Begitu. (hlm. 90-91)

5). Wazir Liwalakum

Ia adalah seorang yang bertanggung jawab dalam bidang pengentasan kemiskinan. Ini tampak dari materi laporannya.

Wazir Liwalakum: (*Melakukan penghormatan dan langsung menyambung kalimat Patih Kubro*). Juga kemiskinan telah kami entaskan, kami ambil dari jurang, kami berikan pada banyak orang. Kemiskinan kami entaskan dari parit-parit, kami angkat, kami sebarkan ke desa-desa maupun ke kota-kota. (hlm. 82)

Katib Agung : Gimana tadi ? Kok logika semakin kacau, dan informasi semakin serabutan... (*Tari Entas-entas*) (hlm. 82-83)

Dari kutipan ini, tampak bahwa Wazir Liwalakum ini dalam upaya menyenangkan hati atasannya tidak memperhitungkan logika. Ini juga tampak dari komentar Katib Agung di atas.

Ia adalah seorang wanita yang menaruh perhatian pada masalah kewanitaan. Ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Katib Agung: Gerakan kaum wanita di abad ini memang sangat marak secara internasional, Baginda Jumah. Lha maksud Mbak Wazir Liwalakum ini, Putri Semburat bisa menjadi contoh tauladan feminisme model Timur, baik pakai kerudung atau pun tidak. Begitu. (hlm. 89)

6). Wazir Sosotaiso

Ia adalah seorang yang bertanggung jawab dalam bidang pemerataan di segala sektor kehidupan. Ini tampak dari materi laporannya.

Wazir Sosotaiso: (*Melakukan penghormatan*) Baginda Jumah ! Pemerataan kami selenggarakan di segala sektor kehidupan Keadilan maupun ketidakadilan sudah sama-sama merata. (hlm. 82)

Dari kutipan di atas, tampak juga bahwa Wazir ini berusaha menyenangkan hati atasan. Sikap ini tampak juga pada kutipan di bawah ini.

Wazir Sosotaiso: Kalau kami menatap pancaran cahaya Putri Semburat, pokoknya yang muncul di benak kami persis seperti yang ada dalam gagasan dan kehendak Bapak Perdana Wazir. (hlm. 91)

7). Wazir Dirhamkasiran

Ia adalah seorang yang bertanggung jawab di bidang keuangan. Hal ini tampak dari materi laporannya yang menyoroti bidang tersebut.

Wazir Dirhamkasiran: (*Melakukan penghormatan*) Baginda Jumah, memang terhadap dana desa tertinggal masih ada penyunatan-penyunatan di sana sini oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab. Tapi segala sesuatunya tetap bisa kami atur dan amankan. (hlm. 84)

Ia adalah seorang yang lebih menonjolkan pekerjaan daripada berkata-kata. Hal ini tampak dari komentar Katib Agung di bawah ini.

Katib Agung: Mas Wazir Dirhamkasiran ini pintarnya bekerja, bukan berkata-kata. Maksudnya tadi adalah betapa dia sangat mengagumi Putri Semburat tidak hanya sebagai wanita

teladan, tapi juga sebagai pengusaha raksasa yang mentakjubkan. Begitu. (hlm. 90)

Seperti halnya kelompok tokoh masa lalu, tokoh-tokoh dalam kelompok ini pun dapat dimasukkan dalam satu golongan. Masing-masing tokoh dari kelompok ini secara garis besar memiliki kesamaan yang satu sama lain saling menegaskan. Sebagai elit birokrat, kelompok tokoh ini lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan pribadinya. Karena kepentingan-kepentingan tertentu, mereka ini sering mempergunakan cara-cara pendekatan khusus atau semata-mata berusaha untuk membuat senang atasan (Baginda Jumhur). Bahkan mereka hanya mengikut saja kemauan atau keinginan atasan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karakter mereka ini kontra karakter tokoh wirawan.

Para tokoh kelompok elit/pejabat istana menonjolkan watak yang statis dan tidak memperlihatkan perubahan-perubahan yang mengejutkan. Dengan demikian, mereka ini merupakan tokoh-tokoh datar. Apabila melihat bahwa karakter-karakter tokoh-tokoh ini kebanyakan disimpulkan dari pikiran, cakapan dan lakuan para tokoh yang disajikan pengarang maka dapat disimpulkan bahwa tehnik yang dipergunakan untuk menampilkan para tokoh kelompok ini adalah dominan metode tak langsung.

Dari analisis berbagai tokoh yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa : Pertama, Baginda Jumhur sebagai tokoh utama antagonis merupakan cermin pemimpin dan kepemimpinan yang telah melenceng dari nilai-nilai ideal. Kedua, kesepuluh tokoh generasi masa depan sebagai tokoh protagonis merupakan penanggung penderitaan paling fatal dari kegagalan kepemimpinan Baginda Jumhur. Penderitaan mereka ini terlihat dari fisik dan perilaku mereka

yang aneh dan tidak lazim. Ketiga, para tokoh masa lalu yang berfungsi sebagai tokoh wirawan merupakan cermin citra pemimpin ideal dan manifestasi penegakan kembali nilai-nilai luhur yang hampir runtuh. Keempat, tokoh-tokoh elit/pejabat istana sebagai tokoh anti wirawan merupakan pencerminan kebobrokan perilaku pemimpin dan kepemimpinan dimana di dalamnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi dan menisbikan keberpihakan pada rakyat jelata yang sesungguhnya adalah pemilik tahta. Kelima, kecuali Baginda Juhur tokoh-tokoh dalam *DDMD* merupakan tokoh datar yang menonjolkan salah satu sisi wataknya. Keenam, semua tokoh ditampilkan dengan menggunakan kombinasi metode langsung dan tak langsung. Namun yang dominan dipergunakan adalah metode tak langsung di mana karakter tokoh-tokoh disimpulkan dari pikiran, cakapan dan lakuan para tokohnya.

B. Alur

Pada dasarnya, *DDMD* ini menyajikan peristiwa demi peristiwa berdasarkan urutan waktu terjadinya. Dengan demikian, *DDMD* ini mempergunakan alur linear. Namun secara spesifik *DDMD* ini juga menggunakan kilas balik (sorot balik/ *flashback*).

Peristiwa-peristiwa yang disusun dalam urutan waktu terjadinya ini dapat dilihat dari peristiwa bagian I sampai bagian IX. Peristiwa-peristiwa ini saling berkesinambungan secara kronologis meskipun terjadi pada latar tempat yang berbeda.

Pada bagian I (hlm. 5-30), akan dapat diketemukan peristiwa pembukaan pintu Kraton yang disusul dengan keributan sebagai akibat rakyat yang

berhamburan masuk tidak beraturan, pengaturan tempat Rakyat oleh Sutradara, pemberian tanda dimulainya drama dan Khalayak yang mengeluh tentang keadaan mereka yang tidak sesuai dengan harapan sebagai akibat ulah negatif para pemimpinnya.

Pada bagian II (hlm. 31-34), peristiwa yang terjadi adalah acara Malam Selamatan Nasional yang tidak segera dimulai karena Baginda Juhur belum memberikan petunjuknya yang jelas dan sekaligus pengambilan inisiatif untuk memulai acara tersebut oleh Wazir Watojambul atas desakan Katib Agung. (hlm. 31-34)

Pada bagian III (hlm. 42-55), peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah berhentinya acara Malam Selamatan Nasional karena Baginda Juhur tersinggung dan marah atas ucapan Wazir Wato Jambul. Bahkan Baginda Juhur menginterpretasikan acara tersebut sebagai persiapan pergantiannya (suksesi) dan mulai saat itu Baginda Juhur mencurigai para bawahannya.

Pada bagian IV (hlm. 56-73), peristiwa berpindah ke luar istana dimana para tokoh masa silam hadir membawa cermin kepemimpinan bagi Baginda Juhur karena mereka berpendapat bahwa sebagai pemimpin Baginda Juhur sudah berubah dan mulai tidak lagi memegang komitmen luhurnya. Mereka menuntut Baginda Juhur untuk membuat perhitungan sejarah dengan masa silam dan masa depan.

Pada bagian V (hlm. 74-85), akan dapat diketemukan peristiwa Baginda Juhur dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya mulai membuat ancaman-ancaman bagi yang berani mengotak-atik keberadaannya di tahta

kerajaan. Perbuatan ini diikuti oleh para bawahannya. Peristiwa lain yang terjadi dalam bagian ini adalah para bawahan yang memberikan laporan dengan memakai bahasa halus dan logika yang kacau demi menyenangkan hati Baginda Jumhur.

Pada babak VI (hlm. 86-96), masih di istana dapat dilihat peristiwa Baginda Jumhur menyodorkan Putri sulungnya (Putri Semburat) untuk dinilai oleh bawahannya. Ini merupakan sebuah proses awal suksesi yang dikehendaki Baginda Jumhur. Namun Baginda Jumhur kembali marah sebab menurutnya para bawahannya hanya bersikap munafik. Baginda Jumhur mengalami konflik batin yang semakin menjadi-jadi sehingga kehilangan kontrol diri.

Pada bagian VII (hlm. 97-105), terjadi dialog secara intim antara Baginda Jumhur dengan Wazir Langlangketan yang merupakan anak emasnya. Mereka berdua saling mengungkapkan perasaan dan gagasan tentang bangsa dan negara yang akan dibangun sesuai dengan idaman dan cita-cita mereka. Pada bagian ini, Baginda Jumhur pingsan karena tersedak ketika tertawa.

Pada bagian VIII (hlm. 106-124), tokoh-tokoh masa depan yang terdiri dari empat tokoh masa depan dan sepuluh generasi masa depan hadir di luar istana. Mereka ingin menghadap Baginda Jumhur untuk mempertanyakan dan menawar cara Baginda Jumhur membangun masa depan. Hal ini disebabkan karena keprihatinan mereka dan keadaan mereka yang memprihatinkan.

Pada bagian IX (hlm. 125-160), terjadi dialog antara Baginda Jumhur dengan sahabatnya (Penthul). Baginda Jumhur menyesali kematian istrinya. Baginda Jumhur menyadari akan sikapnya yang mengesampingkan Gusti Allah. Baginda Jumhur berkeras kepala untuk mempertahankan kedudukannya dan

menantang siapa saja yang berkeinginan menggantinya (menurunkannya). Tokoh-tokoh masa silam dan masa depan mengerubuti Baginda Juhur dengan membawa nasehat-nasehat penyadaran. Baginda ambruk. Rakyat menuntut Petruk menjadi Ratu Adil. Petruk mengembalikan kedaulatan pada rakyat.

Adapun kilas balik yang dipergunakan dalam drama ini dapat diketemukan pada bagian-bagian tertentu, yaitu bagian I, IV, VIII dan IX. Kilas balik ini dipergunakan dalam kerangka reflektif, yaitu meninjau dan menilai dari yang sudah terjadi.

Hubungan sebab akibat dapat diketemukan pada bagian IV, VIII dan IX. Pada bagian IV dan IX, hubungan sebab akibat itu tampak dari kemunculan tokoh-tokohnya, yaitu karena kepemimpinan Baginda Juhur sudah melenceng dari seharusnya dan sebaiknya. Sedangkan, pada bagian IX hubungan sebab akibat itu tampak pada “kejatuhan” Baginda Juhur akibat memenangkan kehendaknya sendiri dan melawan kehendak rakyat banyak atau mayoritas pihak yang menginginkan perubahan.

Apabila ditinjau dari garis dramatik atau garis lapis lima dapat dikemukakan bahwa bagian I sampai bagian III merupakan peristiwa permulaan. Adapun bagian IV sampai bagian VIII merupakan gerak menanjak. Sedangkan, pada bagian IX terdapat puncak, gerak menurun dan penyelesaian. Peristiwa puncak terdapat pada keputusan Baginda Juhur untuk tetap mempertahankan kedudukannya atau kekuasaannya dan menantang siapa saja yang menginginkannya turun atau menginginkan pergantian kepemimpinan. Adapun gerak menurun terdapat pada ambruknya atau “kejatuhan” Baginda Juhur akibat

tidak bisa menahan guncangan dari suara-suara masa silam dan masa depan yang mengerubutinya. Penyelesaian terdapat pada peristiwa dimana Petruk menolak menjadi Ratu Adil dan mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat.

Dengan mengikuti pendapat William Henry Hudson tentang garis lapis lima (*five – flod structure*), alur *DDMD* ini dapat digambarkan sebagai berikut:



A merupakan peristiwa permulaan yang meliputi bagian I – III. **B** merupakan gerak menanjak yang mencakup bagian IV – VIII. **C** merupakan puncak yang terdapat pada bagian IX dimana Baginda Jumhur memaksakan diri untuk terus berkuasa dengan menantang siapa saja yang hendak menurunkannya dari tahta. **D** adalah gerak menurun yang terdapat pada bagian IX dimana Baginda Jumhur “ambruk” akibat suara-suara masa silam dan masa depan. **E** adalah penyelesaian yang terdapat pada bagian IX dimana kedaulatan dikembalikan kepada rakyat.

C. Latar

Dalam pembahasan ini, akan dilihat tiga macam latar dari *DDMD*, yaitu latar waktu, latar sosial budaya dan latar tempat.

1. Latar Waktu

Berdasarkan petunjuk-petunjuk waktu yang terdapat dalam *DDMD* ini, dapat diketahui bahwa peristiwa dalam drama terjadi pada abad 33. Ini tampak pada ucapan Jelata 1 di bawah ini.

Jelata 1: (*Mentertawakan Jelata 2*) Lho kok situ malah ikut sewot tho. Dari abad 20 dulu sampai abad 33 ini, yang namanya khalayak ya selalu begitu itu ! (hlm. 30)

Petunjuk waktu yang lain yang secara eksplisit dapat ditemukan adalah malam hari. Petunjuk ini dapat dilihat pada bagian II dan bagian IX. Pada bagian II, petunjuk waktu malam hari tampak pada ucapan Wazir Wartu Jambul.

Wazir Wartu Jambul: Baik, Pak. Baik....Eee, Bung-Bung semua ! Malam ini adalah malam Selamatan Nasional. Sekali lagi, malam Selamatan Nasional. (hlm 39)

Pada bagian IX petunjuk waktu malam hari dapat dilihat pada ucapan Baginda Jumhur kepada istrinya.

Baginda Jumhur: ...Buuu, mana kopiku malam ini ? Mana piyama tidurku? (*Melintas bayangan ibu Baginda Jumhur*) (hlm. 135)

Adapun petunjuk tata lampu atau cahaya dalam *DDMD* ini difungsikan untuk menciptakan suasana atau pergantian tempat dan bukan sebagai petunjuk waktu. Petunjuk cahaya yang berfungsi menciptakan suasana tampak salah satunya pada kutipan di bawah ini.

(Cahaya panggung berubah sama sekali menjadi bersuasana magis-surrealistis. Musik yang terdengarpun berbeda. Sunan Ampel berjalan pelan...) (hlm. 56)

Petunjuk cahaya yang difungsikan untuk pergantian tempat tampak pada kutipan berikut:

(Cahaya melompat-lompat, kemudian menggelap. Lantas memancar kembali berhenti pada Wazir Waro jambul. Ia mengelilingi panggung utama melongok-longok, memeriksa semua unsur keadaan...) (hlm. 31)

Dari berbagai petunjuk waktu yang terdapat dalam *DDMD* dan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam drama terjadi pada abad 33 (secara makro) dan pada malam hari (secara mikro).

2. Latar Sosial Budaya

Dari tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam *DDMD* ini, dapat dilihat bahwa latar sosial yang ditampilkan adalah masyarakat dari segala lapisan sosial, dari golongan sosial tinggi (tokoh-tokoh masa silam, Baginda Jumhur, Putri Semburat dan para pejabat istana) sampai golongan sosial rendah (Khalayak, Pelintas, Jelata dan Rakyat). Dalam kedua lapisan itu, terjadi kesenjangan sosial dimana golongan sosial atas yang terdiri dari pejabat istana dapat berbuat semaunya sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Sedangkan golongan sosial rendah lebih berada pada posisi sebagai obyek penderita. Ini tampak pada keluhan Khalayak di bawah ini.

Khalayak 2:Apalagi sekarang, di abad 33 ini - pepe sudah dianggap primitif, tidak ilmiah dan tidak konstitusional. Kalau sekarang, biar pepe sampai kiamat tiga kali, tidak akan ditengok oleh siapa-siapa. Lha wong mogok makan saja malah *disukurke*. Kematian kita, sesudah mogok makan, tidak memiliki harga politik sedikitpun. Mau apa kita ! Ya ndak mau apa-apa. Apa kita ini boleh punya kemauan. Kemauan kita sudah ditentuka kerajaan. Jangankan kita, lha wong yang resmi mewakili kita saja belum tentu bisa punya keinginan. Padahal mereka kita bayar agar memiliki keinginan yang mewakili keinginan kita. Bagaimana kalau kita pepe di depan gedung para wakil kita ? Lho sudah ratusan kali kita lakukan itu. Tapi hasilnya terlalu sederhana. Apa itu ? Ternyata mereka tidak kenal kita. (hlm. 27)

Sementara itu, latar budaya yang ditampilkan adalah budaya tradisional yang ditampakkan dengan dihadirkannya tokoh-tokoh dari tradisi pewayangan

(Bisma, Wisanggeni, Petruk), budaya modern yang ditampakkan dengan keberadaan teknologi canggih yang dipertontonkan dan dipercakapkan pada bagian VII, budaya religius yang ditampakkan dengan dihadirkannya dua tokoh dari Walisanga (Sunan Ampel, Sunan Kalijaga), tradisi keduniawian yang ditampakkan dengan perilaku para pejabat istana, tradisi kerajaan yang tampak pada sistem pemerintahan dalam *DDMD* dengan kepala negaranya seorang yang menyandang gelar Baginda dan tradisi demokrasi yang secara implisit tampak pada ucapan Wazir Werto Jambul di bawah ini tentang kesepakatan keadaan yang akan diciptakan dalam negeri.

Wazir Werto Jambul: Sebagai warga dari suatu masyarakat global, kita sudah sepakat untuk menciptakan tatanan yang anti feodalisme, yang egaliter dan demokratis. Ya tho, Bung-Bung sekalian ?....(hlm. 31)

Juga pada kutipan di bawah ini.

Khalayak 1: Ya pokoknya harus ganti - lah ! Mosok terus menerus. Apanya yang ganti ? Ya situ ngerti sendirilah ! Mosok belajar demokrasi sudah lebih seratus tahun kok ndak bisa-bisa!....(hlm. 28-29)

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam *DDMD* ini terjadi pada latar sosial golongan berkelas tinggi (*priayi*) maupun golongan berkelas rendah (rakyat jelata) dan latar budaya yang kompleks, yaitu percampurpaduan antara budaya tradisional (Jawa) dengan modern, materialisme dengan religius, republik demokratis dengan monarki.

3. Latar Tempat

Peristiwa-peristiwa dalam *DDMD* ini secara garis besar terjadi pada tiga tempat. Pertama, terjadi di luar istana. Ini terlihat pada bagian IV dan VIII. Kedua,

di dalam istana. Ini terlihat pada bagian I, II, III, V, VI dan IX. Ketiga, di kamar pribadi Baginda Jumhur. Ini hanya terjadi pada bagian VIII.

Secara eksplisit, tidak disebutkan nama negeri yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam drama dalam lingkup yang luas. Namun dengan memperhitungkan kehadiran tokoh dunia pewayangan, tokoh Walisanga dan Sri Sultan HB X dapat ditarik kesimpulan bahwa ini terjadi di Pulau Jawa karena Pulau Jawalah yang sangat dekat keterkaitannya dengan keberadaan tokoh-tokoh tersebut.

D. Tema

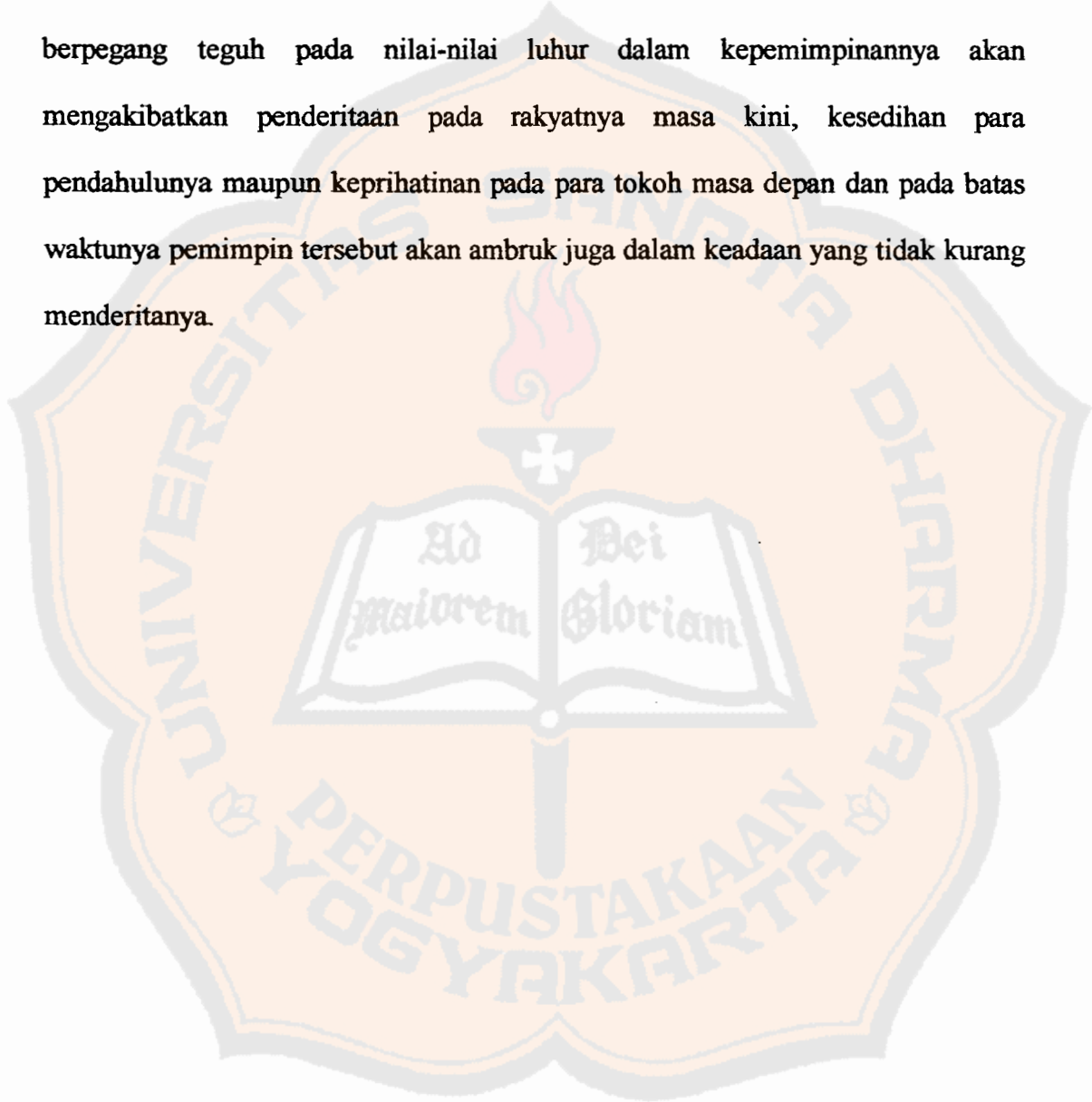
Drama ini bercerita tentang seorang pemimpin besar yaitu Baginda Jumhur yang berkuasa selama kurang lebih 30 tahun. Namun di bawah kepemimpinannya kehidupan rakyat cukup memprihatinkan dan para pemimpinnya pun berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan rakyat yang dipimpin, dengan harapan para tokoh masa silam dan para tokoh masa depan. Sementara itu Baginda Jumhur hanya memikirkan kelangsungan kekuasaannya saja dan para bawahannya pun cenderung takut serta hanya mengikut saja. Dalam kondisi ini, para tokoh masa silam dan masa depan hadir dalam upaya menyadarkan Baginda Jumhur. Walaupun Baginda Jumhur bersikukuh untuk mempertahankan kekuasaannya dengan berbagai cara pada akhirnya ambruk juga.

Dari cerita di atas, tampak bahwa gagasan sentral yang mendasari cerita tersebut adalah kepemimpinan. Kepemimpinan inilah yang menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang membangun drama *DDMD* ini, seperti:



tokoh, alur dan latar. Masalah kepemimpinan ini juga yang menjadi motif tindakan tokoh, yang diucapkan dan dipikirkan.

Jadi apabila dirumuskan tema *DDMD* ini adalah pemimpin yang tidak lagi berpegang teguh pada nilai-nilai luhur dalam kepemimpinannya akan mengakibatkan penderitaan pada rakyatnya masa kini, kesedihan para pendahulunya maupun keprihatinan pada para tokoh masa depan dan pada batas waktunya pemimpin tersebut akan ambruk juga dalam keadaan yang tidak kurang menderitanya.



BAB IV

ANALISIS SOSIOLOGIS DRAMA *DDMD*

Analisis sosiologis drama *DDMD* ini merupakan pembahasan dari aspek kemasyarakatan. Berkaitan dengan hal ini, ada dua pokok permasalahan. Permasalahan pertama adalah bagaimana penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana tercermin dalam drama *DDMD*. Permasalahan kedua adalah di manakah letak afirmasi penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana yang tercermin dalam drama *DDMD*. Dengan demikian, drama ini secara utuh dianggap sebagai sebuah gejala atau kenyataan sosial dan kedua pokok permasalahan di atas akan terjawab dengan meneliti dan menginterpretasikan segala peristiwa, perilaku dan perkataan para tokoh dalam drama *DDMD*.

A. Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa Sebagaimana Tercermin dalam *DDMD*

Permasalahan ini merupakan manifestasi usaha untuk menguak ketidaktepatan dan pemanipulasian dalam penerapan konsepsi-konsepsi budaya Jawa oleh pemimpin Orde Baru. Sebagaimana telah diketahui, pemimpin Orde Baru ini menerapkan konsepsi-konsepsi budaya Jawa dalam kepemimpinannya dan konsepsi-konsepsi ini tercermin dalam drama *DDMD*. Konsepsi-konsepsi yang diterapkan dan tercermin dalam *DDMD* ini dapat diterangkan seperti di bawah.

1. Masyarakat Terbagi Menjadi Dua Golongan atau Kelas, yaitu Kaum Penguasa (*Priayi*) dan Rakyat Jelata (*Kawula*)

Penerapan konsepsi ini dapat diketahui dengan melihat pembagian masyarakat atas kelas dalam *DDMD*. Dalam *DDMD*, masyarakat terbagi menjadi dua kelas. Dua kelas itu adalah kelas elite yang terdiri dari para pejabat pemerintahan yang bertempat tinggal di dalam lingkup istana dimana tidak sembarangan orang bisa memasukinya. Golongan kedua adalah golongan umum yang terdiri dari rakyat jelata atau khalayak yang bertempat tinggal diluar istana dan yang tidak bisa sesukanya masuk ke dalam istana.

Keterangan yang memperlihatkan bahwa golongan rakyat jelata sebagai golongan umum bertempat tinggal di luar istana tampak pada momentum pembukaan pintu gerbang istana. Berikut kutipannya:

(Dua orang prajurit petugas membuka pintu gerbang istana....terdengar suara bergantian dengan sorak-sorai) :

Rakyat: Pintu Kraton telah dibuka ! Pintu Kerajaan telah dibuka Gerbang Istana telah dibuka !

(Rakyat berhambur dari berbagai penjuru, menyerbu ke arah pintu gerbang sambil bersorak-sorai). (hlm. 22)

Rakyat yang bersorak-sorai dan menyerbu dari berbagai penjuru dan yang menyerbu ke arah pintu gerbang pada kutipan di atas sekaligus memperlihatkan bahwa pembukaan pintu gerbang istana dan kesempatan untuk dapat memasuki istana adalah suatu kesempatan yang sangat langka dan juga sesuatu yang sangat mereka rindu dan dambakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebelum momentum pembukaan pintu istana dibuka telah ada pembatas atau sekat

pemisah yang sangat jelas antara golongan elite di dalam istana dengan golongan rakyat jelata di luar istana.

Keterangan lain yang menunjukkan pembagian kelas dari perbedaan tempat tinggal terlihat pada reaksi Wazir Langlangketan yang kaget dan heran terhadap keberadaan rakyat di istana. Dari rasa kaget dan heran Wazir Langlangketan terhadap keberadaan rakyat di istana ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam persepsi Wazir Langlangketan istana bukan tempat bagi rakyat atau dengan kata lain rakyat tidak pantas berada di istana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(Jelata 1, yang sejak beberapa saat sebelumnya bergeser ke arah belakang Wazir Langlangketan, menggertaknya. Wazir Langlangketan kaget bukan main. Jelata 1 kemudian kembali ke tempat semula).

Wazir Langlangketan : Lho, ini rakyat kok di sini ?!!...
(hlm. 151–152)

Dari uraian di atas, tampak bahwa pembagian dan perbedaan kelas dalam masyarakat *DDMD* memang sangat jelas. Pembagian dan perbedaan kelas ini lebih diperjelas dengan adanya perbedaan ukuran hak dan kewajiban antara dua kelas tersebut. Kelas elite mempunyai hak istimewa. Sedangkan, kelas rakyat jelata semata-mata hanya memiliki kewajiban yang besar dan tuntutan untuk selalu bersikap sabar dan menerima segala keputusan, kemauan atau kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para elite pejabat. Perbedaan hak dan kewajiban antara kelas elite dan rakyat jelata ini dapat diketahui dari keluh kesah Khalayak pada kutipan di bawah ini.

Khalayak 1: ...Kalau kita mau pinjam modal malah tidak dipercaya. Dan kalau kita bertengkar dengan tamu-tamu itu bisa dipastikan kita yang disalahkan oleh pemimpin-pemimpin kita.

Persis. Kita dilarang bersikap rasialis, padahal kita yang selalu diam-diam disikapi secara rasialis. Kita disuruh bikin anak cukup dua, mereka diam-diam di belakang beranak sebanyak-banyaknya. Tapi, *nyuwun sewu*, kita ndak usah bersikap geram seperti itu. Kita ini bangsa penyabar. Kita bahkan selalu siap menjadi kuli di toko-toko atau perusahaan tamu-tamu kita . . . (hlm.28)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa rakyat minim hak dan mereka dituntut untuk sabar dan menerima saja. Keterangan lain yang menunjukkan bahwa rakyat hanya memiliki kewajiban dan para elite pejabat pemerintah minim kewajiban tampak pada kutipan berikut:

Sunan Kalijaga : (*Tertawa terkekeh-kekeh*) Apa yang ditagih. Menagih itu kan kepada orang yang berhutang dan mengerti atau mengakui bahwa ia berhutang. Lha kalau yang bersangkutan sendiri tidak merasa punya hutang, apa yang ditagih? Di jaman dulu, para pemimpin selalu merasa punya hutang kepada rakyatnya. Di jaman sekarang, rakyat yang selalu ditagih untuk membayar hutang yang tak pernah mereka lakukan. (hlm. 73)

Dari kenyataan-kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pembagian masyarakat dalam *DDMD* telah mencerminkan pembagian masyarakat atas dua kelas dalam masyarakat Jawa yaitu kelas penguasa (*priayi*) dan kelas rakyat jelata (*kawula*). Pencerminan pembagian masyarakat atas dua kelas dalam masyarakat Jawa ini akan tampak semakin jelas apabila memperbandingkannya dengan keterangan salah satu elite pejabat pemerintahan tentang tatanan sosial yang telah disepakati dan berusaha untuk diwujudkan. Keterangan tentang tatanan sosial yang telah disepakati dan berusaha untuk diwujudkan itu dapat diketemukan pada kutipan di bawah ini.

Wazir WardoJambul: Bung-Bung semua! Selamat malam. Apa kabar? Mohon jangan tersinggung saya panggil Saudara-saudara semua dengan Bung. Sebagai warga dari suatu masyarakat global, kita sudah sepakat untuk menciptakan tatanan yang anti feodalisme, yang egaliter dan demokratis. Ya tho, Bung-Bung sekalian?... (hlm. 31).

Dari perbandingan antara kenyataan sosial pembagian masyarakat atas dua kelas dalam *DDMD* dengan kesepakatan akan tatanan sosial yang diupayakan untuk diwujudkan di atas, ditemukan realitas bahwa antara keduanya terdapat jarak yang sangat lebar. Kenyataan sosial dalam *DDMD* tentang pembagian masyarakat masih menampakkan corak tatanan sosial yang bersifat feodalitis, tidak demokratis dan tidak egaliter. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan konsepsi pembagian masyarakat atas dua kelas *priayi* dan *kawula* dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa penerapannya tercermin dalam *DDMD*.

2. Raja adalah Penguasa Tertinggi dan Duduk di Puncak Hierarki Kekuasaan

Dalam *DDMD*, kekuasaan tertinggi atau kedaulatan berada di tangan rakyat. Rakyat dipandang sebagai pemilik negara. Rakyatlah yang secara langsung dipinjami tahta oleh Sang Penguasa Sejati (Tuhan) dan yang kemudian dimandatkan kepada salah seorang yang dipilih.

Dalam *DDMD*, salah seorang yang dipilih dan diberi mandat oleh rakyat itu adalah Baginda Jumhur. Dengan demikian, Baginda Jumhur bukanlah pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam *DDMD*, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Baginda Jumhur dipandang sebagai sekedar kepala pembantu rumah

tangga rakyat. Kenyataan yang demikian ini dapat diketemukan dari keterangan Petruk tentang hakikat pemilik tahta dan keterangan Jelata tentang hakikat kedudukan Baginda Jumhur pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Sunan Kalijaga : Jadi tahta itu milik siapa ?
 Petruk : Menurut Ki Lurah Semar, tahta itu milik Tuhan yang dipinjamkan kepada rakyat suatu negeri kemudian dimandatkan beberapa saat kepada seseorang yang mereka pilih. (hlm. 62)

Yang Paling : Maaf, Kalau Mas Gondrong teriak-teriak begini di istana, apa nanti Baginda Jumhur tidak duko?
 Jelata 1 : Duko gimana? Duko itu kan kepada bawahan. Lha Baginda Jumhur itu kan baawahan saya. Lha wong saya ini rakyat. Rakyat iru Bosss. Rakyat itu pemilik negara, pemilik kedaulatan. Pemerintah itu grup pembantu ruamah tangga rakyat, dan Baginda Jumhur adalah Kepala Pembantu Rumah Tangga. Kamu ini gimana sih? ... (hlm. 123-124)

Namun Baginda Jumhur dalam praktek atau pelaksanaannya bertindak seolah-olah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Baginda Jumhur berlaku seperti seorang raja Jawa. Kenyataan ini dapat diketahui melalui dialog antara Wisanggeni dengan Petruk yang dipertegas dengan penjelasan Sunan Kalijaga pada kutipan berikut:

Wisanggeni : He Raja ! He Rajaaa ! Kami orang-orang masa silam telah datang untuk mematuhi jadwal waktu perhitungan sejarah di antara kita !

Petruk : Maaf, Mas Wisanggeni. Di negeri ini sudah tidak ada raja. Yang berkuasa adalah Baginda Jumhur. Kalau Raja, sekarang hanya boleh mengurus pariwisata. Kerajaan sudah dijadikan museum masa silam. Mas Wisanggeni ndak pernah baca koran ya?

Wisanggeni : Benar begitu ? Kamu sudah yakin betul dengan yang kamu omongkan ?

Sunan Kalijaga : Petruk, Raja hanya kata, Baginda Jumhur juga kata. Sedangkan yang berlangsung dalam kenyataan, bukanlah kata.

Petruk : Ndak ngerti saya Sunan.
 Sunan Ampel : Nak Petruk ini melihat raga, sedangkan yang dilihat oleh Nak Wisanggeni adalah kasunyatan. (hlm. 71 – 72)

Kenyataan yang memperlihatkan bahwa keberadaan Baginda Jumhur seolah-olah sebagai raja Jawa atau penguasa tertinggi yang duduk di puncak hierarki ini dapat juga dilihat dari sikap bawahannya atau para pejabat istana yang menunggu tutur katanya dengan sikap hormat yang sedemikian rupa sehingga suasana sunyi senyap. Kenyataan ini dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

(Musik begitu teateral menjelang baginda Jumhur duduk di kursi dan begitu pantat beliau menempel di bantalan kursi, musik pun berhenti. Suasana sunyi senyap semua bersikap menunggu tutur kata Baginda Jumhur). (hlm. 46)

Suasana sunyi-senyap pada kutipan di atas akan mengingatkan suasana pada pertemuan raja Jawa dengan para bawahannya. Namun dalam kerajaan Jawa suasana sunyi senyap tersebut merupakan manifestasi sikap hormat yang tulus dan pandangan yang begitu tinggi akan kedudukan seorang raja. Raja Jawa dipandang sebagai pencerminan kehadiran atau keberadaan Tuhan sehingga tutur katanya benar-benar dinantikan karena raja dipandang sebagai serba benar dan sumber kebenaran. Keputusan raja Jawa dianggap sebagai kehendak Tuhan dan tindakan raja Jawa dianggap sebagai penyelenggaraan Tuhan.

Penghargaan yang akan kedudukan Baginda Jumhur yang begitu tinggi yang disamakan dengan kedudukan raja Jawa dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa ini juga tampak dari ungkapan para bawahannya di bawah ini.

Patih Kubro : Baginda Jumhur yang sangat kami junjung tinggi dengan penuh loyalitas tunggal yang senantiasa teruji. Kami semua hadir disini untuk menunggu

tutur kata Bapak yang penuh arti. Terima kasih!
(hlm. 46)

Staf Hulubalang : Terutama Baginda Jumhur sudah kami anggap sebagai Bapak kami sendiri, karena sudah hampir tiga puluh tahun kami belajar kebenaran dari Bapak. Maka kami siap mendengar kebenaran yang lebih tinggi dan lestari. Khususnya mengenai apa yang kami semua harus lakukan dalam menghadapi berbagai situasi akhir-akhir ini. Demikian!

Wazir WertoJambul: Terutama kami mohon petunjuk tentang bagaimana mengatasi masalah kalau sewaktu-waktu Baginda pergi..(hlm. 47)

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan, tindakan Baginda Jumhur dan pandangan bawahan terhadapnya yang seolah-olah seorang raja Jawa ini dapat dipandang sebagai pencerminan penerapan konsepsi raja sebagai penguasa tertinggi yang duduk di puncak hierarki kekuasaan.

3. Raja Mempunyai Kekuatan Tanpa Batas, Kekuasaan yang Besar dan Segala Keputusannya Tidak Dapat Ditentang

Konsepsi kekuatan tanpa batas dan kekuasaan yang besar ini erat kaitannya dengan konsepsi *kasekten*. Seorang Raja yang sakti yang dipenuhi oleh daya adi kodrati dipandang bahwa Ia tidak bisa dikalahkan. Dalam *DDMD*, tampak bahwa Baginda Jumhur dipandang sebagai seorang yang sakti, yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang besar serta yang tidak terkalahkan. Hal ini tampak pada penegasan Putri Semburat di bawah ini.

Putri Semburat : Kalian semua jangan salah sangka ! Beliau ini sepuh hanya badannya, tapi kekuatannya tidak tertandingi oleh tokoh manapun di muka bumi ini. Tahu ! (hlm. 45)

Atau pengakuan Sutradara di bawah ini :

Sutradara : Baginda Jumhur ini, Gusti Pangeran, sangat *ngedap-edapi*. Kuat dan kuasanya bukan main. Pasukan jin saja tak bisa menghalangi. (hlm. 55)

Dari keterangan-keterangan pada kedua kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Baginda Jumhur ini dapat di pandang sebagai seorang yang sakti.

Konsepsi kekuasaan yang besar, kekuatan yang tanpa batas yang dimiliki seorang raja Jawa dan keputusannya yang tidak dapat ditentang ini berkaitan erat dengan konsepsi *murbawisesa* dan konsepsi *agung binathara mbau dhendha nyakrawati*. Apabila konsepsi kekuatan raja tanpa batas dan kekuasaannya yang besar serta keputusannya yang tidak dapat ditentang yang berkaitan dengan konsepsi *murba wisesa* karena raja dianggap sebagai pencerminan Tuhan di dunia maka konsepsi kekuatan yang tanpa batas, kekuasaan yang besar serta keputusan raja yang tidak dapat ditentang yang berkaitan dengan konsepsi *agung binathara mbau dhendha nyakrawati* lebih spesifik mengacu pada fungsi raja sebagai pemelihara hukum dan kekuasaan negara yang mencakup kepemilikan atas segala sesuatu baik harta benda maupun manusia (*wenang misesa ing sanagari*).

Dalam *DDMD*, keputusan Baginda Jumhur yang tidak dapat ditentang ini salah satu contohnya dapat diketemukan pada momentum terhentinya acara Malam Selamatan Nasional di tengah jalan. Acara ini terhenti karena ucapan salah seorang bawahannya (Wazir WartyoJambul) yang membuat Baginda Jumhur tersinggung dan marah. Terhadap tindakan Baginda Jumhur yang demikian ini, para bawahannya tidak bisa berbuat lain kecuali menunggu sampai suasana hati Baginda Jumhur tenang kembali. Kenyataan ini memperlihatkan betapa besar

kekuasaannya dan betapa keputusannya tidak dapat ditentang sehingga hanya atas dasar rasa tersinggung dan marah acara yang berskala nasional itu bisa dihentikan begitu saja di tengah jalan. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan rasa tersinggung Baginda Jumhur:

- Wazir Wartojambul : Terutama kami mohon petunjuk tentang bagaimana mengatasi masalah kalau sewaktu-waktu Baginda pergi...
- Baginda Jumhur : Apa, he? Ini yang ngomong pasti Bung Tukijan...
- Wazir Wartojambul : Ampun, Baginda Jumhur...
- Baginda Jumhur : Siapa bilang saya sewaktu-waktu akan pergi? O, Jadi ini rupanya yang kalian maksudkan...
- Wazir Wartojambul : Ampun, ampun, bukan itu yang kami maksudkan,, ampun..
- Baginda Jumhur : Untuk ini rupanya Malam Selamatan Nasional ini kalian selenggarakan... untuk mengumumkan kepada rakyat dan dunia bahwa sewaktu-waktu- mungkin tahun depan, mungkin bulan depan, mungkin besok pagi, bahkan bisa saja nanti sore saya-akan-mati!!! (hlm. 47-48)

Adapun kutipan yang memperlihatkan kemarahan Baginda Jumhur yang menimbulkan keputusan yang tidak dapat ditentang adalah sebagai berikut:

- Baginda Jumhur: ...(*Mengeras*) Tapi saya nyatakan: seandainyaapun akhirnya nanti saya harus pergi, ingatlah bahwa sesungguhnya saya tetap di sini. Sekali lagi saya tegaskan: saya-tetap-duduk di sini! (*Tidak meneruskan kalimatnya malah kemudian tertidur*).
- Katib Agung : (*Kepada para Wazir*) Sudah, untuk sementara kalian agak menjauh. Sana..sana..sana..
- (*Para Wazir minggir*)
- Wazir Wartojambul : (*Mendekat ke Katib Agung*) Lantas acara kita bagaimana?
- Baginda Jumhur : Putriiii !
- Putri Semburat : Ya, Bapak ...
- Baginda Jumhur : Bapak ingin menggeletak sebentar. Istirahat sejenaaak saja. Tolong lindungi telingaku dari suara-suara para penjilat yang hatinya penuh kedengkian itu...

(Putri Semburat bersama Staf Hulubalang Menuntun Baginda Jumhur, lenyap ke kegelapan)

Wazir WartoJambul : (Setengah berbisik) Lantas acara kita bagaimana ?

Katib Agung : Tunggulah sebentar, sampai hati Bapak mereda. (hlm. 52–54)

Kekuatan Baginda Jumhur yang seolah tanpa batas dan kekuasaannya yang besar serta keputusannya yang seolah tidak dapat ditentang ini sebenarnya bukanlah karena secara esensial Baginda Jumhur di pandang sebagai *Warana Allah yang wenang murba misesa* akan tetapi dapat dimungkinkan oleh salah satu faktornya adalah melemahnya daya kontrol terhadapnya.

Melemahnya daya kontrol terhadap Baginda Jumhur ini dalam *DDMD* dapat diketahui dengan menyimak pengakuan Sutradara dan sekaligus pembelaan dirinya. Sutradara adalah pemegang kendali permainan di atas panggung. Ia berwenang untuk menegur, mengarahkan atau mengatur permainan dan tingkah laku para pemain yang dibawahinya. Sutradara ini sebenarnya berwenang dan memiliki kekuasaan untuk menegur, mengarahkan atau mengatur permainan dan tingkah laku Baginda Jumhur. Namun terhadap sepak terjang dan improvisasi Baginda Jumhur yang tidak sesuai dengan tata aturan dan yang bisa merusak perkembangan acara yang berskala nasional itu ternyata Sutradara tidak berkutik (tidak berdaya/tidak mampu berbuat apa-apa). Ia bahkan mengaku kalah kuat dan kuasa. Keadaan yang demikian inilah yang memungkinkan Baginda Jumhur merasa seolah sebagai seorang raja yang *wenang murba wisesa* dan *agung binathara* sehingga ia kemudian merasa leluasa untuk bertindak, berbuat dan berperilaku dengan sesuka hatinya.

Di bawah ini, adalah kutipan yang memperlihatkan pengakuan dan pembelaan diri Sutradara dan yang sekaligus menunjukkan kenyataan akan lemahnya lembaga kontrol dalam *DDMD*.

Sutradara: (*Muncul ke salah satu tepian panggung*) Saudara-saudara, mohon jangan salahkan saya kalau akhirnya perkembangan acara kita menjadi begini. Sebenarnya skedulnya sudah tertata rapi dan segala sesuatunya sudah dipersiapkan secara matang. Tapi, yaaah begini. Akhirnya semua bergantung pada suasana perasaan Baginda Jumhur...

Astrada : (*Dari sebuah sudut*) Ibu Sutradara kurang tegas sih!

Sutradara : *Meneng tho dhuuuul!* Maaf saudara-saudara..saya ulangi. Ya beginilah nasib kita semua, terutama nasib saya sebagai sutradara. Leher saya ini sepenuhnya dikalungi oleh seutas tali kecil yang sewaktu-waktu bisa putus..Baginda Jumhur ini, Gusti Pangeran, sangat *ngedap-edapi*. Kuat dan kuasanya bukan main> Pasukan Jin saja tak bisa menghalangi. (hlm. 54-55)

Melemahnya daya kontrol Sutradara terhadap Baginda Jumhur ini sebenarnya sudah diisyaratkan sejak bagian awal. Melemahnya daya kontrol Sutradara ini disinyalir karena ada faktor rekayasa dan kerjasama. Kenyataan ini dapat diketahui dengan memperhatikan sikap dan penilaian rakyat di bawah ini.

Jelata 2 : (*Sambil beranjak dan berjalan menuju Sutradara, kemudian menyeretnya turun*) He! He! He! *Iki kepriye tho* Sutradara kok malah pidato *dhewe*. Sutradara itu tugasnya di belakang panggung. Kok malah ikut-ikutan nampang di atas panggung. *Kono, medhun! Medhun!....*

Jelata 1 : Pasti Sutradara pesanan itu!

Khalayak : (*Riuh Rendah*) Sutradara hasil penataran! Sutradara kooptasi! Kolaborator! (hlm. 36-37)

Kenyataan lain yang mengisyaratkan bahwa Sutradara ini terlibat kerjasama dalam suatu rekayasa Baginda Jumhur dapat dilihat juga pada kutipan berikut ini:

Sutradara: (*Mencegat mereka*) E..e..eeee nanti dulu ! Jangan kemruyuk begini. Pintu istana memang telah dibuka, tapi tidak lantas seluruh penduduk boleh masuk seenaknya.

Astrada : (*Dibelakang Sutradara*) Ini anarkis namanya!

Sutradara: Ini ada skenarionya, Saudara-saudara! Ada teksnya. Tidak setiap orang boleh melangkah atau berteriak semaunya!...(hlm. 22-23)

Dari kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Sutradara ini ikut berperan dalam menciptakan tatanan yang bercorak feodal dimana perbedaan hak antar penguasa dan rakyat jelata sangat jelas. Dalam konteks ini, perbedaan tersebut ada pada hak untuk melangkah (bertindak) dan berbicara (berteriak). Kenyataan lain yang mengisyaratkan bahwa Sutradara ini terlibat dalam rekayasa juga dapat dilihat dari komentar Sunan Ampel pada kutipan di bawah ini.

Sunan Ampel: Ya, ya, ya..Ibu Sutradara saya persilahkan cepat mengatur mereka. Sebab kalau tidak, nanti yang terjadi adalah demonstrasi...dan kalau situasiya terlanjur kacau, nanti Ibu terpaksa melakukan rekayasa seperti biasanya.(hlm. 24-25)

Kekuasaan Baginda Jumhur yang besar, kekuatannya yang tanpa batas serta keputusannya yang tidak dapat ditentang dalam kaitannya dengan hukum tampak pada sikap, tindak dan perilakunya yang memposisikan diri sebagai hukum itu sendiri. Ia tidak segan-segan menunjukkan kebesarannya dengan daya menghukum. Ia begitu mudah menjatuhkan vonis salah dan memutuskan untuk pantas dihukum atau dihancurkan terhadap pihak-pihak yang dianggapnya sebagai lawan politiknya. Kenyataan ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Baginda Jumhur: (*Muncul terbata-bata dengan tongkatnya*) Makar! Makar! Siapa makar!...Hayo, ngaku! Siapa makar! Nanti saya gebug!-Saya tahu persis apa isi batok kepala kalian. Nyuruh saya turun dari tempat duduk ini. Nyuruh saya keluar dari ruangan in. Lihat saja nanti: kalian akan tergulung sendiri! (hlm. 75)

Apabila diteliti lebih lanjut dalam tatanan sosial *DDMD* yang demokratis, egaliter dan anti feodalisme yang telah disepakati bersama menuntut Baginda Juhur untuk mundur atau turun/*lengser* dari tahta adalah suatu hal yang sah. Jika rakyat telah menarik mandat dan menghendaki Baginda Juhur untuk berhenti maka Baginda Juhur seharusnya dengan sadar dan rela menyerahkan tahta untuk kemudian diganti sebab kedaulatan ada di tangan rakyatnya. Kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas perasaan superior yang dimiliki Baginda Juhur. Ia merasa sebagai yang paling berkuasa dan kuat bagaikan seorang raja Jawa yang *agung binathara mbau dhendha nyakrawati*.

Kutipan di bawah ini memperlihatkan bahwa rakyat sebenarnya telah menghendaki Baginda Juhur untuk berhenti dan menyerahkan tahta.

Bisma: Yang diperlukan oleh rakyatmu bukanlah kepuasan untuk menginjak-injak dan mencacah-cacah tubuhmu. Yang sekian lama mereka dambakan darimu adalah sikap jantan untuk menerima giliran sejarah. (hlm. 142)

Adapun kenyataan yang memperlihatkan bahwa Baginda Juhur belum rela, belum mau atau takut untuk turun tahta dapat ditemukan dalam penilaian-penilaian yang ditujukan kepada Baginda Juhur pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Khalayak: (*Riuh rendah di panggung satelit. Bersahut-sahutan kiri dan kanan... lagu dilantunkan*) Menang tapi ketakutan. Berjaya namun tak tentram. Pandai untuk berhenti. Namun tak pandai untuk berhenti. Sangat kuat untuk berkuasa. Namun lemah untuk tak berkuasa. Berjalan terus sampai mendekati cakrawala. Sampai tak tahu bagaimana menghentikannya. (hlm. 95)

Pelintas 1: (*Melintas panggung dari arah yang berbeda*) Sekarang jadi bingung sendiri. Mau terus, capek. Mau berhenti, ndak berani. Lha iya. Wong sudah punya segala macam kok masih saja merasa kurang. Wong sudah sekian lama kok merasa belum cukup saja. Mbok ya orang itu *sakmadyo* saja. (hlm. 97)

Pemaparan tentang kenyataan peran Baginda Jumhur sebagai pemelihara hukum di atas lebih memperlihatkan kecenderungan penggunaan daya menghukum untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaan. Kenyataan ini akan semakin tampak jelas pada sikap ikut-ikutan para bawahan yang merupakan perpanjangan kekuasaan Baginda Jumhur dalam mempergunakan daya menghukum atau kekuatan hukum sesuai pemikirannya sendiri terhadap siapa saja yang bertentangan, berseberangan, berbeda dalam pandangan dan pendirian atau pihak-pihak yang disinyalir sebagai lawan (pembangkang). Hal ini tampak pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Patih kubro : (*Entrance*) Siapa mbalelo akan sengsoro. Terima Kasih! (hlm. 75)

Staf Hulubalang : Siapa makar, siapa melanggar disiplin nasional, siapa mau mempersoalkan ideologi tunggal, siapa berani-berani puya ide mengganti undang-undang - akan saya mutasi! (hlm. 76)

Wazir WardoJambul: Pokoknya semua majalah, koran, tabloid, bulletin maupun majalah dinding yang maunya bebas saja tapi tak mau bertanggung jawab-akan saya bredeeeeeel! (hlm. 78)

Kenyataan yang sudah parah ini diperparah lagi dengan kenyataan bahwa praktek-praktek hukum dan menghukum yang berlangsung tersebut berkembang dengan membabi buta sehingga yang terjadi justru pelanggaran terhadap hukum

itu sendiri oleh sang pelaksana dan pemelihara hukum. Kenyataan ini dapat diketahui melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

- Yang Selamat : Ngakuya pemimpin, aslinya penguasa yang semena-mena.
- Yang Kukuh : Ngomongnya keadilan, padahal daftar tindakan tidak adilnya segudang...
- Yang Bertahan : Gayanya pelindung, prakteknya rampok...
- Yang Selamat : Dibayar untuk mengayomi, tapi sepatu larsnya suka nendang-nendang...(hlm. 109-110)
- Jelata 1 : Kalau kamu saya tayai kenapa miring, pasti kamu juga menjawab di zaman kamu lahir banyak orang miring otaknya.
- Yang miring: : Tidak! Siapa yang akan menjawab demikian?
- Jelata 1 : Lha jawaban kamu bagaimana, coba?
- Yang Miring : Yang miring itu aturannya, disiplinnya, undang-undangnya, hukumnya. Miring itu artinya tidak tegak. (hlm. 118)
- Salah Seorang : Nyawa kami bisa hilang kapan saja tanpa ada jaminan dan tak ada pembelaan.
- Petruk : Apa tidak ada lembaga peradilan?
- Yang Lain : Ada, tapi bisa diatur.
- Rakyat 2 : Apa saja bisa dibeli dan direkayasa. (hlm. 155)

Dari kutipan di atas tampak bahwa di bawah pemeliharaan Baginda Jumhur hukum telah tidak tegak dan tidak adil atau dalam konsepsi Jawa tidak *ajeg adil ukumipun*. Hukum telah memihak kepada pihak penguasa. Hukum bisa dibelok-belokan. Kebenaran hukum menjadi relatif. Hukum bukan lagi sebagai sarana pemerolehan kebenaran dan keadilan. Hukum dan undang-undang telah direkayasa sedemikian rupa sehingga posisi dan keberadaannya menjadi alat legitimasi penguasa atau dibuat mengabdikan kepada penguasa.

Dari semua pemaparan pada sub ini, dapat dikatakan bahwa kenyataan tentang kekuasaan Baginda Jumhur yang besar, kekuatannya yang tanpa batas,

keputusannya yang tidak dapat ditentang serta perannya yang seolah sebagai pemelihara hukum dan penguasa negara mencerminkan penerapan konsepsi kekuatan tanpa batas, kekuasaan besar dan keputusan tidak bisa ditentang yang berkaitan dengan konsepsi *murba wisesa* dan konsepsi *agung binathara mbau dhendha nyakrawati*.

4. Kekuasaan Memusat pada Satu Tangan (Sentralistik)

Kekuasaan memusat pada satu tangan dalam konsepsi Jawa adalah suatu hal yang berkesesuaian dengan sistem dan struktur pemerintahan dimana raja duduk di puncak hierarki dalam kesendirian. Dalam konsepsi yang demikian ini, Elit politik di tingkat atas sangat dominan dan menentukan dalam setiap pola pengambilan keputusan-keputusan politik. Segala sesuatunya termasuk kebijakan-kebijakan berasal dari sang Raja atau bersifat *top-down*.

Hal di atas berbeda sekali dengan sistem dan struktur dalam *DDMD* dimana kebijaksanaan yang diambil seharusnya mengikutsertakan, melibatkan atau mempertimbangkan suara-suara dari bawah (rakyat) yang disampaikan melalui para wakilnya (bersifat *down-top*). Namun tidak demikian yang terjadi dalam *DDMD*. Pada kenyataannya, kebijaksanaan atau keputusan-keputusan yang diambil dalam *DDMD* tidak melibatkan suara rakyat yang disampaikan melalui para wakilnya. Bahkan, para wakil rakyat dalam *DDMD* tersebut digambarkan bahwa mereka tidak mempunyai pendapat. Dengan demikian, kebijaksanaan atau keputusan-keputusan yang diambil dalam *DDMD* bersifat *top-down*. Ini berarti bahwa kehendak dan keinginan rakyat tidak terakomodasi. Dengan kata lain,

rakyat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kenyataan ini dapat diketemukan pada kutipan di bawah ini.

Khalayak 1 : Kalau zaman dulu, kita sudah *pepe* di alun-alun. Kelaparan: *pepe!* Ada yang tidak adil: *pepe!* Itukan di abad-abad yang lalu. Tapi mulai abad 20, *pepe* sudah tidak ada. Apalagi sekarang, di abad 33 ini – *pepe* sudah dianggap primitif, tidak ilmiah dan tidak konstitusional. Kalau sekarang, biar *pepe* sampai kiamat tiga kali, tidak akan ditengok oleh siapa-siapa. Lha wong mogok makan saja malah disukurke. Kematian kita, sesudah mogok makan, tidak memiliki harga politik. Mau apa kita ! Ya ndak mau apa-apa. Apa kita ini boleh punya kemauan. Kemauan kita sudah ditentukan oleh kerajaan. Jangankan kita, lha wong yang resmi mewakili kita saja belum tentu bisa punya keinginan. Padahal mereka kita bayar agar memiliki keinginan yang mewakili keinginan kita. Bagaimana kalau kita *pepe* di depan gedung para wakil kita? Lho sudah ratusan kali kita lakukan itu. Tapi hasilnya terlalu sederhana. Apa itu? Ternyata mereka tidak kenal kita... (hlm 26-27)

Kenyataan lain dalam *DDMD* yang menunjukkan bahwa kekuasaan memusat dalam satu tangan dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

Wazir Wartojambul: Sebenarnya kalau dibilang sudah sih ya sudah. Tapi, Pak, Bapak Katib Agung ini berlagak bloon terus lho! Soal sudah siap atau belum itukan akhirnya tergantung bagaimana petunjuk dari pada

Katib Agung : (*Memotong*) Ah, justru Mas Wartojambul ini yang berlagak pilon. ‘Kan sudah lama Baginda Jumhur tidak memberi petunjuk apa-apa. Sehingga kita bingung dan sibuk menebak-nebak. Sehingga segala hal yang berlangsung di negeri ini adalah tafsiran kita atas tidak jelasnya petunjuk beliau...

Wazir Wartojambul: Menurut penafsiran saya, tidak adanya petunjuk adalah merupakan suatu petunjuk tersendiri... (hlm. 38)

Kutipan di atas ini menunjukkan sikap ketergantungan bawahan Baginda Jumhur. Kutipan di atas juga memperlihatkan kenyataan yang menunjukkan betapa kuat dan memusat peran Baginda Jumhur sehingga segala sesuatunya

seolah tidak bisa dijalankan/dilakukan/dilaksanakan dengan baik apabila belum/tidak ada petunjuk darinya. Baginda Jumhur seolah telah menjadi segala-galanya dan penentu segala-galanya. Ia bagaikan seorang raja Jawa yang menjadi tempat terpusatnya segala kekuasaan.

Dari kenyataan-kenyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa konsepsi kekuasaan yang memusat pada satu tangan (sentralistik) tercermin dalam *DDMD*.

5. Keluarga Raja Berada dalam Kelas Tertinggi

Dalam tatanan sosial yang telah disepakati dalam *DDMD*, pemasukan keluarga pemimpin penguasa dalam kelas tertinggi sebenarnya tidak dibenarkan. Apalagi jika keluarga pemimpin tersebut kemudian mendapat hak-hak yang istimewa dan perlakuan yang khusus. Ini bertentangan dengan tatanan sosial yang telah disepakati, yaitu: demokratis, egaliter dan anti feodalisme. Tatanan sosial dalam *DDMD* sesungguhnya tidak mengenal pembagian dan perbedaan kelas. Semua mempunyai kesamaan derajat.

Kenyataannya tidak demikian. Perlakuan-perlakuan istimewa terhadap keluarga pemimpin penguasa masih terlihat. Pemberian prioritas utama masih dapat diketemukan.

Perlakuan-perlakuan istimewa ini dalam *DDMD* dapat dilihat dan diketemukan pada sikap hormat yang amat sangat dari para Wazir terhadap Putri Semburat. Padahal, jika konsisten dengan sistem, keberadaan Putri Semburat seharusnya di luar struktur. Dalam *DDMD*, keterangan yang menunjukkan bahwa Putri Semburat mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari para Wazir tidak

diketemukan. Satu-satunya petunjuk yang menerangkan keberadaan Putri Semburat adalah bahwa ia hanyalah anak Baginda Jumhur. Jadi tidak semestinya apabila ia memberikan larangan-larangan atau aturan-aturan kepada para Wazir yang menampakkan seolah-olah ia berada di dalam struktur dan di atas para Wazir. Kenyataan ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- Putri Semburat : (*Tiba-tiba meminta perhatian semuanya*) Dengan sangat saya minta kepada semua Wazir dan Kepala Hulubalang serta stafnya, agar mulai hari ini bersikap lebih hati-hati di dalam melayani Baginda Jumhur.
- Semuanya : Ya, Putri Semburat
- Putri Semburat : Sampeyan bukan sekedar harus memilih tutur kata yang sehalus mungkin, tapi juga tolong dijaga setiap gerak, perilaku, bahkan sorot mata Sampeyan, jangan sampai menimbulkan gejolak yang tidak-tidak.
- Semuanya : Ya, Putri Semburat.
- Putri Semburat : Jangan berbicara kalau beliau tidak berbicara.
- Semuanya : Ya, Putri Semburat
- Putri Semburat : Jangan menoleh, jangan batuk, jangan bersin, jangan lakukan apa saja tanpa petunjuk dan restu beliau.
- Semuanya : Ya, Putri Semburat
- Putri Semburat : Sampeyan semua tahu, hati Baginda Jumhur masih sangat berduka. Perasaan beliau masih belum sembuh dari duka itu. Para Wazir pasti tahu apa yang menyebabkan beliau amat berduka.
- Semuanya : Ya, Putri Semburat.
- Putri Semburat : Ya, ya, bagaimana ?!!! Jangan asal bilang ‘ ya saja.
- Wazir WardoJambul : Ya, Putri ...
- Putri Semburat : Diam !
- (*Semuanya menunjukkan gerak mohon ampun*). (hlm. 43–45)

Pemrioritasan utama keluarga pemimpin penguasa yang dalam hal ini keluarga Baginda Jumhur dapat diketemukan dalam pemikiran tentang kesejahteraan hidupnya yang bersifat materiil. Dari kutipan-kutipan di bawah ini, akan didapati kenyataan yang memperlihatkan bahwa keluarga pemimpin penguasa

dalam *DDMD* tersebut seolah-olah berhak untuk mendapat yang pertama dan terbanyak. Berikut kutipan-kutipan yang memberikan keterangan tentang kenyataan tersebut:

- Baginda Jumhur : (*Menggeram*) Padahal aku hanyalah seorang bapak yang lemah, yang tidak mampu menggelengkan kepala di depan wanita sisihanku, yang romantik terhadap nasib anak-anakku, yang karena itu maka selalu kubela mereka sebagaimana setiap bapak di muka bumi ini juga selalu membela anaknya.
- Sahabat : Di saat harus menjadi penguasa, engkau menjadi bapak. Di saat engkau semestinya berlaku sebagai bapak, engkau malah mengangkat tongkat sebagai penguasa... (hlm. 133)
- Patriot : Kalau mereka punya kekuatan untuk tidak berbagi, mereka pasti akan ambil semuanya untuk dirinya sendiri.
- Petruk : Ya tidak untuk dirinya sendiri tho Mas..
- Sunan Ampel : Apa maksud Nak Petruk?
- Petruk : Maksud saya, tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan jug untuk keluarganya, famili, sanak saudara dan koneksi-koneksinya.
- Perintis : Saya serius Mas Petruk.
- Petruk : Apa yang tidak serius dari pernyataan saya? Kata maupun maknanya sangat serius... (hlm. 66-67)

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi keluarga raja termasuk dalam kelas tertinggi tercermin dalam *DDMD*.

6. Usaha Mendapat, Memperbesar dan Mempertahankan Kekuasaan

Dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, kekuasaan dapat diperoleh melalui pewarisan atau pelimpahan terhadap keturunan (garis darah). Dalam budaya Jawa, juga dikenal usaha-usaha untuk memperbesar atau mempertahankan kekuasaan dengan dua cara. Cara pertama adalah mengumpulkan segala potensi gaib yang bisa berupa: keris, tombak, gamelan, dukun, resi dan orang-orang

aneh/ganjil/cacat dan bule. Cara kedua adalah secara teratur mengunjungi candi-candi, tempat ziarah dalam kerajaan, makam raja-raja pendahulu atau leluhur dengan tujuan mencari dan mewarisi kekuasaan adi kodratinya. Cara-cara seperti ini bisa dipahami dalam keterkaitannya dengan paham kekuasaannya yang bertendensi transedental dan yang dilatari alam pemikiran yang religius.

Usaha-usaha di atas sebenarnya mempunyai kekontrasan dengan paham kekuasaan dalam *DDMD* yang lebih condong pada rasionalitas dan lebih besar bertekanan pada sekularitas dimana kekuasaan tidak didapat melalui pewarisan tetapi dari pemilihan oleh rakyat dan kekuasaan dapat dipertahankan dengan prestasi kerja. Pada kenyataannya, dalam *DDMD* cara memperoleh, memperbesar dan mempertahankan kekuasaan dalam konsepsi Jawa tersebut pernah dan atau masih dipraktekkan oleh Baginda Jumhur. Cara untuk memperbesar kekuasaan yang pernah dipakai oleh Baginda Jumhur adalah berziarah ke makam para leluhur atau pendahulu untuk mewarisi kekuatan adi kodratinya. Ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Sunan Ampel: ...Coba ingatlah kembali tatkala engkau berkunjung ke makamku di saat-saat awal engkau berkuasa. Kemudian lama sekali engkau tak berkunjung lagi kepadaku. Apakah engkau sangat sibuk membangun negerimu, sehingga waktumu tak tersisa sejumputpun untukku? Ataukah karena engkau tak lagi membutuhkan kakekmu ini? (hlm. 57)

Adapun cara untuk memperbesar dan mempertahankan yang masih dipakai oleh Baginda Jumhur dapat ditemukan dalam kutipan di bawah ini.

Yang Kukuh: Bilangnya pemimpin modern, tapi dukunnya berderet-deret. (hlm. 111)

Dalam sistem *DDMD*, tidak dikenal pola pewarisan kekuasaan berdasarkan garis keturunan (kelangsungan darah). Dalam *DDMD* yang menyepakati tatanan demokratis, pemimpin bisa diturunkan atau dinaikkan tahta sesuai dengan kehendak rakyat dengan cara pemilihan bersama. Namun kenyataan dalam *DDMD* memperlihatkan adanya semacam usaha-usaha untuk mempertahankan dan melestarikan tahta (kedudukan) dengan cara pewarisan walaupun tidak secara terang-terangan. Kenyataan usaha pewarisan tahta secara halus ini dapat dilihat dari acara dan cara bawahan Baginda Juhur mengungkapkan penilaiannya terhadap Putri Semburat dan sikap tanggapan Baginda Juhur terhadap penilaian tersebut. Dari kutipan di bawah ini, dapat dilihat bahwa sesungguhnya Baginda Juhur menghendaki Putri sulungnya tersebut dapat menggantikannya atau untuk dapat mewarisi tahtanya. Berikut kutipannya.

Putri Semburat : (*Memotong*) Bapak. Saya kira hanya Wakil Kepala Hulubalang yang tutur katanya insyaallah akan sanggup menghibur hati Bapak....

Baginda Juhur : (*Kepada Wakil Kepala Hulubalang*) Kamu?
 Wakil Kepala Hulubalang: Atas restu Bapak...Nyuwun sewu...Wajah Putri semburat adalah wajah Ibunda. Kepribadian dan peran Putri Semburat adalah kepribadian dan peran Ibunda. Namun kebesaran jiwanya serta ketrampilan tangannya adalah penjelmaan dari kebesaran jiwa dan ketrampilan Bapak ini sendiri...(*Tak memperdulikan kata-kata Kepala Hulubalang*) ..Kami membayangkan betapa semakin banyak wanita yang menjadi pemimpin dunia. Tak sekedar menjadi Ratu, tapi juga Presiden atau Perdana Wazir...

Baginda Juhur : (*Tanpa sadar, bertepuk tangan sendiri, sangat pelan. Kemudian terjadi perubahan di*

wajahnya. Ia melenguh panjang) Ya ya ya ya ya !!! Aku tahu itu! Tapi aku juga tahu apa yang tersimpan di hati kecil kalian! Pergi semua ! Siapa saja, pergi! Pergi!!!!!!

(Semua minggir dan menghilang kemudian menggeremang sendiri)
(hlm. 93-94)

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam *DDMD* ini tercermin usaha-usaha penerapan konsepsi tentang usaha mendapat, memperbesar dan mempertahankan kekuasaan dengan pengumpulan potensi gaib dan usaha pewarisan tahta dengan kelangsungan garis keturunan (hubungan darah).

7. Usaha Menciptakan Harmoni

Dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, harmoni atau keselarasan berdimensi vertikal dan horisontal, berdimensi transenden dan sosial. Konsepsi ini terumus dalam konsepsi keselarasan makrokosmos (*jagad gedhe*) dengan mikrokosmos (*jagad cilik*). Keharmonian atau keselarasan dua kosmos ini akan menciptakan keadaan yang *tata tentrem karta raharja*.

Dalam *DDMD*, harmoni yang ingin diciptakan adalah harmoni sosial semata yang berupa berjalannya pembangunan dalam tertib politik dan stabilitas yang terjaga. Namun harmoni sosial itu diciptakan tidak secara bersama-sama dan tidak atas dasar kesadaran tiap anggota masyarakat terhadap norma dan tugas moralnya. Akan tetapi harmoni sosial dalam *DDMD* ini berusaha diciptakan dengan pemaksaan, dengan “mesin” kekuasaan yang serba otoriter dan dengan membunuh kebebasan individu yang alamiah. Padahal pemaksaan kehendak, kekuasaan yang otoriter dan pembunuhan kebebasan individu ini bertentangan



dengan prinsip demokrasi, egaliter dan anti feodalisme. Kenyataan-kenyataan yang menunjukkan usaha penciptaan harmoni dengan cara-cara yang tidak benar secara normatif ini tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Wazir Soronglancong : (*Melakukan penghormatan*) Dengan segala kerendahan hati kami, Wazir Soronglancong beserta seluruh jajaran di departemen kami, mempersembahkan Tari Kompak...

Baginda Jumhur : Apa?

Wazir Soronglancong : Tari kompak, Baginda Jumhur... Yaah, kalau di zaman klasik dulu-semacam tari persatuan dan kesatuan-lah....

Baginda Jumhur : Oooo, persatuan dan kesatuan itu judul karya tari tho.

Wazir Soronglancong : Tari ini bermaksud menggambarkan kepada Bapak bahwa bangsa kita ini sangat kompak. Sebagian diantara rakyat yang belum kompak alhamdulillah bisa kita paksa untuk kompak. Bukan begitu, Bapak Patih Kubro?

Patih Kubro : Tepat. Terima kasih! Bahkan kekompakan bangsa kita ini sudah menjadi pengetahuan seluruh masyarakat dunia, setidaknya-tidaknya yang diwakili oleh jutaan turis yang datang berkunjung. Terima kasih! (hlm. 79-80)

Wazir Warajwalfaraj : (*Melakukan Penghormatan*) Mohon petunjuk jika keliru. Baginda Jumhur, itulah tadi Tari Ketat, yang menggambarkan kepada Bapak bahwa rakyat kita sudah sangat ketat disiplinnya di segala sektor kehidupan.

Patih Kubro : Saya sudah menyaksikan dan membuktikan langsung disiplin rakyat kita, Baginda Jumhur. Semuanya sudah bulat, tidak ada yang lonjong. Pikiran mereka sudah kita seragamkan, sehingga kehidupan rakyat kita menjadi ringan, karena mereka sudah tidak perlu lagi repot-repot berpikir. Terima kasih! (hlm. 81)

Dari kutipan-kutipan di atas, tampak bahwa para elite pemimpin penguasa dalam *DDMD* menempatkan diri sebagai representasi negara yang serba baik dan benar sehingga rakyat harus tunduk dan ditundukan demi kepentingan para elit

pemimpin penguasa yang diatasmamakan kepentingan negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha untuk menciptakan harmoni dalam konsepsi Jawa tercermin dan sekaligus berusaha diterapkan dalam *DDMD*. Namun usaha penciptaan harmoni dalam *DDMD* ini lebih menunjukkan kecenderungan pada pemanipulasian konsepsi tersebut demi memuluskan usaha para penguasa untuk mewujudkan hasrat, keinginan dan kepentingan pribadinya.

Apabila diteliti lebih cermat fenomena dan kenyataan tentang penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa dalam *DDMD* ini akan tampak ketidakkonsistenan para elite penguasa/pemimpi terutama Baginda Juhur. Ketidakkonsistenan itu adalah di satu sisi mereka mau menerapkan konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa tersebut secara penuh (maksimal) walaupun konsepsi-konsepsi tersebut bertentangan dengan konsepsi, sistem atau struktur pemerintahan dalam *DDMD*. Di sisi yang lain, perilaku para elite pemimpin penguasa justru melanggar konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang semestinya mereka taati dan patuhi. Perilaku-perilaku para pemimpin penguasa yang melanggar konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Perilaku *nyepeleake* yang tampak rendah dan tidak berarti. Dalam *DDMD*, perilaku ini tampak dari sikap Baginda Juhur yang merendahkan rakyat. Padahal dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa perilaku *nyepeleake* ini tidak dibenarkan. Baik pemimpin maupun rakyat mempunyai kedudukan yang sama apabila dipandang dari segi nilai. Perilaku Baginda Juhur yang merupakan

pencerminan perilaku pemimpin penguasa yang *nyepelekake* dan merendahkan rakyat yang tampak rendah dan tidak berarti tampak pada kutipan di bawah ini.

Baginda Jumbuh : Apa yang salah dengan kepemimpinanku ? Apa ? Apa yang salah ? Sehingga rakyat dari segala penjuru ingin mengusirku... Rakyat dari seantero negeri ingin mencampakkan aku, padahal mereka hanya – jari kelingking. Mereka hanya kayu-kayu rapuh. Mereka hanya sobekan bulu-bulu ayam yang bisa kutiup tanpa mengeluarkan tenaga, kuterbangkan kemana aku suka... (hlm. 126)

Perilaku Sombong. Dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, perilaku pemimpin penguasa yang sombong ini tidak dibenarkan. Oleh sebab itu, setiap pemimpin dianjurkan untuk senantiasa mawas diri. Anjuran untuk selalu mawas diri dan tidak sombong ini terdapat dalam konsepsi *Ojo Dumeh*. Pada kutipan di bawah ini, akan dapat dilihat perwujudan perilaku pemimpin yang *dumeh*. Perilaku *dumeh* yang akan tampak pada kutipan-kutipan di bawah ini adalah *dumeh pinter* yang mewujud dalam tindakan *keblinger* dengan memperlakukan aturan-aturan atau undang-undang; *dumeh kuwasa*, *dumeh kuat*, *dumeh sugih* dan *dumeh menang* yang mewujud dalam tindakan sewenang-wenang, semaunya sendiri dan lupa pada yang miskin.

Perintis : Sampai kapan kau biarkan orang-orang yang kau pimpin itu memperlakukan falsafah, ideologi dan undang-undang sebagai bahan kemunafikan, kelakar, atau keisengan (*Hentakan Musik*). (hlm. 45)

Yang Selamat : Ngakunya pemimpin, aslinya penguasa yang semena-mena.

Yang Kukuh : Ngomongnya keadilan, padahal daftar tindakan tidak adilnya segudang

Yang Tenram : Bilangnya kepada rakyat : hiduplah sederhana sambil mulutnya mengunyah gunung, hutan dan jalan tol...

- Jelata 1 : Sambil nggembol hutan, ngemut tambang emas, ngempit pesawat terbang dan ngangangi perusahaan-perusahaan yang dimiliki secara paksa... ha ha ha ... Kalau itu, tahu saya !
- Yang Bertahan : Gayanya pelindung, prakteknya rampok
- Jelata 1 : Itu saya juga tahu !
- Yang Selamat : Dibayar untuk mengayomi, tapi sepatu larsnya suka menendang-nendang... (hlm. 109–110)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat pula ditafsirkan bahwa para pemimpin telah memanfaatkan kesempatan atau *aji mumpung*. Dalam kosepsi kepemimpinan budaya Jawa, pemanfaatan kesempatan atau *aji mumpung* ini sangat ditentang. Jika dicermati, akan tampak bahwa Baginda Jumhur sebenarnya telah menganjurkan perilaku mawas atau *ojo dumeh*. Di bawah ini, kutipan yang menunjukkan anjuran Baginda Jumhur tersebut di atas.

Perdana Wazir : ... (*Berubah geram*) Apa yang ada di benak kalian ? Kata-kataku tadi bahwa aku akan mati ? Ya ? Ya ? Ya ? Ojo dumeh. Ojo kagetan. Ojo gumunan... (hlm. 86)

Dengan demikian, dapat ditemukan kenyataan akan adanya perbedaan antara sikap, perilaku dengan ucapan. Ketidaksesuaian ini merupakan pencerminan pribadi yang tidak *bawa laksana* (yang tidak konsisten), yang tidak *sabda pandita ratu tanpa wola-wali* (yang tidak dapat memenuhi ucapannya sendiri/tidak menepati janji).

Perilaku kurang kontrol terhadap diri sendiri. Dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, usaha untuk senantiasa mengontrol diri dengan mengarahkan seluruh perhatian/konsentrasi/batin pada tujuan yang dicari sangat dianjurkan. Usaha ini identik dengan *laku tapa*. Dalam *DDMD*, perilaku yang kurang kontrol diri ini tampak dari perilaku Baginda Jumhur yang sering tertidur

di forum-forum resmi, mudah tersinggung dan marah. Perilaku yang menampakkan terlepasnya/kurangnya kontrol terhadap diri sendiri dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

Patih Kubro : Baginda Jumhur yang sangat kami junjung tinggi dengan penuh kerendahan hati dengan loyalitas yang senantiasa teruji, kami semua hadir di sini untuk menunggu tutur kata -kata bapak yang penuh arti. Terima kasih !

(*Baginda Jumhur menguap dan mulai terkantuk-kantuk*). (hlm. 46–47)

Juga pada kutipan di bawah ini :

Baginda Jumhur : ...(*Mengeras*) Tapi saya nyatakan : seandainya pun akhirnya nanti saya harus pergi, ingatlah bahwa sesungguhnya saya tetap di sini. Sekali lagi saya tegaskan : saya-tetap-duduk di sini !

(*Tidak meneruskan kalimatnya, malah kemudian tertidur*). (hlm. 52)

Juga ditampilkan pada kutipan di bawah ini.

(Baginda Jumhur meraung, menangis, tertawa, terguncang-guncang, timbul tenggelam dalam berbagai kecamuk perasaan. Meringkuk di pojok). (hlm. 96)

(Muncul Baginda Jumhur, berjalan terbata dengan tongkatnya. Wajahnya menyimpan kecamuk perasaan. Melintas sampai bagian terdepan panggung. Menatapi seluruh sisi ruangan di depan pandangannya. Terkadang keperihan dari dalam batinnya sedemikian menusuk, sehingga ia kehilangan kontrol, terjatuh, namun kemudian segera bangkit kembali. Seluruh penampilannya penuh perubahan gejolak: geram, marah, bersedih, menangis, gagah, loyo...) (hlm. 125-126)

Dari perilaku yang tampak pada kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa *kasekten* Baginda Jumhur mulai mengalami kemunduran, kemampuannya dalam memusatkan kekuatan adikodrati mulai menyusut dan kekuasaannya mulai ambrol. Hal lain juga menunjukkan tanda-tanda bahwa Baginda Jumhur mulai tidak berhasil mengidentifikasi diri dengan patokan perilaku (nilai-nilai dan

norma-norma) serta kelompok-kelompok masyarakat. Bahkan ia mulai menunjukkan kepribadian yang bertentangan dengan nilai atau norma ideal. Ini tampak pada penilaian kritis tokoh-tokoh Masa Depan di bawah ini.

Yang Bertahan : Pidatonya saja: kita mewarisi budaya leluhur!
Padahal maksudnya bukan mewarisi kemuliaannya, tapi kekejamannya.
Jelata 1 : Ya ndak kejam, cuma brangasan.
Yang Bertahan : Ing ngarsosungtulodo !
Jelata 1 : Ing ngarso ngentek-enteke sego ...
Yang Selamat : Ing madyo mbangun karso
Yang Tentram : Ing madyo mbangun hero lan sogo ...
Yang Selamat : Tut Wuri ... hangamplengi ... (hlm. 111-112)

Pertanda lain yang menunjukkan bahwa kekuasaan Baginda Juhur mulai ambrol dan sekaligus mensinyalkan masa kekacauan politik yang akan dihadapi masyarakat adalah adanya ketidakpuasan dalam diri rakyat, kritik dan perlawanan. Ini tampak pada tuntutan Khalayak 1 di bawah ini yang menunjuk rasa ketidakpuasan rakyat.

Khalayak 1 : Ya pokoknya harus gantilah ! Mosok terus-menerus.
Apanya yang ganti ?
Ya situ ngerti sendirilah ! Mosok belajar demokrasi sudah lebih seratus tahun kok ndak bisa-bisa. Ini abad 33 sudah akan berakhir, mosok yang itu tak juga mau berakhir !
Yang diganti itu apanya atau siapanya ?
Ya begitulah pokoknya.
Sistemnya atau orangnya
Ya sistemnya, ya orangnya, ya iklim politiknya, ya pejabatnya. (hlm. 28-29)

Adanya perlawanan terhadap kekuasaan Baginda Juhur ini secara tidak langsung dapat ditemukan dalam ucapan Wazir Wartu Jambul perihal keadaan atau kesehatan Baginda Juhur.

Wazir WartuJambul : Dengan ini saya nyatakan, berita bahwa Baginda Juhur menderita sakit, sama sekali tidak benar. Isu

itu sengaja dihembuskan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak menyukai pemerintahan kita, agar menimbulkan gejolak-gejolak tertentu dalam masyarakat, yang kemudian mereka tunggangi untuk kepentingan golongan mereka. Saya harap khalayak ramai tetap tenang dan tidak terpancing. (hlm. 106)

Dari ucapan Wazir WardoJambul di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pihak yang dipandang melawan pemerintah dan dianggap sebagai lawan oleh pemerintah.

Pertanda lain yang menunjukkan bahwa keadaan negara tidak tenteram dan tidak selaras yang dapat ditangkap sebagai tanda mulai ambrolnya kekuasaan Baginda Jumhur dapat diketemukan pada ucapan tokoh Sahabat kepada tokoh Istri di bawah ini.

Sahabat : (*Kepada Bayangan Istri Baginda Jumhur*)...Dialah yang kini dianggap sebagai sumber dan dijadikan muara dari seluruh kesalahan yang terjadi di negeri ini : Feodalisme politik yang ditegakkan kembali pada bentuknya yang paling menjijikkan... Ketidakberadaban kekuasaan yang sudah sangat kampungan... Ketidakadilan pembagian kesejahteraan... Pemanjaan kepada para pendatang yang semestinya dikurung di dalam pagar-pagar nasionalisme yang ketat... Di nomor-duakannya nasib rakyat kebanyakan. (hlm. 139-140)

Keadaan yang kacau ini tampak juga dalam kutipan di bawah ini .

Petruk : Kalau begitu negeri kalian inilah yang sering disebut kerajaan ajaib. Saya, Petruk, sebagai pakar filsafat dan ilmu pengetahuan, sudah lama membaca buku-buku tentang itu. Kerajaan ajaib. Kerajaan kaum pesulap. Sapi disulap jadi kambing. Banteng merah bisa disulap jadi kambing hitam. Koruptor disulap jadi tokoh penimbang agung. Kolutor, pelaku kolusi maksud saya, disulap menjadi negarawan teladan. Kriminal disulap menjadi patriot pelopor. Tokoh-tokoh bermahkota ilmu disulap menjadi bebek dan angsa. Pemuka-pemuka berjubah kearifan disulap menjadi burung perkutut... (hlm. 156-157)

Kutipan di atas menunjukkan adanya suatu dekadensi moral. Kenyataan lain yang menunjukkan dekadensi moral ini dapat juga ditemukan dalam dialog tokoh Yang Pincang dengan Jelata 1.

Jelata 1 : Lha kalau kamu, kok bisa pincang ?
 Yang Pincang : Karena ketika ibu saya hamil, banyak orang pincang.
 Jelata 1 : Ah, guyon kamu !
 Yang Pincang :Lho benar. Asli. Banyak orang pincang. Tidak hanya orang biasa yang pincang. Penggede-penggede juga banyak yang pincang.
 Jelata : Penggede pincang bagaimana ?
 Yang Pincang : Maksud saya pincang akal nya. Moral nya. (hlm. 116-117)

Tanda kekuasaan Baginda Juhur mulai ambrol juga kentara dari pandangannya terhadap kepemimpinan. Baginda Juhur dan para elit penguasa dalam *DDMD* telah mulai kehilangan pandangan yang benar terhadap kepemimpinan. Padahal Pandangan yang benar terhadap kepemimpinan dalam konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sangat penting. Pentingnya pandangan ini terwujud dalam ajaran *hasta karma pratama*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Baginda Juhur dan para elit pemimpin penguasa dalam *DDMD* tidak memenuhi ajaran *hasta karma pratama* tersebut.

Dalam drama *DDMD* ini, karena Baginda Juhur dan para pemimpin tidak mempunyai pandangan yang benar terhadap kepemimpinannya maka bicara, tingkah laku, kehidupan, usaha dan ingatan merekapun tidak benar. Kenyataan ini salah satu contohnya tampak pada dialog antara Baginda Juhur dengan Sahabat di bawah ini yang menunjukkan bahwa pemimpin puncak dalam *DDMD* hanya menuruti atau mengikuti pemikiran dan dirinya sendiri. Kutipan ini

memperlihatkan bahwa sebagai pemimpin Baginda Jumhur tidak benar dalam berpikir. Ia telah memproyeksikan pikirannya sendiri pada orang lain.

Baginda Jumhur : Mereka pikir aku merasa enak dengan semua ini, sehingga segala cara akan kutempuh demi supaya aku tetap bisa nganggang di sini !

Sahabat : Kau bilang : Mereka pikir ... Mereka pikir ... Padahal pada mulanya engkau sendirilah yang berpikir demikian. (hlm. 134)

Pandangan yang tidak benar terhadap kepemimpinan ini tampak juga pada ucapan tokoh Yang Pincang di bawah ini.

Yang Pincang : Bagaimana kaki hidupku tidak pincang, kalau bapakku memahami jabatannya tidak sebagai tugas kerakyatan, melainkan sebagai alat kepentingan karier pribadinya sendiri. (hlm. 147)

Kutipan-kutipan di atas juga menampakkan bahwa di samping tidak memenuhi ajaran *hasta karma pratama* (pandangan yang benar terhadap kepemimpinan) para pemimpin di dalam *DDMD* ini juga tidak bersikap *ksatria pinandhita*. Mereka tidak mengendalikan hawa nafsunya. Mereka tidak memandang pengabdian sebagai kehormatan besar. Akan tetapi, mereka justru mengejar kebutuhan-kebutuhan akan uang ataupun kepentingan pribadi. Dengan demikian, mereka tidak bersikap *rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha*. Mereka ini telah menggantungkan hidupnya pada harta (*semat*), tahta atau pangkat (*drajat*), kekuasaan (*kramat*) dan hormat. Kutipan di bawah ini akan memperlihatkan bahwa Baginda jumhur bernafsu besar terhadap hormat. Namun hormat ini diperolehnya semata-mata karena *drajat, kramat* dan *sematnya*. Jadi bukan diterimanya dengan bersih dan tulus dari lubuk hati karena kepribadiannya

yang selalu memberi hormat kepada sesama. Kenyataan ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Baginda Jumhur : (*Tertawa*) Sepiring nasi. Sepiring nasi. Ya memang. Politik nasional adalah sepiring nasi. (*Mendadak geram. Menghampiri Katib Agung. Menudingnya*) Sepiring nasi yang membuat mereka membenciku dan menginginkan kehancuranku

Katib Agung : Ndak kok, Baginda Jumhur. Di seantero negeri ini, bahkan di seluruh permukaan bumi ini, tidak ada orang yang berani melawan Baginda Jumhur... Mereka semua sangat menghormati...

Baginda Jumhur : Di depanku. Menghormati, kalau sedang di depan mataku. Tapi di belakang ? Di balik punggungku ? Pedang mereka berkilat-kilat mengincarku. Pelatuk senapan mereka tinggal ditarik untuk memenggal nasibku...(hlm. 51-52)

Dari ucapan Baginda Jumhur yang terakhir di atas, tampak bahwa para bawahannya pun tidak terlepas dari pamrih-pamrih. Bahkan untuk menggapai pamrihnya itu, mereka bersikap manis, baik, saling bersaing, saling berusaha merebut hati atasan dan munafik di depan sang Baginda. Para bawahan Baginda Jumhur ini berorientasi pada kepentingan-kepentingan pribadi (jabatan dan kedudukan). Ucapan Baginda Jumhur di bawah ini akan mempertegas kenyataan di atas.

Baginda Jumhur : (*Kepada Katib Agung*) Kamu jangan berlagak tidak tahu, dan tidak usah menghibur-hibur hatiku. Kamu kan tahu persaingan keras diantara mereka. Kamu kan tahu kelompok-kelompok mana dan siapa saja yang sikut-menyikut diantara mereka. Jangan dipikir hatiku tidak merasakannya... (hlm. 50-51)

Meskipun salah satu Wazir berusaha menutupi persaingan atau ketidakkompakan dalam tubuh pemerintahan itu, kenyataan tidak bisa dipungkiri

bahwa mereka saling bersaing dan tidak kompak. Usaha untuk menutupi persaingan itu tampak dalam ucapan Wazir Wartu Jambul di bawah ini.

Wazir WartuJambul : Bahwa pemerintahan kita tetap kompak sampai detik ini dan sampai kapanpun. Tidak ada friksi, polarisasi atau keretakan-keretakan seperti yang selama ini diisukan oleh pihak-pihak yang senang kalau negeri ini terpecah-belah. Jadi, sekali lagi, kita kompak, utuh dan solid, tidak ada konflik antara militer hijau melawan militer merah putih atau segala macam rumor yang kurang kerjaan itu. Kalau jaket loreng memang ada, dan itulah salah satu warna keindahan angkatan bersenjata kita yang sekarang sedang kompak-kompaknya. Tidak ada persaingan atau jegal-jegalan antara kelompoknya ini dengan kelompoknya itu. (hlm. 39-40)

Kenyataan persaingan atau ketidakkompakan dalam tubuh pemerintah yang tidak dapat ditutupi ini tampak pada pertentangan dan ketegangan yang terjadi antara Kepala Hulubalang dengan Stafnya.

(Kepala hulubalang berjalan dan melongok kesan kemari. Kepala hulubalang bergerak ke tempat yang berjauhan dari tempat baginda Jumhur, siap berpidato, tetapi baru akan membuka mulut terdengar suara staf hulubalang).

Staf Hulubalang : Siapa makar, siapa melanggar disiplin nasional, siapa mau mempersoalkan ideologi tunggal, siapa berani-berani punya ide mengganti UU-akan saya mutasi !

(Kepala hulubalang bergerak hampir berlari ke arah staf hulubalang. Memegang kerah lehernya, menyeretnya ke pojok panggung).

Kepala Hulubalang :He ! Kepala Hulubalangnya saya apa kamu !

Staf Hulubalang :Ya memang panjenengan

Kepala Hulubalang : Kok dari tadi kamu nyelonong terus dan memotonglangkah saya ?

Staf Hulubalang : Lho, kata Bapak, bawahan harus kreatif dan penuh inisiatif..

Kepala Hulubalang : Tapi kata-kata yang kamu ucapkan itu hak saya. Kamu ini bawahan kok berani-beraninya mencekal atasan ! (hlm. 76-77)

Persaingan, *vested interest* pribadi atau golongan ini tampak juga dari perangai mereka yang selalu berusaha merebut hati dan simpati dari atasan. Mereka tidak segan-segan berusaha untuk semata-mata menyenangkan hati atasannya (ABS) dengan cara menjilat atau melakukan pendekatan-pendekatan tertentu. Ini tampak pada dialog antara Baginda Juhur dengan para bawahannya perihal penilaian mereka terhadap Putri Semburat di bawah ini.

- Baginda Juhur : Yang beneer...jangan-jangan kamu ini menjilat..Kata-katamu abstrak. Sana ! Belajar silat !
- Katib Agung : (*Geli Sendiri*)Tapi, tapi, Mas Wazir Farajwalfaraj ini tadi menurut hemat saya tidak menjilat kok Pak Baginda Juhur. Yaaa sekedar melakukan pendekatan sedikit wajarlah. Begitu
- Wazir Sosotaiso : Kalau kami menatap pancaran cahaya Putri Semburat, Pokoknya yang muncul di benak kami persis sepeerti yang ada di dalam gagasan dan kehendak Bapak Perdana Wazir.
- Baginda Juhur : Yang omong begitu itu cocoknya Bung Tukijan...Betul nggak, halo Pak Wazir Wartojambul.
- Wazir Wartojambul: Abs, Ksokp
- Baginda Juhur : Apa itu ?
- Wazir Wartojambul: Asal Bapak senang, Kami selalu Ok punya ! (hlm. 90-91)

Akibat yang mengikuti dari tidak dimilikinya pandangan yang benar terhadap kepemimpinan (kontra *hasta karma pratama*), tidak *ksatria pinandhita*, berpamrih dan berorientasi pada *semat*, *drajat* serta *kramat* adalah perilaku-perilaku yang tidak benar dan tidak terpuji. Perilaku-perilaku ini dapat diketemukan dalam kesaksian tokoh Perintis dan Patriot.

(*Perintis dan Patriot entrance. Musik Mengiringi*)

Peintis-Patriot : Manusia di era sekarang ini hanya bisa menundukkan kepala ke bawah atau mendongakkannya ke atas.

Penyair : Metafor apa itu ?

Perintis : Mereka hanya siap untuk memerintah atau diperintah.

- Patriot : Menguasai atau dikuasai
 Perintis : Menindas atau ditindas
 Patriot : Kalau mereka kelihatannya taat, itu bukan benar-benar toleran, melainkan terpaksa berbagi dengan orang lain.
 Perintis : Kalau mereka punya kekuatan untuk tidak berbagi, mereka pasti akan ambil semuanya untuk dirinya sendiri
 Petruk : Ya tidak semuanya untuk dirinya sendiri tho Mas...
 Petruk : Maksud saya, tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk keluarganya, famili, sanak saudara dan koneksi-koneksinya. (hlm. 65-67)

Perilaku yang tidak benar dan tidak terpuji ini tampak juga dalam sikap mereka yang tidak lagi mau mendengarkan rakyatnya. Mereka tidak mau memahami keinginan rakyatnya. Sikap tidak mau mendengarkan suara rakyat ini tampak dalam ucapan Jelata 1 di bawah ini.

Jelata 1 : Ya beginilah manusia. Kalau sudah duduk di kursi, selalu cepat lupa diri. Kalau sudah jadi pemimpin, lantas kehilangan kuping. (hlm. 124)

Sikap tidak mau mendengarkan ini tampak juga dalam sikap Baginda Jumhur yang masih *mbegugug* dan membela diri terhadap keadaan negerinya. Ia tidak mau dipersalahkan atas kebobrokan negerinya. Ia tetap merasa diri benar dan baik. Berikut kutipan yang memperlihatkan keadaan di atas.

Baginda Jumhur : (*Menggeram*) Telah kuantar mereka memasuki zaman baru, mengarungi dekade-dekade keselamatan dan kenikmatan. Telah kubangunkan bagi mereka gedung-gedung pintar, pasar-pasar raksasa, jalanan-jalanan pelintas jarak yang kemarin masih mustahil. Telah kusuguhkan ke mulut mereka makanan-makanan kaum priyayi, telah kusediakan bagi mereka kasur dan bantal para pangeran... (*Tersengalsengal*)... Kesenjangan? Ya! Tentu saja ada kesenjangan. Ketimpangan? Ketidakseimbangan? Pasti! Pasti masih ada ketimpangan dan ketidakseimbangan. Aku juga bisa menyebut seribu lebih banyak kebobrokan hidup manusia: korupsi, monopoli, kolusi, eksploitasi, penyingkiran,

pembungkaman...masih mau yang lebih banyak lagi ? Panggillah para Malaikat ! atau mohonlah langsung kepada Tuhan agar Ia turun dan menduduki kursi Baginda Jumhur (*Sesudah berteriak, malah menangis, meringkuk bagai menangis*). Semua orang tidak memahamiku. Semua orang tidak bisa memahamiku. Semua orang tidak mau memahamiku... (hlm. 127–128)

Puncak dari perilaku dan sikap tidak terpuji ini tampak juga dalam sikap yang tidak *kukuh ing agaminipun*. Hal ini tampak dari kenyataan yang di hadapi dan diakui oleh Baginda Jumhur sendiri di hadapan tokoh Sahabat tentang hubungannya dengan Gusti Allah.

- Baginda Jumhur : Gusti Allah. Gusti Allah ? Aku memanggil Gusti Allah...
Astaga. Aku memanggil – Nya.
- Sahabat : Siapakah yang memanggil Gusti Allah ?
Engkaukah ? Ataukah hati kecilmu ? Kesadaran akalmu ? Kesepian jiwamu ? Atau mungkin keterjepitan posisi sejarahmu ?
- Baginda Jumhur : Gusti Allah... Gusti Allah... Katakanlah kepadaku, siapakah dari diriku ini, yang manakah dari eksistensiku ini, yang memanggil-MU ? Rasanya sudah berabad-abad aku meletakkan Gusti Allah tidak sebagai Dzat yang berdiri tegak dihadapanku, melainkan sekedar di sampingku, agak jauh ke sana bahkan terkadang kuanggap Gusti Allah itu terletak jauh di belakang punggungku. (hlm. 136–137)

Kenyataan bahwa sebagai pemimpin Baginda Jumhur tidak *kukuh ing agaminipun* merupakan pencerminan kenyataan pemimpin dalam *DDMD* yang tidak senantiasa dan terus-menerus mencari tuntunan Ilahi dalam batinnya sehingga *kawicaksanan* sebagai manifestasi bentuk dari usaha untuk mencari tuntunan Ilahi tidak tercapai. Tidak tercapainya atau tidak dimilikinya aspek

kawicaksanaan dalam diri Baginda Juhur ini dapat ditemukan dalam ucapan Petruk di bawah ini.

Petruk : (*Tertawa-tawa. Di tepian panggung*) Saya yang mantan Raja Jin saja mengerti kearifan, kok dedengkotnya makhluk manusia malah tidak. (hlm. 60)

Penerapan konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa seperti yang telah dipaparkan di atas dan yang diikuti dengan penyimpangan perilaku oleh para elit pemimpin penguasa dari nilai/norma/konsepsi yang semestinya mereka hayati telah membawa dampak buruk bagi keadaan rakyat dan negara. Sebagai konsekuensi logis, sumber kesalahan dan penyebab keadaan rakyat dan negara yang buruk ini ditimpakan kepada Baginda Juhur sebagai pengemban mandat dari rakyat dan sebagai pemegang kepemimpinan. Keadaan rakyat dan negara yang buruk ini secara terperinci dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

Wisanggeni: ... Terus terang saja, penindasan manusia atas manusia sudah terlalu berlebihan. Penjajahan sudah terlalu merajalela. Pengusiran, pemberangusan, penggusuran dan pembredelan sudah terlalu membosankan. Da kita sudah terlalu bertele-tele membiarkan semua ini berlangsung. Mestinya dulu-dulu, sebelum keadaannya terlanjur sangat parah seperti sekarang. (hlm. 69-70)

Sahabat : (*Baginda Kepada Bayangan Istri Juhur*)... Dialah yang kini dianggap sebagai sumber dan dijadikan muara dari seluruh kesalahan yang terjadi di negri ini : Feodalisme politik yang ditegakkan kembali pada bentuknya yang paling menjijikkan... Ketidakberadaban kekuasaan yang sudah sangat kampungan... Ketidakadilan pembagian kesejahteraan... Pemanjaan kepada para pendatang yang semestinya dikurung di dalam pagar-pagar nasionalisme yang ketat... Di nomor-duakannya nasib rakyat kebanyakan. (hlm. 139-140)

Secara menyeluruh dari pemaparan tentang penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang terdapat dalam *DDMD* ini, dapat diambil beberapa kesimpulan: Pertama, antara sistem pemerintahan negara Jawa dengan sistem pemerintahan negara dalam *DDMD* sesungguhnya adalah dua hal yang sangat berbeda. Sistem pemerintahan negara Jawa boleh dikatakan adalah “feodal”/aristokrat. Sedangkan sistem pemerintahan dalam *DDMD* adalah demokrasi, egaliter dan anti feodal. Kedua, sebagaimana yang tercermin dalam *DDMD*, Baginda Jumhur sebagai pemimpin negara dalam *DDMD* yang bersistem pemerintahan demokratis, egaliter dan anti feodal itu dalam kepemimpinannya menerapkan hanya sebagian konsepsi-konsepsi kepemimpinan yang prinsipil dalam sistem pemerintahan negara Jawa yang “feodal”/aristokrat, seperti: raja adalah penguasa tertinggi yang duduk di puncak hierarki; raja mempunyai kekuatan tanpa batas, kekuasaan yang besar dan keputusannya tidak dapat ditentang; kekuasaan memusat pada satu tangan, keluarga raja berada dalam kelas tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa Baginda Jumhur telah mengambil/mengadopsi konsepsi kepemimpinan yang tidak sesuai dengan sistem pemerintahannya. Dengan pengambilan konsepsi kepemimpinan yang tidak sesuai dengan sistem pemerintahannya ini, dapat dikatakan juga bahwa tindakannya untuk menerapkan konsepsi-konsepsi itu pun tidak tepat. Ketiga, apabila meninjau maksud dan tujuan Baginda Jumhur mengambil dan menerapkan konsepsi kepemimpinan sistem pemerintahan negara Jawa yang “feodal”/aristokrat dalam kepemimpinannya maka dapat dikatakan bahwa Baginda Jumhur sebenarnya ingin mengambil keuntungan dari penerapan konsepsi budaya

tersebut. Keempat, apabila mempertimbangkan maksud dan tujuan Baginda Juhur mengambil dan menerapkan konsepsi budaya Jawa dalam kepemimpinannya maka dapat dikatakan bahwa keuntungan yang ingin diperoleh adalah keuntungan yang bersifat pribadi dan eksklusif. Kelima, bersamaan dengan penerapan sebagian yang prinsipil dari konsepsi kepemimpinan budaya Jawa, Baginda Juhur beserta bawahannya ternyata telah mengabaikan konsepsi-konsepsi lain yang tidak kalah pentingnya. Bahkan dari pemaparan tersebut di atas dapat dilihat bahwa konsepsi-konsepsi tersebut tidak hanya diabaikan namun juga di langgar. Pelanggaran ini terwujud dalam perilaku-perilaku: *nyepelekake* yang nampak rendah dan tidak berarti, sombong, *dumeh*, tidak *bawa laksana*, tidak *sabda pandhita ratu*, memanfaatkan *aji mumpung*, kurang kontrol terhadap diri sendiri, tidak *kukuh ing agaminipun*/ tidak senantiasa mencari tuntutan ilahi untuk mendapat *kawicaksanan*. Keenam, pengambilan dan penerapan konsepsi yang tidak tepat ini berakibat pada keadaan yang buruk pada keadaan rakyat dan negara. Ketujuh, penerapan yang demikian ini bisa mengakibatkan kerugian bagi budaya yang bersangkutan. Kerugian itu antara lain: budaya Jawa bisa dikatakan benar-benar feodal atau totaliter. Kedelapan, penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa seperti yang telah dideskripsikan di atas menumbuhkan suatu usaha perlawanan budaya (*counter culture*), pemurnian kembali makna budaya, kebangunan kembali kebudayaan ataupun afirmasi budaya agar budaya tersebut menemukan kesejatiannya kembali dan kelangsungan/kelanjutan/eksistensinya tetap dapat dipertahankan. Afirmasi konsepsi kepemimpinan budaya Jawa tersebut mendesak dan mutlak untuk dilakukan.

Berikut ini akan dideskripsikan afirmasi terhadap penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa sebagaimana yang tercermin dalam *DDMD*.

B. Afirmasi Penerapan Konsepsi Kepemimpinan Budaya Jawa sebagaimana Tercermin dalam *DDMD*

Permasalahan ini merupakan manifestasi usaha untuk menguak reaksi pihak Kraton terhadap ketidaktepatan dan pemanipulasian yang telah dilakukan oleh pemimpin Orde Baru. Melalui permasalahan ini, diharapkan untuk dapat menemukan konsepsi-konsepsi yang masih relevan dengan perkembangan zaman dan betul-betul dapat meneguhkan kembali (afirmasi) yang positif atau sedikit banyak membawa pemurnian makna bagi kelangsungannya di masa mendatang. Konsepsi-konsepsi yang diafirmasi tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Kekuasaan dan Jabatan untuk *Memayu Hayuningrat*

Afirmasi konsepsi ini didasari kenyataan bahwa kekuasaan dan jabatan di tangan para pemimpin dalam *DDMD* telah mengalami kemerosotan dan kemunduran dalam praktek dan pelaksanaannya. Kekuasaan tidak lagi ditujukan untuk kesejahteraan rakyat dan negara. Jabatan justru telah dijadikan alat untuk mengeruk keuntungan bagi diri pribadi para pemimpin.

Afirmasi konsepsi ini dapat diketemukan dalam pertanyaan Sunan Ampel kepada Baginda Jumhur. Dari pertanyaan ini, tampak bahwa kesejahteraan rakyat haruslah menjadi prioritas utama bagi para pemimpin.

Sunan Ampel : (*Musik*) Cucuku. Cucuku. Kalau tiadanya sapaan kepada kakekmu engkau sangat sibuk mengurus kesejahteraan rakyatmu maka itulah justru tempat suka cintaku. Tetapi,

cucuku, kalau engkau tidak sambang ke rumahku karena sibuk menjaga kursi, atau karena kerepotan menumpuk laba dunia-maka kakekmu Ampel yang sangat menyayangimu ini akan menangis sampai kiamat tiba. (hlm. 57)

Tuntutan bahwa kesejahteraan rakyat harus diutamakan ini juga tampak pada dialog antara Petruk dengan Rakyat di bawah ini.

Salah Seorang : Sekarang kami tak punya ratu!
 Yang Lain : Yang kami punya adalah Baginda !
 Petruk : Apa perbedaan antara Ratu dengan Baginda ?
 Rakyat 2 : Tidak ada bedanya. Nama tidak penting. Boleh Baginda, boleh Paduka, Boleh apa saja. Yang penting apakah kami rakyat ini dinomorsatukan atau tidak.
 Petruk : Lha kalian dinomorberapakan ?
 Salah Seorang : Kami tidak punya nomor.
 Yang Lain : Kami dianggap tidak ada. (hlm. 154–155)

2. Seorang Pemimpin Harus Mempunyai Pandangan Yang Benar Terhadap Kepemimpinan (*Hasta Karma Pratama*)

Tuntutan untuk mengutamakan kesejahteraan rakyat ini juga berkaitan erat dengan pandangan pemimpin terhadap kepemimpinannya. Pandangan seorang pemimpin terhadap kepemimpinannya akan sangat berpengaruh terhadap keadaan masyarakatnya. Seorang pemimpin yang mempunyai pandangan benar terhadap kepemimpinannya tentunya akan benar pula dalam bicara, tingkah laku, kehidupan, ingatan ataupun usahanya. Pemimpin yang demikian tentulah juga akan selalu memposisikan diri (menempatkan diri) dengan benar pula. Ia pun akan senantiasa menghayati tugas kepemimpinannya secara benar. Dengan lain kata, ia akan melaksanakan ajaran *hasta karma pratama*. Afirmasi terhadap ajaran *hasta karma pratama* atau laku kebenaran dalam sebuah kepemimpinan tampak

pada wejangan Sunan Ampel kepada Baginda Jumhur tentang esensi pemimpin di bawah ini.

Sunan Ampel : Kita semua ini Khadim rakyat, cucuku.

Kita semua ini buruh mereka. Kita semua ini pembantu rumah tangga jutaan wong cilik. Apakah kata-kata semacam itu masih bersemayam teguh di dalam hatimu sebagai seorang pemimpin, cucuku ? (hlm. 57–58)

Atau juga pada kutipan di bawah ini.

Petruk : Gus ini pemimpin rakyat, tapi Gus sendiri juga butuh pemimpin. Dan sesungguhnya pemimpin sejati bagi Gus adalah rakyat Gus sendiri. Tapi susahny Gus selama ini merasa sebagai atasan yang paling tinggi sih ! – Padahal Gus ini kan sekedar pembantu rumah tangga rakyat. (hlm. 143)

3. Watak dan Sikap *Ksatria Pinandhita*

Afirmasi konsepsi ini menekankan bahwa pemimpin harusnya mempunyai watak dan sikap seperti *ksatria* dan seperti *pinandhita*. Sebagaimana seorang *ksatria*, pemimpin harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Ia harus dapat menjauhkan diri dari dorongan atau orientasi kebutuhan-kebutuhan akan uang atau pun kepentingan-kepentingan pribadi. Ia juga harus dapat menjauhkan diri dari ketergantungan atau pengedepanan akan *semat*, *drajat*, *kramat* dan hormat. Pendeknya, ia harus *rame ing gawe*, *sepi ing pamrih*, *sugih tanpa bandha* sehingga pemimpin yang demikian ini akan bekerja giat, jauh dari keserakahan, kaya akan kebijaksanaan, selalu siap memberi pertolongan kepada siapapun yang meminta pertolongan dan mengutamakan kepentingan umum (rakyat).

Afirmasi konsepsi *ksatria pinandhita* yang mengandung sikap *rame ing gawe*, *sepi ing pamrih*, *sugih tanpa bandha* dan sikap keterlepasan diri dari

ketergantungan atau keterpikatan akan *semat*, *drajat* dan *kramat* ini dapat ditemukan dalam kesaksian Sunan Kalijaga terhadap keagungan Sunan Ampel. Dalam kesaksian di bawah ini, terungkap bahwa pemimpin sejati tidak akan membiarkan dirinya terhanyut dalam ketergantungan atau keterpikatan akan *semat*, *drajat* dan *kramat*.

Bisma: Kakekmu Ampel ini adalah pemimpin sejati. Ia bisa berkuasa sampai seumur hidupnya, karena ia sangat sakti mandraguna dan semua rakyat memang mencintainya. Namun ia tidak bernafsu untuk itu, karena ia berwatak pemimpin sejati. Pemimpin sejati bukanlah seorang yang bercita-cita menjadi pemimpin, sehingga kalau tercapai ia akan mempertahankannya dengan mati-matian. Pemimpin sejati adalah patriot zaman yang siap ditugasi menjadi pemimpin, dan setiap saat siaga untuk diberhentikan dari kursi kepemimpinannya. (hlm. 59)

Atau juga pada kutipan di bawah ini.

Petruk: Pemimpin sejati tidak pernah kenal rasa takut kehilangan apa-apa, karena ia mengerti bahwa tahta sesungguhnya bukanlah miliknya. (hlm. 61)

Dapat juga dilihat dari kutipan di bawah ini.

Wisanggeni: Sebenarnya ilmu hidup itu simpel saja. Kalau orang berkuasa, yang paling utama harus dipelajari adalah bagaimana tidak berkuasa. (hlm. 144)

4. Rakyat sebagai Kekuatan Keramat, *Kukuh ing Agaminipun* dan *Kawicaksanan*

Afirmasi konsepsi ini didasari kenyataan bahwa kesetaraan antara rakyat dengan raja (para penguasa, para pemimpin) dari segi nilai tidak diperhatikan lagi. Dalam *DDMD* ini, para pemimpin lebih mengutamakan aspek fungsional daripada aspek nilai. Rakyat dipandang sebagai sesuatu yang rendah dan tidak berarti. Bahkan rakyat justru menjadi sekedar obyek ataupun korban saja. Akibat

lebih lanjut dari kenyataan ini adalah penderitaan demi penderitaan yang harus diterima oleh rakyat. Sementara itu, para pemimpin justru berada dalam keadaan yang serba berlebihan. Lebih parah lagi, dalam keadaan yang sudah serba lebih ini para pemimpin berlaku seolah masih berkekurangan sehingga rakyat semakin menderita.

Afirmasi konsepsi rakyat sebagai kekuatan yang keramat dan keberadaannya harus senantiasa diperhitungkan (tidak *disepelelake*) ini tampak pada ucapan Sunan Kalijaga, Petruk maupun Jelata-1. Dari ucapan kedua tokoh-tokoh ini, tampak bahwa rakyat mempunyai kedudukan yang tinggi. Dalam *DDMD* ini, rakyat justru diletakkan pada posisi yang lebih tinggi dibanding dengan para pemimpin. Dapat dikatakan bahwa tahta itu sebenarnya hak/milik rakyat.

- Sunan Kalijaga : Jadi tahta itu milik siapa ?
 Petruk : Menurut Ki Lurah Semar, tahta itu milik Tuhan yang dipinjamkan kepada rakyat suatu negeri yang kemudian dimandatkan beberapa saat kepada seorang yang mereka pilih.
 Sunan Kalijaga : (*Tertawa*) Petruk bisa omong begitu karena Petruk tidak pernah merasakan bagaimana enaknyanya duduk di kursi tahta....(hlm. 62)

Dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini.

Jelata 1: Lha wong saya ini rakyat. Rakyat itu Bosss. Rakyat itu pemilik negara, pemilik kedaulatan. Pemerintah itu grup pembantu rumah tangga rakyat, dan Baginda Jumbuh adalah Kepala Pembantu Rumah Tangga....(hlm. 124)

Memandang penting keberadaan rakyat sebagai kekuatan yang keramat ini bisa dikaitkan juga dengan afirmasi konsepsi yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus senantiasa *kukuh ing agaminipun* (terus-menerus mencari

tuntunan Ilahi ataupun kekukuhannya di dalam kehidupan beragama). Hal ini cukup beralasan dengan melihat kepemilikan tahta yang sesungguhnya, yaitu bahwa tahta itu milik Tuhan yang dipinjamkan rakyat. Alasan kedua, pemimpin dianjurkan untuk bercermin kepada rakyatnya, belajar dari rahasia keberadaan Semar, menghayati asma (sebutan/julukan-julukan) Tuhan ataupun menimba dari keteladanan tokoh agama (Muhammad). Dengan demikian, *kawicaksanan* itu akan mewujudkan dalam diri pemimpin yang diantaranya berupa sifat dan sikap rendah hati, sederhana (bersahaja) dan tulus ikhlas. Berikut kutipan-kutipan yang menyatakannya:

Penyair: Raja yang sejati tidak bertahta di singgasana kraton, melainkan bersemayam di kalbu rakyat dan bercermin padanya. (hlm. 143–144)

Atau pada perkataan Petruk di bawah ini.

Petruk: Merunduklah badanmu, hatimu, jiwaramu, kehadiran keagungan Rahasia Kiai Semar, dimana nurani kerakyatan dan kekuatan Tuhan bermesraan padanya. Kemudian terbanglah tinggi, sangat tinggi, berenanglah di mega-mega asma Tuhan, kemudian turun bertengger di atap rumah buruk Muhammad... dengarkan kebersahajaannya, nyanyikan keikhlasan hatinya....(hlm. 160)

5. Keagungbinatharaan yang Utuh

Afirmasi ini didasari pada kenyataan bahwa pemimpin *DDMD* cuma menerapkan separuh dari konsepsi tersebut, yaitu *agung binathara bau dhendha nyakrawati*. Pemimpin *DDMD* hanya menerapkan konsepsi kekuasaan yang besar dan juga kepemilikan atas harta, manusia ataupun negara (kerajaan). Pemimpin dalam *DDMD* tidak menerapkan *ber budi bawa laksana ambeg adil paramarta*. Pemimpin di dalam drama *DDMD* tidak menjalankan kekuasaannya dalam

keseimbangan antara kewenangan dan kekuasaannya yang besar dengan kewajibannya yang besar pula. Pemimpin dalam *DDMD* tidak meluapkan budi luhur mulia (sifat adilnya dan penuh kasih) terhadap semua yang hidup. Pemimpin *DDMD* justru mengesampingkan kesejahteraan rakyat dengan berbuat tidak adil dan tidak membawa keuntungan bagi rakyat dan negaranya. Rakyat justru menderita dan negara (*praja*) tidak *tentrem*.

Inti dari afirmasi konsepsi *keagungbinatharaan* yang utuh ini sebenarnya ada pada perimbangan antara kewenangan dan kekuasaan yang besar dengan kewajiban yang besar pula sehingga kesejahteraan rakyat akan senantiasa menjadi perhatian para penguasa atau pemimpin. Afirmasi konsepsi ini dapat ditemukan dalam ucapan Petruk di bawah ini.

Petruk: ...Karena Petruk justru diutus oleh Sang Kiai Semar untuk hadir di saat-saat tertentu, buat menemani kalian mencari dan menemukan ratu yang sejati (*Musik sayup-sayup. Rakyat duduk bersila. Mulutnya mengeluarkan bunyi-bunyi, seperti mengguman. Monoton. Konstan, berkomposisi dengan musik.*) Ratu sejati. Pemimpin yang tidak palsu. *Gung binathara, mbau dendha nyakrawati, ber budi bawa laksana, ambeg adil paramarta, njaga tata titi tentreming praja.* Sudah terlalu lama kearifan para leluhur diteriak-teriakkan oleh mulut namun disingkirkan dari kalbu dan akal. Sekarang mulailah mengukuhkan Sang Aji di kedalaman batin kalian, agar bisa kalian pilih orang yang tepat untuk mewakili raganya dan kalian dudukkan di singgasana. (hlm. 158–159)

6. Pemimpin sebagai *Pangayom* dan *Pangayem* yang *Hamangku*, *Hamengku* dan *Hamengkoni*

Konsepsi pemimpin sebagai *pangayom* dan *pangayem* yang *hamangku*, *hamengku* dan *hamengkoni* ini merupakan tekad dasar Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam kerangka menjawab tantangan zaman. Konsepsi ini



dirumuskan oleh Sri Sultan HB IX. Afirmasi konsepsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa para pemimpin telah membiarkan rakyat dalam kesengsaraan. Mereka ini seakan acuh dan melupakan sikap *kepangayoman* dan *kepangayemannya* bagi rakyat. Sikap yang demikian ini dalam *DDMD* dapat ditemukan dalam pertanyaan-pertanyaan tokoh di bawah ini.

Perintis: Sampai kapan kau biarkan bangsamu menumpuk-numpuk pendaman dendam dan kemarahan, karena ketidakseimbangan yang menyolok dalam pembagian kesejahteraan ? Sampai kapan? (hlm. 144)

Patriot: Sampai kapan kau manjakan para pendatang itu sehingga semakin seenaknya mereka mengejek rakyatmu sendiri dengan perkampungan-perkampungan istana kuning ? (hlm. 145)

Patriot: Sampai kapan harga diri bangsamu kau biarkan diperjual-belikan, diecerkan dan diboroskan ? (hlm. 146)

Apabila para pemimpin benar-benar bersikap *pangayom* dan *pangayem* tentulah kenyataan-kenyataan yang dipertanyakan di atas tidak akan terjadi. Apabila para pemimpin benar-benar menjadi *pangayom* dan *pangayem* tindakan mereka dengan sendirinya akan *hamangku*, *hamengku* dan *hamengkoni*. Para pemimpin tersebut akan lebih banyak memberi daripada menerima dari rakyatnya. Kenyataan yang menunjukkan bahwa pemimpin lebih banyak menerima tercermin dalam ucapan Sunan Kalijaga kepada Baginda Juhur di bawah ini.

Sunan Kalijaga: Rakyat telah sangat melindungimu, bahkan melindungi seluruh keluarga dan sanak familimu, melalui watak sabar yang hampir tak terukur bahkan oleh para malaikat. Rakyat telah sangat berusaha menyelamatkan nasibmu, melalui kearifan yang berlebihan serta penerimaan yang luar biasa atas nasib yang seharusnya tidak mereka terima. (hlm.143)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa justru rakyat yang *hamangku*, *hamengku* dan *hamengkoni*, justru rakyat yang lebih banyak yang menjadi *pangayom* bagi pemimpinnya. Afirmasi konsepsi pemimpin sebagai *pangayom* dan *pangayem* yang *hamangku*, *hamengku* dan *hamengkoni* ini dalam *DDMD* tampak dalam ucapan atau nasehat Petruk di bawah ini.

Petruk: ...Ratu itu penting bukan karena ratunya itu sendiri, melainkan karena pengayom dan kepengasuhannya atas kesejahteraan lahir batin rakyatnya. Kalianlah yang *hamangku*, *hamengku*, *hamengkoni*. Bersetialah kepada peran itu, sehingga kepada kalian – Sang Ratu dan para pemimpin akan dengan sendirinya bersikap *hamangku*, *hamengku*, *hamengkoni* kepada kalian semua, kepada rakyat dan alam semesta. (hlm. 159)

7. Sikap Mencontoh Keteladanan Orang-Orang Besar Masa Lalu

Afirmasi konsepsi ini didasarkan kenyataan bahwa para pemimpin tidak lagi mempunyai atau mempertahankan sifat-sifat yang terpuji. Mereka tidak menahan diri terhadap kenikmatan duniawi dengan kekuatan batin yang kuat, tekad dan keteguhan. Mereka telah tercebur dalam nikmat kekuasaan. Mereka tidak setia pada janji (tidak *bawa laksana*). Mereka tidak konsisten dengan ucapan mereka sendiri (tidak *sabda pandhita ratu*). Mereka menyatakan diri mewarisi budaya leluhur tetapi tindakannya justru memperlihatkan suatu hal yang tidak terpuji. Mereka menunjukkan suatu keteladanan yang buruk. Kenyataan ini dalam *DDMD* tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini

Yang Tenram: Di zaman sampeyan ini terus terang saja terlalu banyak tokoh, terlalu banyak pemimpin, terlalu banyak pejabat, terlalu banyak idola dan panutan. Padahal sebenarnya, nyuwun sewu, kelakuan mereka sama sekali tidak bisa dianut... (hlm. 109)

Yang Bertahan: Pidatonya saja: kita mewarisi budaya leluhur ! Padahal maksudnya mewarisi budaya leluhur ! Padahal maksudnya bukan mewarisi kemuliaannya, tapi kekejamannya. (hlm. 111)

Dengan afirmasi konsepsi sikap mencontoh keteladanan orang-orang besar masa lalu, diharapkan para pemimpin akan menjadi pribadi yang perkasa dan sekaligus berhati lembut, yang setia pada janji, yang berwatak kokoh dan berjiwa sosial tinggi. Kepribadian yang demikian ini tercermin dari patung Joko Dolog atau keteladanan Prabu Kertanegara. Tokoh-tokoh besar masa lalu yang lain yang pantas dijadikan teladan adalah para wali ataupun lima *ksatria* Pandawa. Dengan mencontoh keteladanan *ksatria* Pandawa ini diharapkan pemimpin akan menjadi pribadi yang dapat memahami keinginan rakyat, jujur, berani dan benar, bijaksana dan perkasa, loyal terhadap rakyatnya dan *welas asih*. Afirmasi terhadap konsepsi ini dalam *DDMD* tampak dalam ucapan Petruk di bawah ini.

Petruk: ...Lemparkan kesadaran kalian kepada Joko Dolog. Mengembaralah sampai ke gubuk-gubuk para Wali Agung...Temuilah kesucian dan kejujuran Puntadewa. Temuilah keberanian dan kebenaran Bima. Temuilah kewaskitaan dan keperkasaan Arjuna. Temuilah keteguhan dan kesetiaan Nakula. Temuilah welas asih dan kesantunan Sadewa. (hlm. 159-160)

Dari pemaparan tentang konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang diafirmasi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: Pertama, afirmasi dilakukan terhadap konsepsi-konsepsi yang mengandung pengutamaan kesejahteraan rakyat. Kedua, Afirmasi dilakukan agar pemimpin-penguasa kembali kepada garis dasar kepemimpinan mereka, yaitu membawa yang dipimpin untuk mencapai cita-cita luhur dalam segala bidang kehidupan

bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Ketiga, pemimpin yang menerapkan dan menghayati konsepsi-konsepsi yang diafirmasi inilah yang dipandang dapat membawa masyarakat kepada keadaan negara idaman yang *gemah ripah titi tata tentrem karta tur raharja*.



BAB V

IMPLEMENTASI *DDMD* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU DI JAWA

A. *DDMD* sebagai Pilihan Bahan Pembelajaran Sastra di SMU di Jawa

Pembahasan ini akan mendeskripsikan analisis pemenuhan kriteria kelayakan *DDMD* sebagai pilihan materi pengajaran sastra di SMU di Jawa dengan tiga aspek kriteria penilaian, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa siswa (psikologis) dan aspek latar belakang budaya.

1. *DDMD* Ditimbang dari Aspek Bahasa

Dilihat dari kosa kata, akan ditemukan kata-kata yang diambil dari kosa kata bahasa Jawa, kosa kata bahasa Inggris dan kosa kata dari bidang politik. Kosa kata dari bahasa Jawa hampir dapat diketemukan pada hampir setiap bagian (babak). Pada bagian I, kosa kata bahasa Jawa yang dapat ditemukan adalah *kemruyuk, Kanjeng, sendiko, Eyang, mawa, becus, pepe, disukurke, mbok, wong, mosok, nyuwun, sewu, sembrono, walah, dho, golek, ngopo, sah, wingi, kuwi, wis, merdiko, atusan, panggah, ngono, ora, dakik-dakik, golek, dhuwit, dhewe, kono*. Pada bagian II, yang dapat ditemukan adalah *Ngarso dalem, rawuh, Simuwun, Panjenengan, pekewuh, nyuwun gunging pangaksami, duko, cespleng, kawulo alit, honocoroko, empan papan, iki, kepriye, medhun, nranyak, bengok-bengok. Monggo, dhuwur, mendhem, jero* dapat ditemukan pada bagian III. Pada bagian IV, dapat ditemukan *thok,le, anyar, pelolok, ampuh, conthong bolong, Mbalelo, bakal, matur, nduk, ono, rembug, ojo, dumeh, gumun* dapat ditemukan pada

bagian VI. *Sakmadyo, kere, kathok* ada pada bagian VII. Pada bagian VIII, akan dapat ditemukan kata *kakang, among roso, tulung-tinulung, brangasan, ngentek-enteki, sego, ngampleng, dalem, yoben, dibaleni, tenan*. Pada bagian IX, dapat ditemukan kata *embuh, swara, gung, binathara, mbau dhendha, nyakrawati, ber, budi, bawa laksana, ambeg, adil, paramarta, tata titi tentreming praja*. Kosa kata dari bahasa inggris yang dapat ditemukan relatif lebih sedikit, yaitu: *security, development, wisdom, matching, no, more, nation, of, talking, creativity, sophisticate, high, technology*. Adapun kosa kata dalam bidang politik adalah anarkis, demonstrasi, konstitusional, rasialis, demokrasi, sistem, kapitalisme, komunisme, sosialisme, liberalisme, egaliter, feodalisme, pembangunan, negara, hukum, kekuasaan, kedaulatan, otoriter, diktator, fasis, kepemimpinan, korupsi, kolusi, pemerintah dan makar.

Dari sudut tata bahasa, akan dapat ditemukan penggunaan kata atau afiksasi yang tidak lengkap. Contohnya kata *tapi* dalam kalimat “tapi hasilnya terlalu sederhana” (hlm. 27), kata *gimana* dalam kalimat “gimana mau maju” (hlm. 27), kata *ngerti* dalam kalimat “ndak ngerti saya Sunan” (hlm. 72), kata *tak* dalam kalimat “rakyat selalu ditagih untuk membayar hutang yang tak pernah mereka lakukan” (hlm. 73). Di samping penggunaan kata yang demikian itu, akan dapat juga ditemukan pelesapan-pelesapan dalam kalimat. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini:

1. “Saudâra-saudara, mohon jangan salahkan saya.” (hlm. 54)
2. “Adik-adik wazir silahkan berlomba menyusun kata-kata yang indah.”
(hlm. 88)

3. “Ah, saya ndak mau terlalu rajin jualan. Takut jadi konglomerat.”
(hlm. 108)

Dalam contoh kalimat 1, tampak bahwa ada pelesapan subjek (saya), awalan (*me-* pada kata mohon), konjungsi subordinatif tujuan (agar), subyek anak kalimat (kalian/saudara-saudara), awalan pada Predikat anak kalimat (*me-* pada kata salahkan). Apabila tidak ada pelesapan-pelesapan, kalimat ini akan berbentuk demikian: “Saudara-saudara, saya memohon agar kalian/saudara-saudara jangan menyalahkan saya.”

Dalam contoh kalimat 2, pelesapan-pelesapan yang tampak adalah persona pertama pada verba (saya), awalan (*per-* pada kata silahkan), konjungsi subordinatif tujuan (untuk), konjungsi subordinatif penjelasan (dalam). Apabila tidak ada pelesapan-pelesapan tersebut, kalimat ini akan berbentuk demikian: “Adik-adik Wazir saya persilahkan untuk berlomba dalam menyusun kata-kata yang indah.”

Dalam contoh kalimat 3, akan dapat ditemukan adanya interjeksi (ah), perubahan gaya/ragam pada kata *ndak* dari kata *tidak*. Adapun pelesapan-pelesapan yang dapat ditemukan dalam kalimat tersebut adalah pelesapan konjungsi subordinatif penjelasan (dalam), awalan (*ber-* pada kata jualan), subyek pada kalimat 3 yang kedua (saya). Apabila tidak ada pelesapan-pelesapan tersebut, kalimat ini akan berbentuk demikian: “Ah, saya tidak mau terlalu rajin dalam berjualan. Saya takut menjadi konglomerat.”

Jika dicermati, bentuk-bentuk kalimat pada contoh-contoh di atas lebih mengacu pada gaya bahasa (*style*) (Nababan, 1993: 22-25). Gaya bahasa yang

tampak pada kalimat usaha (kalimat 1, 2) dan ragam santai (kalimat 3). Hampir sebagian besar gaya bahasa dalam *DDMD* ini didominasi oleh penggunaan 3 ragam dari ragam fungsiolek yaitu ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Di samping itu, dapat juga ditemukan peristiwa alih atau campur kode (*code*) antara dua bahasa maupun dialek. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kalimat –kalimat berikut: “Ah, *mbok* jangan melebihi-lebihkan” (hlm. 28), “Aduh, gimana ya. Meskipun dulu ketika *Panjengan* masih *sugeng*” (hlm. 32), “*Iki kepriye tho*, Sutradaraa kok malah pidato *dhewe*” (hlm. 36), “Tapi ya jangan lantas *nranyak* begitu,. Digelari guru, terus *bengok-bengok*”(hlm. 37), “Dasar Petruk *conthong bolong*” (hlm. 72), “Sekarang Bapak, *no more! No more! No more!*” (hlm. 162), “Kita tidak lagi dikenal sebagai golongan *a nation of talking*, melainkan sebagai golongan *a nation of creativiy*” (hlm. 103), “Ngapain Lu disini? *Ngeceng* ya? Mau *ngerumpi* ame kite apa gimane?” (hlm. 23)

Dari pemaparan tentang kosa kata dan tata bahasa di atas, dapat diambil pemikiran bahwa penggunaan kosa kata dan tata bahasa yang demikian itu dimungkinkan dengan maksud: memberikan tekanan warna lokal kedaerahan (Jawa), memberikan gambaran keadaan nasional yang beraneka (Indonesia yang najemuk dan modern), untuk menciptakan suasana atau keadaan keseharian yang santai sehingga pembaca akan merasa seperti menghadapi kenyataan hidup sehari-hari yang dihadapinya. Secara khusus untuk kosa kata di bidang politik, penggunaannya sudah menjadi suatu keharusan sebab pokok permasalahannya atau fenomena utama dalam *DDMD* adalah fenomena politik.

Secara umum, tingkatan struktur bahasa *DDMD* mudah dipahami. Masalah timbul apabila pembaca tidak berasal dari suku Jawa. Ia tentu akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam menangkap makna, nuansa, rasa dan konsepsi yang terkandung dalam kata, frasa atau kalimat yang berasal dari bahasa Jawa tersebut. Namun masalah ini dapat diatasi dengan memberikan arti atau kata padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian juga untuk kosa kata bahasa Inggris. Untuk kosa kata di bidang politik, artinya dapat dilihat atau dicari dalam kamus bahasa Indonesia. Kosa kata di bidang politik ini pada masa sekarang untuk pemahaman siswa SMU tidaklah terlalu berat. Ada dua alasan. Pertama, persoalan politik sudah tidak menjadi sesuatu yang tabu. Siswa bisa mendapat informasi politik setiap hari dari media massa maupun media audiovisual. Terlebih lagi, yang kedua adalah di sekolah siswa juga mendapat pelajaran yang berkaitan dengan bidang politik ini seperti Kewarganegaraan dan Tata Negara.

Jadi, bisa dikatakan bahwa kosa kata dan struktur bahasa dalam *DDMD* tidak menjadi suatu beban pemberat dalam pemilihannya sebagai materi pengajaran sastra. Dengan kata lain, *DDMD* layak diajarkan di SMU.

2. *DDMD* Ditimbang dari Aspek Kematangan Jiwa Siswa (psikologis)

Usia siswa SMU berkisar antara 15-18 tahun. Pada usia ini, kematangan jiwanya ada pada tahap antara *realistik* dengan *generalisasi*. Pada tahap ini, mereka mulai berminat pada realitas. Mereka sudah berada dalam taraf kemampuan dan kesiapan untuk berusaha mengetahui, mengikuti dan memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata dengan meneliti fakta-fakta. Pada taraf ini, siswa sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan

menganalisis suatu fenomena. Mereka sudah berada dalam taraf berusaha untuk menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena yang kadang-kadang mengarah pada pemikiran filsafati untuk kemudian menentukan keputusan-keputusan moral (Rahmanto, 1996: 27-33).

Ditinjau dari fakta-fakta sosialnya, *DDMD* sebenarnya mencerminkan fakta-fakta yang aktual antara tahun 1990-1998 dimana kehidupan sosial politik di Indonesia kembali bergolak oleh tarik menarik antara dua kekuatan, yaitu: reformasi yang diidentikkan dengan demokrasi dengan kekuatan status quo yang diidentikkan dengan *new feudalism* atau feodalisme bentuk baru.

Dengan mempelajari *DDMD*, siswa akan lebih memahami kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya, antara lain: Bagaimanakah demokrasi yang sebenarnya? Bagaimanakah feodalisme bentuk baru terjadi atau dapat tumbuh dalam negara yang menganut sistem demokrasi atau di lingkungan kehidupan nyata yang dihadapinya? Untuk apakah sebenarnya kekuasaan itu atau bagaimana seharusnya kekuasaan tersebut digunakan? Tipe pemimpin yang bagaimanakah yang diidolakan, diharapkan dan dipercaya rakyat atau masyarakat? Bagaimana realitas para pemimpin yang ada di lingkungan sekitarnya atau dalam masyarakat negara dimana dia tinggal?.

Di samping memahami kejadian atau kenyataan-kenyataan di sekitarnya, dengan mempelajari *DDMD* siswa dapat menemukan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kehidupan politik secara khusus, seperti: demokrasi, feodalisme, egaliter, fasisme, makar, kekuasaan, peran, tanggung jawab, kewajiban, hak dan masih banyak yang lain. Siswa bisa juga menganalisis

fenomena-fenomena yang terdapat dalam *DDMD* sehingga siswa dapat menemukan penyebab fenomena-fenomena tersebut dan sekaligus dapat membuat pemikiran-pemikiran filsafati yang mengarah pada pembuatan keputusan-keputusan moral.

Ditimbang dari kematangan jiwa siswa, *DDMD* layak untuk dijadikan bahan bagi pengajaran sastra di SMU sebab fenomena-fenomena yang terkandung di dalamnya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jiwa siswa dalam tahap perkembangannya. *DDMD* ini sesuai diajarkan untuk siswa SMU kelas II atau kelas III.

3. *DDMD* Ditimbang dari Aspek Latar Budaya

Dalam Rahmanto (1996:31, 33) dikatakan bahwa siswa akan mudah tertarik terhadap karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang kehidupannya, terutama bila menghadirkan tokoh-tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Lebih lanjut, dikatakan bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang berhubungan erat dengan kehidupan siswa dan siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba untuk mengetahui budaya lain. Namun, sastra juga merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan-kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada di satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia yang lain. Perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur “kulit luar”.

DDMD dari awal bagian sudah menunjukkan kepekatannya dalam kandungan budaya Jawa mulai dari kosa kata sampai pada tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Siswa yang bersuku Jawa (terutama yang bertempat tinggal di daerah Jawa tengah dan DIY) tentu sudah tidak asing lagi dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam *DDMD*, seperti: Sunan Ampel, Sunan Kalijaga, Petruk, Bisma, Wisanggeni, Bagong, Gareng, Semar, Lima *ksatria* Pandawa, Joko Dolog, Sri Sultan HB X atau Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul. Siswa-siswa suku Jawa dan terutama yang bermukim di Jateng atau DIY apabila membaca *DDMD* dan menemukan tokoh-tokoh tersebut tentulah mereka akan merasa seperti menjumpai atau berhadapan dengan realitas yang menjadi bagian dari diri, lingkungan dan budayanya. Mereka akan merasa menjadi bagian dari *DDMD* dan *DDMD* akan dijadikan bagian dari dirinya.

Jadi dari segi penokohan dalam kaitannya dengan latar belakang budaya siswa *DDMD* sudah mempunyai nilai dan daya tarik tersendiri untuk siswa yang bersuku Jawa dan bermukim di wilayah Jateng-DIY dan sekitarnya. Lebih dari sekedar penokohan, *DDMD* juga memuat konsepsi-konsepsi yang terkandung dalam budaya Jawa baik konsepsi kehidupan secara umum maupun konsepsi kepemimpinan secara khusus. Konsepsi yang umum ini meliputi: konsepsi hormat, *pekewuh*, *sakmadyo*, *amongroso*, *tulung tinulung*. Sisi positif *DDMD* bagi siswa bersuku Jawa adalah mereka dapat mengetahui dan menggali kembali untuk lebih mengenal dan memahami kekayaan budayanya. Mereka juga dapat menemukan fenomena tentang penerapan kekayaan budayanya tersebut dalam pemerintahan modern, distorsi dan afirmasinya. Mereka dapat mengambil

keputusan-keputusan moral dan pemikiran-pemikiran filsafati dari fenomena yang terkandung dalam *DDMD* tersebut di atas sehingga mereka bisa semakin bijaksana dalam mewarisi, menghargai dan bangga terhadap budayanya dengan tidak terhanyut ke dalam fanatisme kesukuan. Jadi dari sudut pandang siswa bersuku Jawa, *DDMD* sangat layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU. Di samping dapat menumbuhkan sikap bangga dan mampu menghargai dengan bijaksana warisan budaya dari leluhurnya, mereka juga dapat diarahkan kepada penemuan-penemuan prinsip-prinsip dan sikap-sikap dasar terhadap budayanya di tengah derasny arus budaya-budaya modern dan asing pada era millenium III/era pasar bebas/ era globalisasi. Alasan-alasan ini juga mengacu kepada pendapat Mac Iver (1988: 290-292) yang mengatakan bahwa kebudayaan harus dimenangkan kembali oleh tiap generasi baru karena: kebudayaan merupakan perwujudan langsung dari semangat manusia, kebudayaan bukanlah warisan yang mudah di dapat, kebudayaan merupakan basis bagi yang akan dicapai pada masa kini sedangkan pada masa kini tidak ada jaminan bahwa yang kini akan menyamai atau memperbaiki yang lampau.

Untuk siswa bersuku non Jawa, *DDMD* ini dapat dipakai sebagai wahana atau cara untuk mengenal budaya lain. Dengan sikap mau membuka diri, secara otomatis wawasan mereka akan semakin berkembang, meluas dan tidak terkotak. Mereka juga akan dapat mengambil hikmah dari kasus atau fenomena yang terdapat dalam *DDMD* yang berkaitan dengan budaya Jawa bahwa setiap budaya mengandung unsur plus dan minus bila pemaknaannya secara terpisah-pisah atau lepas dari konteks, bahwa suatu budaya dapat dimanipulasi untuk maksud-

maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu, dengan hikmah tersebut dapatlah tumbuh kesedaran dan sikap siswa untuk menghargai dan bangga terhadap budayanya sendiri dengan juga tidak terhanyut ke dalam fanatisme kesukuan.

Dalam lingkup yang lebih luas (Nasional/Indonesia/negara), dengan mempelajari *DDMD* siswa akan merasa bahwa ia berhadapan dengan budaya birokrasi Indonesia pada periode Orde Baru. Bisa jadi, ketika mereka berhadapan dengan tokoh-tokoh dalam *DDMD* mereka akan teringat kepada tokoh-tokoh nyata tertentu yang sudah sangat mereka kenal baik melalui media massa maupun audiovisual. Mereka juga dapat merumuskan pemikiran tentang budaya Indonesia secara garis besar saja dengan meneliti dan menganalisis fenomena dan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam *DDMD*.

Jadi dari aspek latar belakang budaya siswa dapat dikatakan bahwa *DDMD* juga memenuhi kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMU. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ditimbang dari aspek bahasa, aspek kematangan jiwa siswa (psikologis) dan aspek latar belakang budaya siswa *DDMD* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Adapun *DDMD* ini sesuai untuk diajarkan pada kelas II dan III dimana kemampuan kebahasaan dan kematangan jiwanya sudah lebih siap apabila dibandingkan dengan kelas I yang masih mungkin berada dalam taraf perkembangan jiwa antara tahap *romantis* akhir dan *realistik* awal.

B. *DDMD* dalam Pembelajaran Sastra di SMU di Jawa

Tujuan pembelajaran sastra di SMU kelas II adalah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan. Dalam pelaksanaannya, tujuan ini mewujudkan dalam beberapa pembelajaran yang tersebar dalam 3 catur wulan. Pembelajaran yang relevan dengan *DDMD* sebagai bahan adalah pembelajaran catur wulan 2, yaitu: memerankan pelaku-pelaku yang terdapat dalam naskah drama dan membahas kesesuaian peran itu; pembelajaran catur wulan 3, yaitu: membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya, menuliskan pengalaman menarik dalam bentuk drama, membahas drama yang disusun dan memperbaiki berdasarkan hasil pembahasan, melisankan drama yang telah disusun dan memerankan drama yang telah disusun.

Pelaksanaan pembelajaran catur wulan 2 yaitu memerankan pelaku-pelaku yang terdapat dalam drama *DDMD* akan mendukung pelaksanaan pembelajaran catur wulan 3 tersebut. Sedangkan, tujuan pembelajaran sastra di SMU kelas III adalah siswa mampu memahami kritik dan esai karya sastra. Dalam pelaksanaannya, tujuan ini mewujudkan dalam beberapa pembelajaran yang tersebar dalam tiga catur wulan. Pembelajaran yang relevan dengan *DDMD* sebagai bahan adalah pembelajaran catur wulan satu, yaitu: membicarakan tema karya sastra dan mengaitkannya dengan kehidupan saat ini, membaca cerpen, novel atau drama dan membuat inti sarinya.

Secara khusus untuk kelas III program bahasa, pemilihan *DDMD* sebagai bahan pembelajaran relevan dengan tujuan siswa mampu membacakan puisi,

cerpen dan drama; siswa mampu mementaskan drama yang dalam pelaksanaannya dapat dikaitkan dengan pembelajaran catur wulan satu, yaitu: mementaskan drama; pembelajaran catur wulan dua, yaitu: mengidentifikasi unsur moral, estetika, sosial dan budaya yang terdapat dalam karya sastra Indonesia dan mendiskusikannya; pembelajaran catur wulan tiga, yaitu: menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama. Hal lain yang perlu diperhatikan jika *DDMD* dipilih sekaligus sebagai naskah pilihan untuk naskah pementasan adalah kesesuaian jumlah siswa dengan jumlah pemeran. Apabila terjadi kekurangan pemain atau *crew*, dapat disiasati dengan menjalin kerjasama dengan kelas tiga program studi lain atau kelas II. Akan lebih baik jika *DDMD* diajarkan pada tingkat kelas yang berbeda namun pada waktu yang hampir bersamaan. Jelasnya, pada catur wulan dua kelas II *DDMD* dijadikan bahan pembelajaran sastra dalam pembelajaran memerankan pelaku-pelaku yang terdapat dalam naskah drama dan pada catur wulan yang sama di kelas III *DDMD* dijadikan bahan pembelajaran sastra dalam pembelajaran mementaskan drama. Jika kerjasama antar kelas atau tingkat kelas untuk menyiasati kekurangan jumlah pemain bisa terlaksana maka kerjasama tersebut akan menjadi relevan dan aktual. Hal ini bisa terjadi apabila ada rekayasa atau kerjasama tertentu yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*) baik untuk guru atau para siswa. Berikut akan dijabarkan penyajian *DDMD* dalam pembelajaran sastra di SMU.

1. Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca drama DDMD)

Buku ini ditulis oleh seorang seniman yang serba bisa. Ia pertama dikenal sebagai penyair tetapi kemudian ia juga dikenal sebagai esais, kolumnis. Ia juga menulis naskah drama *Perahu retak*. Ia juga memiliki kelompok yang terkenal. Akhir-akhir ini, ia mencuat dengan kelompok musiknya yang bernama *Kyai Kanjeng* atau kelompok pengajian *Padang Mbulan* yang selalu diikuti oleh begitu banyak orang dari berbagai kalangan. Ia pernah dipilih sebagai wakil masyarakat yang diundang HM. Soeharto (Presiden RI Kedua) ke Istana Merdeka ketika arus reformasi mencapai puncaknya yang menuntut pergantian puncak kepemimpinan. Ia begitu dinamis, luwes dan menguasai banyak bidang. Dalam pengantar oleh penulis, buku ini diberi catatan bahwa buku ini bukan naskah bebas. Buku ini merupakan pengabdian terhadap nilai. Begitu menarik! Apakah buku ini merupakan hasil kerjasama atau komprominya terhadap nilai yang diabdinya tersebut? Ada apa ini sebenarnya? Menilik judulnya, isi drama ini barangkali akan menceritakan tentang duta-duta dari masa depan itu. Siapa duta-duta dari masa depan itu? Misi apa yang dibawa oleh duta-duta dari masa depan itu? Adakah misi penting sehingga mereka harus datang? Ada apa dengan masa kini sebenarnya? Adakah ketidakberesan di masa kini? (Setelah selesai membaca DDMD)

Ternyata dugaanku tidak seluruhnya benar. Memang, duta-duta dari masa depan itu ditampilkan tetapi porsi mereka lebih sedikit dari tokoh Baginda Jumhur. Memang, duta-duta dari masa depan itu membawa misi yang penting bagi masa kini tetapi porsi mereka dapat dikatakan sama atau sebanding dengan tokoh-tokoh masa lalu. Kalau demikian halnya, dapat dikatakan bahwa duta-duta dari masa

depan tersebut hanyalah dipakai sebagai titik tolak untuk menjabarkan kebobrokan-kebobrokan pada masa kini yang dalam hal ini adalah kepemimpinan Baginda Jumhur. Memang benar apabila diberi catatan bahwa naskah ini mengabdikan nilai sebab di dalamnya terkandung semacam gambaran tentang penerapan konsepsi-konsepsi budaya Jawa, penyimpangannya (distorsinya) dan afirmasinya (peneguhan kembali yang positif). Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa disamping berisi tentang kritik sosial drama *DDMD* ini juga mengandung usaha untuk memurnikan kembali makna budaya Jawa dan usaha untuk menegaskan kembali konsepsi-konsepsi yang lebih relevan baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Drama ini tampaknya dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa. Konflik yang dialami Baginda Jumhur dapat juga dialami oleh semua orang. Dalam lingkup kecil, siswa akan dapat lebih menyadari bahwa dirinya dalam setiap langkahnya akan selalu dihadapkan pada dua pilihan yang saling tarik-menarik dan saling berebut untuk menang, yaitu: memilih berbuat baik atau memilih tidak berbuat baik dalam kerangka acuan norma umum masyarakat di sekitarnya maupun agama yang dianutnya. Dalam lingkup luas, siswa akan mendapat pengalaman dan kekayaan batin bahwa ketika seseorang itu memiliki kekuasaan dan kekuatan yang besar maka tarik-menarik antara kedua pilihan itu juga akan semakin besar dan kuat. Siswa juga akan mendapat pemahaman dan kesadaran bahwa keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan yang diambil oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang besar tersebut akan membawa dampak/pengaruh/akibat yang besar pula baik yang berupa kebaikan

bagi orang lain maupun kerugian/kesengsaraan bagi orang lain. Drama ini mengandung unsur didaktis yang cukup besar dan penting bagi siswa yang kematangan jiwanya baru berkembang yang membutuhkan prinsip-prinsip, pedoman-pedoman atau pegangan dalam pembentukan jati dirinya. Di samping itu, siswa juga dapat mempelajari kandungan budaya di dalamnya. Siswa dapat mengenal dan menggali konsepsi-konsepsi budaya Jawa yang secara khusus berkaitan dengan konsepsi kepemimpinan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap bangga terhadap kekayaan budaya bangsanya. Cuma sayang, naskah ini cukup panjang dan melibatkan banyak tokoh. Walaupun demikian naskah ini juga mengandung unsur komedi yang bisa membuat siswa tertawa dan merasa gembira. Alurnya juga sederhana dan tidak terlalu sulit (tidak berbelit-belit). Alur bisa dilacak dari kejadian dan perpindahan latar pada tiap bagiannya. Bahasanya sederhana dan cenderung kepada bahasa sehari-hari yang dapat dipahami semua lapisan masyarakat. Karakter tokoh-tokohnya tidak terlalu rumit. Hampir semua tokoh ditampilkan secara datar. Mereka tidak banyak mengalami perubahan (perkembangan) karakter terkecuali tokoh Baginda Jumbuh yang ditampilkan secara bulat. Jadi banyaknya tokoh bukan suatu halangan tetapi dapat menjadi semacam tantangan yang bisa membuat hati merasa lebih senang. Panjangnya cerita dapat disiasati dalam teknis membacanya. Dengan demikian, drama ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan pemeranan untuk siswa kelas II cawu dua atau tiga. Drama ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pementasan untuk kelas III (program bahasa) cawu satu atau dua.

2. Penentuan Sikap Praktis

Naskah ini sebenarnya tidak terlalu tebal, 160 halaman. Harganya juga tidak terlalu mahal, 6.500 rupiah. Sehingga siswa dapat memilikinya.

Naskah ini pernah sukses di pentaskan di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Sayangnya tidak dapat ditemukan rekaman videonya. Dengan demikian guru harus mempelajari dengan sungguh-sungguh. Namun ada hal yang dapat memudahkan baik bagi guru atau siswa, yaitu: dalam naskah ini disana-sini sudah diberi petunjuk gerak lakuan atau keterangan-keterangan untuk para pemain/pemeran, *crew* musik dan lighting. Saat-saat pemain harus keluar/turun dari dan harus masuk/muncul di panggung sudah dituliskan dalam naskah. Demikian juga dengan suasana hati/perasaan, ekspresi, terang-gelap cahaya, lembut dan menghentaknya musik. Pemain/pemeran dan *crew* tinggal mematuhi atau mentaati dan berusaha melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam pretek pembelajaran, guru tinggal memperhatikan detail-detailnya saja. Di samping itu, guru juga dapat mengundang teman-temannya yang mempunyai pengalaman panggung yang cukup untuk membacakan atau memainkan beberapa bagian dalam drama sebagai langkah pertama (dalam pengenalan).

Yang perlu ditekankan dalam pembelajaran adalah bagaimana dialog-dialog dalam drama diucapkan dengan kesesuaian gerak dan mimik. Yang perlu diperhatikan ialah saat-saat dimana suasana riang-komedi, sedih-tragedi, tegang dan mencekam serta sindiran-sindiran terjadi. Keadaan yang beraneka macam ini harus dapat diolah sehingga dapat tertata secara apik dan harmonis, saling bertentangan dalam komposisi dan harmonisasi. Harus juga ditunjukkan adegan-

adegan yang mengandung konflik yang sangat kuat, bagaimana alur dan konflik menuju klimak, bagaimana klimak harus dibangun. Perlu juga diberikan pengetahuan tentang pemanfaatan tata lampu, tata panggung, tata musik dan tata rias yang tepat dan sesuai untuk menambah kesan dramatis.

3. Introduksi

Selamat pagi anak-anak. Apakah kalian masih mengikuti sinetron *Tersanjung*? (atau sinetron lain yang lebih *up to date*) Bagaimana ceritanya? Kejadian-kejadian apa yang terjadi dalam episode minggu ini? Bagaimana nasib Indah? Apakah masih sengsara terlunta-lunta dan tidak kunjung menemukan kedamaian serta kebahagiaan? Bagaimana dengan Dandi anak Indah, apakah masih ada usaha untuk menculiknya/memperebutkannya? Rencana jahat apalagi yang dibuat oleh Anita si Tante Amerika dan Ibunya? Rencana jahat apalagi yang dibuat oleh Ibu Robby untuk mencelakakan Ratih menantunya? Apakah masih menggunakan *black magic* ataukah menggunakan cara lain yang tidak kalah kejam dan menyiksa? Apa rencana dan upaya-upaya yang dilakukan Retno tante Indah untuk dapat menukarkan Indah dengan rumah dan kehidupan yang mewah dan serba wah? Bagaimana nasib Indah kecil yang berulang kali berada dalam bayangan maut akibat tekanan-tekaanan psikologis yang dialaminya? Apakah ia masih akan mampu bertahan pada episode-episode yang akan datang? Apakah nantinya Anita dapat menikah dengan Jimmy ayah Indah kecil yang sebenarnya lebih memilih Indah sebagai ibu Indah kecil? Bagaimana dengan Bobby bekas kekasih Indah yang sekaligus adalah ayah kandung Dandi? Apakah ia akan terus menjelajahi kota untuk menemukan Dandi dan Indah? Apakah ia akan kembali

kepada istrinya yang sangat mengharapkan kepulangannya? Bagaimana nasib Nona yang segalanya mirip Indah dan telah mengecoh banyak orang yang menyangkanya Indah? Bagaimana akhir dari kejadian-kejadian ini nantinya? Bagaimana nasib akhir para tokoh-tokohnya? Apakah yang saat ini menderita akan menemukan kebahagiaan nantinya? Apakah yang jahat akan menerima balasannya? Apakah kalian masih setia mengikuti dan sabar untuk menanti akhir ceritanya? Ataukah kalian telah lelah dan bosan dengan perulangan-perulangan kejadian yang hampir bisa ditebak bentuk dan kemunculannya seperti pertemuan yang semestinya dapat terjadi namun tidak terjadi karena tokohnya terlambat datang beberapa menit atau memandang ke arah lain? Apakah kalian melihat bahwa cerita ini sengaja diperpanjang dengan alur yang berbelit-belit demi tujuan bisnis semata? Apakah kalian mempunyai pendapat bahwa cerita ini pantas saja cepat diakhiri saja? Ataukah kalian berpendapat bahwa cerita ini merupakan cerita yang bagus yang di samping memiliki unsur hiburan tetapi juga memiliki unsur-unsur yang mendidik?

(Diskusi sebentar)

Ya, apapun pendapat kalian, semua dapat diterima dengan berbagai alasannya. Yang ingin Bapak tegaskan disini, yaitu: yang membuat sinetron ini menjadi tontonan yang menarik dan kegemaran banyak pemirsa di samping unsur ceritanya adalah berkat kepiawaian para pemainnya dalam memainkan perannya. Oleh karena kepiawaian para pemainnya itu kita dapat terhanyut dan larut dalam perasaan yang keliru yang tidak kita sadari. Kita terbius oleh kepiawaian Feby febiola yang memainkan Anita Si Tante Amerika, kepiawaian Paula Ganda

sebagai Ibu Anita, kepiawaian Laila Sagita yang memerankan Ibu Robby atau kepiawaian Yati Octavia yang memerankan Retno tante Indah sehingga dalam perasaan kita bisa tumbuh rasa marah, jengkel, benci atau bahkan sampai memaki-maki. Yang kepadanya kita benci, jengkel dan marah sebenarnya adalah kepada watak atau karakter tokoh-tokoh seperti Anita dan Ibunya, Ibu Robby atau Retno tante Indah yang tergila-gila pada harta maupun kehidupan yang mewah dan yang untuk dapat meraihnya mereka tidak segan-segan menyusun taktik-taktik, strategi, intrik sampai menghalalkan segala cara yang terkadang sangat kejam, tidak berperasaan dan tidak manusiawi. Salahnya, karena sudah sedemikian terhanyutnya kita pada permainan para pemain/pemeran itu lantas kita menganggap Feby adalah Anita dan Anita adalah Feby, Laila Sagita adalah Ibu Robby dan Ibu Robby adalah Laila Sagita. Kita seakan tidak lagi membedakan antara sekedar drama dengan kehidupan nyata sehingga karena kita membenci karakter Ibu Robby yang diperankan oleh Laila Sagita lantas kitapun membenci Laila Sagita yang berhasil memerankannya dengan sukses. Demikian juga untuk para pemain dan tokoh yang lain. Kiranya pengantar ini sudah terlalu panjang, yang ingin Bapak tekankan disini berkaitan dengan pembelajaran kita adalah Seorang pemain drama yang berhasil memainkan perannya akan mampu membawa penonton untuk terhanyut dalam permainannya sebagaimana yang telah dicapai oleh Feby, Paula, Laila Sagita atau Yati Octavia. Untuk dapat berhasil dalam memainkan peran, kita dapat memanfaatkan seluruh yang ada dalam diri kita yang meliputi: seluruh anggota badan, suara, atau akal pikiran dan perasaan

kita sendiri. Bisa memainkan peran dengan baik itulah pokok pembelajaran kita kali ini.

Bersama kita disini, Beliau-beliau yang sejak dari tadi berdiri bagai patung namun bisa ikut tersenyum dan tertawa bersama kita adalah teman-teman Bapak. Mereka ini telah mempunyai pengalaman panggung yang cukup banyak. Kali ini, bersama mereka kita akan belajar untuk membacakan dan memainkan sebuah drama yaitu *Duta Dari Masa Depan*. Apakah naskahnya sudah kalian siapkan? Sekarang kita dibuka halaman 56 atau bagian IV. Beliau-beliau ini nanti akan membacakannya. Kalian bisa menyimaknyanya. Perhatikan cara setiap kalimat dalam dialog-dialog itu dibacakan/diucapkan. Buatlah catatan-catatan yang kalian anggap perlu. Baiklah, teman-teman silahkan untuk membacakan bagian IV.

(Pembacaan Bagian IV)

Nah...sekarang kalian sudah mempunyai gambaran tentang cara kalimat-kalimat dalam dialog itu diucapkan atau dibacakan. Sekarang letakkan buku kalian. Tutuplah jika perlu. Pusatkan perhatian kalian pada Beliau-beliau ini. Amatilah setiap tingkah laku, gerak-gerik, raut muka atau kesesuaian ketiganya dengan ucapan. Beliau-beliau ini sebentar lagi akan memainkan bagian V. Tidak lagi sekedar membacakannya. Beliau-beliau ini akan sungguh-sungguh bermain seperti sedang berada dalam sebuah pementasan yang sebenarnya. Jadi, perhatikan dengan baik. Buatlah catatan-catatan kecil jika kalian anggap perlu. Silahkan Teman-teman untuk memainkan bagian V.

(Pelaksanaan untuk memainkan bagian V)

Nah, bagaimana kesan-kesan kalian? Mereka bermain sangat bagus bukan? Kalianpun bisa bermain seperti mereka. Dengan menyaksikan langsung pembacaan bagian IV dan permainan bagian V, sekarang kalian sudah mempunyai bekal pengetahuan awal yang sudah agak lengkap tentang bagaimana naskah drama yang kalian hadapi dapat dibacakan dan dimainkan. Atau mungkin kalian mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada Beliau-beliau ini berkaitan dengan yang kita pelajari kali ini?

(Pemberian kesempatan bagi siswa untuk bertanya kepada nara sumber)

Baiklah, jika sudah tidak ada pertanyaan. Minggu depan kita akan mulai belajar membacakan naskah *DDMD* ini. Pelajarilah di rumah. Cobalah untuk membacakannya atau mengucapkan dialog-dialognya. Kalau perlu, lakukanlah di depan cermin. Mungkin itu bisa sangat membantu.

4. Penyajian

Kalian tentu masih ingat contoh pembacaan dan pemeranan bagian IV dan V drama *DDMD* yang dilakukan oleh teman-teman Bapak kemarin. Hari ini kita akan berlatih membacakan drama tersebut untuk itu bentuklah menjadi tiga kelompok. Tentukanlah koordinator dan jatah peran yang harus dimainkan oleh setiap anggota. Karena setiap kelompok nanti mendapat jatah tiga bagian maka jatah perannya bisa berbeda-beda pada setiap bagiannya. Kelompok I mendapat jatah bagian 1, 4 dan 7. Kelompok II bagian 2, 5 dan 8. Kelompok III mendapat jatah bagian 3, 6 dan 9. Namun, sebelum kita melaksanakan praktek pembacaan alangkah baiknya kita berdiskusi sebentar untuk menelusuri fakta-fakta yang

dapat memperdalam pemahaman dan penghayatan kita pada naskah yang akan kita bacakan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang harus kita diskusikan dalam kelompok adalah:

- a. Apa yang terjadi di sekitar gerbang istana ketika gerbang tersebut dibuka?
- b. Nasib seperti apakah yang dirasakan khalayak pada bagian 1?
- c. Pada bagian 2 dapat kita temukan bahwa akan diadakan acara Malam Selamatan Nasional. Apa tujuan acara itu? Mengapa acara tersebut tidak segera dimulai?
- d. Pada bagian 3 dapat kita temukan berhentinya acara Malam Selamatan Nasional di tengah jalan. Apa yang menyebabkan acara itu terhenti di tengah jalan dan tidak dapat diteruskan?
- e. Pada bagian 4, mengapa tokoh-tokoh masa lalu muncul? Apa tujuan kemunculannya?
- f. Pada bagian 5, apa isi laporan pada bawahan Baginda Jumhur yang berupa tari?
- g. Bagaimana penilaian para bawahan Baginda Jumhur terhadap Putri Semburat dan mengapa Baginda Jumhur lantas mengusir para bawahan tersebut?
- h. Apa pokok-pokok pembicaraan Wazir Langlangketan dengan Baginda Jumhur?
- i. Mengapa Baginda Jumhur bisa pingsan?
- j. Siapa yang akan dihantar Jelata ke istana? Apa tujuan utamanya?



- k. Apa yang dirasakan Baginda Jumbuh ketika seorang diri?
- l. Bagaimana penilaian Sahabat terhadap Baginda Jumbuh?
- m. Keputusan apakah yang diambil Baginda Jumbuh pada halaman 40?
- n. Dimanakah letak klimaks drama ini? Mengapa demikian?
- o. Bagaimana akhir dari drama ini?

(Diskusi dalam kelompok-kelompok kecil yang hasilnya kemudian dibacakan dan didiskusikan dalam kelompok besar)

Sekarang tibalah saatnya bagi kita untuk melaksanakan praktek pembacaan drama ini. Secara teknis, pembacaan akan dimulai dari kelompok I dengan bagian

1. Kemudian disusul kelompok II dengan bagian 2. Kelompok III dengan bagian 3. Kemudian disusul kelompok I kembali dengan bagian 4 dan disusul kelompok II untuk bagian 5. Demikian seterusnya, saling menyusul dan bergantian sesuai urutan kelompok dan jatah bagiannya. Sekarang kita mulai dengan kelompok I untuk bagian 1. Silahkan kelompok II dan III untuk memperhatikan sambil mempersiapkan diri untuk melaksanakan gilirannya.

(Pelaksanaan pembacaan drama oleh siswa. Selama pembacaan berlangsung guru memperhatikan dan menulis bentuk-bentuk kesalahan dan kekurangan yang terjadi. Guru sebaiknya juga senantiasa memantau dan mengarahkan pada saat diperlukan atau dianggap perlu.)

5. Diskusi

(Guru memainkan sebuah peran dalam sebuah adegan dari salah satu bagian drama dengan tujuan: membangkitkan kembali semangat siswa agar semakin giat

dan berminat untuk mempelajari naskah dan juga untuk mengkondisikan pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Sesudahnya...)

Bagaimana perasaan kalian setelah mencoba untuk praktek membacakan dialog-dialog dalam naskah? Apakah kalian merasa masih menemukan kesulitan-kesulitan? Adakah yang masih mengganjal di hati kecil kalian?

(Terjadi dialog antara guru dengan siswa. Guru dapat memberikan tanggapan-tanggapan atau solusi-solusi)

Baiklah, agaknya kalian sudah tidak sabar untuk mencoba kembali membacakan naskah. Alangkah lebih baik apabila sebelum kita melaksanakan pembacaan kita terlebih dahulu berdiskusi untuk menggali aspek-aspek yang terdapat dalam drama secara lebih terperinci. Dengan diskusi ini, tujuan yang ingin kita capai adalah mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas yang dapat mendorong pemeranan kita untuk menjadi lebih baik dari yang telah kita capai pada pembacaan-pembacaan sebelumnya. Adapun masalah yang akan kita diskusikan adalah:

- a. Hal apakah yang mendasari sehingga rakyat begitu antusias menyambut pembukaan pintu Kraton/ Kerajaan/Istana?
- b. Mengapa Sutradara mencegat rakyat yang berhamburan masuk istana?
- c. Bagaimana penilaian dan harapan Wisanggeni terhadap masyarakat?
- d. Apakah yang dituntut oleh Khalayak agar nasib/keadaan mereka berubah?
- e. Hal apakah yang sebenarnya mendasari suara “Ssssst! Ssssst! Ssssst!” dari segala penjuru pada halaman 30?

- f. “Baginda Jumhur...mosok adik-adik ini punya hati jahat kepada Bapak. Ndak kok. Apalagi Dik Tukijan ini. Dia selalu patuh, hatinya polos, hatinya baik, wong sahamnya saja disebar di mana-mana. Jadi, Baginda Jumhur, sungguh tidak ada maksud-maksud tersembunyi yang menyangkut kedudukan dan kekuasaan Bapak. Ndak kok, Adik-adik Wazir ini semua loyal-loyal, bahkan sudah sampai pada tingkat pengecut (*Tertawa Lucu*)” (hlm. 50)

Apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Katib Agung dalam dialog di atas?

- g. Perasaan apakah yang terkandung dalam dialog yang diucapkan Baginda Jumhur di bawah ini?

“Sepiring nasi. Sepiring Nasi. Ya memang. Politik nasional adalah sepiring nasi. (*Mendadak geram. Menghampiri Katib Agung. Menudingnya.*) Sepiring nasi yang membuat mereka membenciku dan menginginkan kehancuranku!” (hlm. 51)

- h. Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Baginda Jumhur dalam dialog yang diucapkannya ini?

“Tentu. Tentu. Memang. Memang...Hidup adalah datang, mampir minum, ikut kenduri, dan kemudian pergi. (*Mengeras*) Tapi saya nyatakan: seandainyaupun akhirnya nanti saya harus pergi, ingatlah bahwa sesungguhnya saya tetap di sini. Sekali lagi saya tegaskan: saya-tetap-duduk-disini!” (hlm. 52)

- i. Apa maksud dari kalimat Baginda Jumhur di bawah ini?

“Makar! Makar! Siapa makar! Hayo, ngaku! Siapa makar! Naanti saya gebug!-saya tahu persis apa isi batok kepala kalian. Nyuruh saya turun dari tempat duduk ini. Nyuruh saya keluar dari ruangan ini. Lihat saja nanti: kalian akan tergulung sendiri!” (hlm. 75)

- j. Gambaran keadaan yang bagaimana yang sebenarnya terkandung dalam kalimat Wazir Liwalakum di bawah ini?

“ Juga kemiskinan telah kami entaskan, kami ambil dari jurang, kami berikan kepada banyak orang. Kemiskinan kami entaskan dari parit-parit, kami angkat, kami sebarkan ke desa-desa maupun ke kota-kota.” (hlm. 83)

6. Pengukuhan

Apabila drama ini diajarkan pada kelas II, pengukuhan yang sesuai dengan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menuliskan pengalaman menarik dalam bentuk drama yang kemudian dibahas dan diperbaiki berdasarkan hasil pembahasan tersebut.

Adapun pengukuhan yang dapat dilakukan apabila drama ini diajarkan di kelas III adalah melaporkan pementasan drama. Adapun alasannya adalah siswa akan lebih dapat memahami seluk beluk dan unsur-unsur pementasan secara lebih nyata.

7. Diskusi Lanjutan

Adegan-adegan yang dapat dipakai sebagai bahan diskusi lanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa dan sekaligus dapat disertai praktek percobaan secara individu adalah adegan-adegan di bawah ini:

- a. “Bapak ingin menggeletak sebentar. Istirahat sejenaaak saja. Tolong lindungi telingaku dari suara-suara para penjilat yang hatinya penuh kedengkian itu” (hlm. 53)

Perasaan Baginda Jumhur yang bagaimana yang terkandung dalam dialog di atas? Bagaimana mimik/ekspresi wajah yang harus dilakukan agar benar-benar dapat meyakinkan?

- b. Bagaimanakah gerak laku Wazir Langlangketan untuk memperlihatkan rasa gugupnya ketika Baginda Jumhur jatuh pingsan? (hlm. 105)
- c. “Setiap oraang bersikap otoriter kepadaku. Setiap orang adalah diktator, fasis, jumawa, atas nasibku. Aku tercampak ke jagad kegelapan mata mereka. Aku terlempar memasuki kosmos yang sunyi senyap” (hlm. 129)

Bagaimana mengucapkan dialog ini? Ekspresi wajah (mimik) dan gerak yang bagaimana yang harus dilakukan Baginda Jumhur?

- d. “Tolong jangan menyindir, Thul.” (hlm. 130) Bagaimana cara mengucapkan kalimat ini? Bagaimana mimik dan gerak yang harus dilakukan baginda Jumhur?
- e. “Kalau memang akulah pusat seluruh kesalahan, ambil senapanmu, tarik pelatuknya, ledakkan ke kepalaku! Kalau kalian tak punya nyali untuk bertatap wajah melawanku, kirimkan tenung paling sakti...”(hlm. 140)

Bagaimana mengucapkan dialog ini? Gerak dan ekspresi wajah seperti apa yang harus dilakukan Baginda Jumhur?

8. Praktek Percobaan

Adegan-adegan yang dapat dipraktekkan sebagai langkah pertama pemeranan setelah praktek pembacaan secara berkelompok adalah adegan-adegan di bawah ini:

- a. Rakyat dari segala penjuru berhamburan masuk istana dengan sorak-sorai dan dicegat Sutradara. (hlm. 22-23)
- b. Para Wazir masuk panggung membuntuti Baginda Jumhur dan menirukan segala gerak-gerik, tingkah laku Baginda Jumhur secara persis dan detail. (hlm. 42-43)
- c. Wazir WertoJambul meminta petunjuk, Baginda Jumhur tersinggung sampai pada adegan Baginda Jumhur menegaskan kembali kekuasaannya lalu tertidur. (hlm. 47-52)

- d. Sutradara muncul dengan takut-takut, lari tunggang langgang karena mendengar suara meja (benda) jatuh yang ditabrak Wazir WardoJambul yang melangkah kesana kemari karena bingung, Baginda Jumhur muncul dengan terbata-bata dan memberikan peringatan (warning) kepada pihak-pihak yang dianggapnya mau melakukan makar. (hlm. 74-75)
- e. Perseteruan antara Staf/ Wakil Kepala Hulubalang dengan Kepala Hulubalang. (hlm. 76-77)
- f. Baginda Jumhur didera berbagai macam perasaan: meraung, menangis, tertawa, terguncang-guncang, timbul tenggelam, meringkuk di pojok. Hlm. 96) atau adegan yang hampir sama pada halaman 125-126.
- g. Baginda Jumhur bersikeras untuk mempertahankan tahta dan kekuasaannya, datang tokoh-tokoh masa lalu dan masa depan yang mengerubuti dan menguncang-guncang dengan kata demi kata sampai adegan Baginda Jumhur mengerang dan ambruk. (hlm. 140-152)
- h. Rakyat meminta Petruk untuk menjadi ratu, Petruk menolak dan mengembalikan kedaulatan dan wewenang kepada rakyat untuk memilih pemimpinnya yang sejati. (hlm. 152-160)

9. Latihan Mengucapkan Dialog, Akting dan Pementasan

Kegiatan-kegiatan ini lebih menekankan dan merupakan praktek langsung (lapangan). Peneliti akan memberikan semacam acuan praktis yang berkaitan dengan ketiga kegiatan ini.

Dalam tahap-tahap sebelumnya, latihan mengucapkan dialog dan akting sebenarnya sudah turut dimasukkan walaupun dalam kerangka diskusi. Pada tahap selanjutnya, latihan pengucapan dialog dan akting memang dapat dijadikan kegiatan-kegiatan tersendiri untuk mencapai hasil yang maksimal dari sebuah pementasan.

Untuk mendapat ketepatan dalam lafal, lagu, tekanan, jeda, tempo dalam pengucapan dialog-dialog, cara-cara yang dapat di tempuh adalah: Pertama, siswa diminta untuk mencermati, mencari dan membedakan dialog-dialog sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang ada di dalamnya seperti: pengungkapan perasaan, memberikan informasi, mengatur, membujuk, meyakinkan orang lain dan sebagainya. Kedua, siswa diajak untuk mengingat kembali pengalaman-pengalaman hidupnya, misalnya ketika siswa menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaannya (marah, benci, cinta-kasih, rindu, bosan dan lain-lain), untuk menyampaikan informasi dan sebagainya. Siswa diajak untuk benar-benar mengingat kembali kata/kalimat yang pernah diucapkan dan caranya mengucapkan. Hasil penggalan pengalaman-pengalaman ini kemudian digunakan untuk mencapai ketepatan pengucapan dialog-dialog dalam *DDMD*. Ketiga, guru dapat menerapkan tehnik-tehnik latihan yang diberikan oleh Rendra dalam bukunya *Tentang Bermain Drama* (1979) halaman 13 sampai 38. Keempat, siswa diminta untuk meneliti, mencermati, memutuskan bagian-bagian dari kalimat dalam *DDMD* yang harus diberi tekanan-tekanan.

Dalam latihan akting, untuk mendapat ketepatan dalam ekspresi wajah (mimik) dan gerak laku dalam pengucapan dialog dan pemeranan, latihan yang

bisa dijalani adalah dengan mengajak siswa menggali perasaan-perasaannya sendiri, seperti: Ketika sedang marah, tersinggung, benci, menasihati atau protes. Setelah siswa memfokuskan pada perasaan-perasaan tersebut, siswa diminta untuk mengingat kembali ekspresi wajah, tingkah laku atau gerakan-gerakan yang pernah atau sering dilakukannya. Penemuan siswa atas proses ini bisa dimanfaatkan untuk mencapai ketepatan atau perpaduan mimik (ekspresi wajah) dan tingkah laku (gerak) tokoh yang diperankan.

Adapun berkaitan dengan tehnik muncul, komposisi pemain, tempo permainan dan lain-lain, guru dapat mengacu pada buku Rendra (1979) halaman 34 (*Tehnik Timing*) sampai halaman 61 (*Sikap Badan dan Gerak Yakin*), Harymawan (1993) halaman 11 tentang *komposisi pentas*.

Secara umum, dalam *DDMD* ini disana-sini sudah diberi petunjuk/keterangan kapan dan siapa pemain harus masuk/muncul dan keluar/turun panggung; bagaimana sikap, perasaan dan aktivitas apa yang harus ditampilkan. Jadi siswa ataupun guru tidak terlalu sulit untuk mempraktekkannya. Sehubungan dengan pementasan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah Pertama, drama ini mengandung unsur-unsur komedi. Kedua, drama ini terjadi di beberapa setting (latar) panggung sehingga harus jeli di dalam pembagian wilayah permainannya. Ketiga, disana-sini ditampakkan spontanitas-spontanitas tokoh Khalayak, Rakyat, Komentator atau tokoh-tokoh yang lain yang berasal dari wilayah penonton. Dengan demikian, drama ini lebih sesuai dengan pemanfaatan panggung bebas atau seluruh arena pertunjukkan. Keempat, dari segi kostum, tata panggung, musik hendaknya bisa mencerminkan perpaduan budaya tradisional

dan modern. Kelima, pementasan ini dapat dipadukan sebagai tontonan bagi para guru, karyawan, siswa, orang tua siswa atau masyarakat umum. Dalam kerangka ini, guru dapat bekerja sama dengan pihak-pihak luar yang berkaitan dengan penyutradaraan, tata rias, tata lampu, tata suara dengan melibatkan siswa dalam kerjasama-kerjasama tersebut sehingga siswa dapat menyerap ilmu dan ketrampilannya secara langsung. Namun apabila ditimbang sumber daya manusia dari lingkup sekolah mampu untuk mencukupi maka pementasan tersebut bisa diselenggarakan secara mandiri. Keenam, peristiwa pementasan drama ini dapat dijadikan sebagai sebuah moment, misalnya pendeklarasian berdirinya kelompok unit teater, unit musik, unit lighting, unit tata rias, unit tata panggung yang mana unit-unit tersebut dapat dikembangkan untuk tujuan dan jangkauan yang lebih luas baik secara mandiri dari setiap unitnya maupun kerjasama untuk acara-acara sekolah yang berbeda bentuk dan sifatnya.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan atas permasalahan-permasalahan yang telah diungkap pada bab III dan bab IV, dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

Baginda Jumbuh merupakan tokoh utama antagonis drama *DDMD*. Ia merupakan sorotan utama (pusat perhatian). Ia merupakan pencerminan seorang pemimpin puncak tertinggi hierarki yang sudah terlalu lama berkuasa dan yang masih tetap menginginkan kekuasaannya tetap lestari. Sehingga dari keinginan ini mengakibatkan dampak-dampak buruk terhadap seluruh negeri. Para pejabat bawahannya lebih cenderung menjadi tokoh anti wirawan yang sekedar mengikuti dan menuruti apa keinginan tokoh utama. Tokoh-tokoh masa depan merupakan tokoh-tokoh utama protagonis menentang tokoh utama antagonis dan menuntut perubahan-perubahan terhadap keadaan-keadaan buruk yang terjadi dalam negara. Tokoh-tokoh utama protagonis inilah yang menanggung akibat perilaku-perilaku para pemimpin dalam *DDMD*. Adapun tokoh-tokoh masa lalu merupakan tokoh wirawan yang menunjukkan keteladan dari keagungan sifat dan pemikiran yang kukuh serta yang membawa cermin kepemimpinan yang baik dan benar.

Dalam pengisahan, *DDMD* ini menggunakan alur maju dan sekaligus alur kilas balik. Alur kilas balik dalam *DDMD* ini digunakan dalam kerangka reflektif (perenungan).

Peristiwa-peristiwa dalam *DDMD* ini terjadi abad 33 dalam sebuah negara yang mempunyai latar sosial budaya yang kompleks. Latar sosial ini meliputi kelas terendah sampai tertinggi atau kelas rakyat jelata sampai kelas bangsawan penguasa. Adapun latar budayanya adalah perpaduan budaya demokrasi dengan budaya kerajaan, modern dengan tradisional ataupun religius dengan materialisme.

Adapun tema *DDMD* ini adalah pemimpin yang tidak lagi berpegang teguh pada nilai-nilai luhur kepemimpinannya akan mengakibatkan penderitaan rakyatnya masa kini, kesedihan para pendahulunya maupun keprihatinan pada para tokoh masa depan dan pada batas waktunya pemimpin tersebut akan *ambruk* juga dalam keadaan yang tidak kurang menderitanya.

Dari segi kemasyarakatannya, dapat diungkapkan bahwa konsepsi-konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang diterapkan oleh pemimpin Orde Baru yang tercermin dalam drama *DDMD* adalah : Pertama, masyarakat terbagi menjadi dua yaitu kaum penguasa (*priayi*) dan rakyat jelata (*kawula*). Kedua, raja adalah penguasa tertinggi duduk di puncak hirarki. Ketiga, raja mempunyai kekuatan tanpa batas, kekuasaan yang besar dan segala keputusannya tidak dapat ditentang. Penerapan ini berkaitan dengan penerapan konsepsi *murba wisesa* dan *agung binathara bau dendha nyakrawati*. Penerapan ini dimungkinkan oleh lemahnya/tidak adanya kontrol terhadap kekuasaan. Keempat, kekuasaan yang memusat pada safu tangan (sentralistik). Kelima, keluarga raja berada dalam kelas tertinggi. Keenam, penerapan usaha mendapat, memperbesar dan mempertahankan kekuasaan. Ketujuh, usaha untuk menciptakan harmonisasi.

Namun harmonisasi di sini adalah harmonisasi sosial dan bukan harmonisasi kosmos.

Namun penerapan konsepsi-konsepsi ini tidaklah membawa kepada keadaan negara yang diidam-idamkan oleh rakyat. Namun keadaannya, rakyat justru tidak sejahtera dan sekedar menjadi obyek penderita dari permainan pemegang kekuasaan. Rakyat tidak tenteram hatinya. Rakyat selalu diperlakukan tidak adil. Harga diri bangsa terendahkan. Para pendatang justru termanjakan dengan dibiarkan mengeruk keuntungan dari segala potensi negara. Keadaan ini jauh sekali dari *panjang apunjung, loh jinawi, gemah ripah karta tur raharja*.

Keadaan yang demikian ini diakibatkan oleh perilaku para pemimpin yang hanya menerapkan konsepsi sebatas yang mendukung kepentingan mereka. Sehingga perilaku mereka, disadari atau tidak, menunjukkan kecenderungan yang cenderung bertentangan dengan konsepsi yang seharusnya mereka terapkan. Perilaku ini adalah : Pertama, *nyepelekake* yang tampak rendah dan tidak berarti.. Rakyat tidak dipandang sebagai kekuatan yang keramat. Kedua, sombong; bersikap *dumeh kuwasa, dumeh kuat dan dumeh sugih* yang mewujud dalam tindakan *keblinger, sewenang-wenang, semaunya sendiri* dan melupakan rakyat yang miskin. Pemimpin juga memanfaatkan *aji mumpung*. Ketiga, pemimpin tidak konsisten terhadap ucapan atau janji-janjinya kepada rakyat (tidak *bawalaksana* dan tidak menepati *sabda pandhita ratu*). Keempat, pemimpin juga tidak mengusahakan pandangan yang benar terhadap kepemimpinannya (tidak menepati ajaran *hasta karma pratama*) sehingga perilaku, ucapan kehidupan mereka juga tidak benar. Kelima, mereka tidak bisa melepaskan diri dari *pamrih-*

pamrih terhadap *semat*, *drajat*, *kramat* dan hormat sehingga mereka tidak bersikap *rame ing gawe*, *sepi ing pamrih*, *sugih tanpa bandha*. Pendek kata, para pemimpin ini tidak bersikap *ksatria pinandhita*. Keenam, *tidak kukuh ing agaminipun* dan tidak senantiasa mencari tuntunan ilahi sehingga *kawicaksanaan* yang semestinya dimiliki tidak terwujud.

Perilaku-perilaku pemimpin yang tidak terpuji di atas dengan didukung keadaan negara yang tidak sesuai dengan keadaan negara idaman serta tuntutan perubahan dari rakyat, tokoh masa depan dan tokoh masa lalu terhadap kepemimpinan Baginda Juhur merupakan petunjuk bahwa kekuasaannya mulai ambrol dan sekaligus menandakan akan adanya masa kekacauan politik ataupun pergantian kepemimpinan.

Adapun demi kelangsungan keluhuran budaya Jawa di masa depan dan sebagai reaksi terhadap penerapan dan penyimpangan dari konsepsi kepemimpinan budaya Jawa ini, afirmasi yang dilakukan oleh pihak kraton yang tercermin dalam *DDMD* ini adalah : Pertama, kekuasaan dan jabatan untuk *memayu hayuningrat*. Sebesar-besarnya, kekuasaan untuk kesejahteraan rakyat dan negara. Kedua, pandangan yang benar terhadap kepemimpinan (melaksanakan ajaran *hasta karma pratama*) yang mewujud dalam ucapan yang benar, perilaku yang benar, kehidupan yang benar, pikiran yang benar, ingatan yang benar dan samadhi (pengosongan diri). Ketiga, watak dan sikap *ksatria pinandhita* yang mewujud dalam tindakan *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *sugih tanpa bandha* dan juga tindakan yang melepaskan diri dari keterpikatan akan *semat*, *drajat* dan *kramat*. Keempat, memandang rakyat sebagai kekuatan yang

keramat yang mewujud dalam sikap selalu bercermin kepada rakyat dan tidak *nyepelekake* mereka yang tampak rendah dan tak berarti. Sikap ini sekaligus juga merupakan usaha untuk mencapai *kawicaksanan* yang mencerminkan citra pemimpin yang *kukuh ing agaminipun*. Kelima, penerapan *keagungbinatharaan* yang utuh, yaitu *agung binathara bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa laksana ambeg adil paramarta* sehingga tidak hanya kewenangan dan kekuasaan yang besar yang ditonjolkan oleh pemimpin. Akan tetapi diimbangi pula dengan pemenuhan kewajibannya yang besar. Keenam, pemimpin sebagai *pangayom* dan *pangayem* yang *hamangku, hamengku, dan hamengkoni* yang mewujud dalam tindakan lebih banyak memberi kepada rakyat daripada menerima dari rakyatnya. Ketujuh, mencontoh keteladanan orang-orang besar masa lalu. Orang-orang besar ini adalah Prabu Kertanegara (Joko Dolog), para wali dan Satria Pandawa. Prabu Kertanegara ini meneladankan sikap setia pada janji, perkasa di luar dan lembut di dalam sedangkan Satria Pandawa meneladankan sifat jujur dan dapat memahami keinginan rakyat (Puntadewa), berani dan benar (Bima), *waskita* dan perkasa (Arjuna), setia (Nakula) dan *welas asih* (Sadewa).

Hanya pemimpin yang dalam dirinya tertanam konsepsi-konsepsi yang diafirmasi inilah yang pantas dipilih rakyat untuk menduduki tahta dan yang dapat membawa rakyat pada perwujudan negara idaman.

Dari aspek bahasa, *DDMD* banyak menggunakan kosa kata dari bahasa Jawa, bahasa Inggris dan kosa kata dari bidang politik. Dari sudut tata bahasa, akan dapat ditemukan penggunaan kata atau afiksasi yang tidak lengkap. Dapat juga ditemukan pelesapan-pelesapan dalam kalimat, seperti: subjek, awalan,

konjungsi. Di samping itu, akan dapat juga ditemukan peristiwa alih/campur kode antara dua bahasa/dialek. Secara menyeluruh, tingkat struktur bahasa *DDMD* mudah untuk dipahami. Dari aspek psikologis siswa, *DDMD* menyajikan fakta-fakta sosial, konsep-konsep abstrak dan fenomena-fenomena yang dapat dipahami, ketahui dan diikuti oleh siswa sesuai dengan tahap kematangan jiwanya. Sementara itu, dari aspek latar belakang budaya siswa, *DDMD* menyajikan tokoh-tokoh dan konsepsi-konsepsi dalam budaya Jawa yang dekat dan dikenal oleh siswa SMU di Jawa. Dengan demikian, *DDMD* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU di Jawa. Adapun pembelajaran tersebut dapat disajikan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) pelacakan pendahuluan (2) penentuan sikap praktis (3) introduksi (4) penyajian (5) diskusi (6) pengukuhan (7) diskusi lanjutan (8) praktek percobaan (9) latihan mengucapkan dialog, akting dan pementasan.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bandul penyeimbang dari penelitian-penelitian yang selama ini ada tentang penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa. Selama ini, banyak penelitian tentang penerapan konsepsi kepemimpinan budaya Jawa yang menitikberatkan pada pendekatan struktural (bukan nilai) sehingga budaya Jawa dinilai feodal dan mempengaruhi tumbuhnya bentuk feodalisme dalam pemerintahan/birokrasi Indonesia masa Orde baru. Dengan penelitian ini, penilaian semacam itu akan menjadi tidak mutlak (relatif) sebab melalui penelitian ini terungkap bahwa budaya Jawa juga

mengandung konsepsi-konsepsi yang relevan dan selaras untuk sistem demokrasi atau egaliter.

Dari hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa drama *DDMD* dapat diajarkan pada siswa SMU di Jawa dalam kerangka pembentukan watak siswa atau sikap bangga terhadap budayanya.

C. Saran

Menyadari masih kurang sempurnanya penelitian ini, peneliti menyarankan bagi pembaca agar : Pertama, mencari sendiri buku-buku referensi yang telah peneliti cantumkan dalam daftar pustaka sehingga pembaca dapat lebih komprehensif dan mendalam dalam menikmati drama *DDMD* karya Emha Ainun Nadjib. Kedua, menggunakan penelitian ini sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian yang peneliti sarankan adalah meneliti hubungan antara penulis drama (Emha Ainun Nadjib) dengan pihak kraton (sebagai patron) dalam kerangka produksinya atau penulisan drama ini. Ketiga, meneliti dengan memperbandingkan ataupun menilik secara intertekstualitasnya dengan drama *Panembahan Reso* karya Rendra sebab drama *Panembahan Reso* ini juga berbicara tentang kekuasaan dalam budaya kerajaan. Salah satu yang membedakan antara keduanya adalah *DDMD* lebih condong pada latar waktu yang modern (Orde Baru) sedangkan drama *Panembahan Reso* lebih condong pada masa setelah lepas dari penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1998, 25 Maret. "Masyarakat Indonesia di Persimpangan Jalan". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- _____. 1999, 3 Mei. "Menyelamatkan Jiwa Kepemimpina Nasional". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6
- "Akan Melaksanakan Sumpah Jabatan dengan Perbuatan : Pak Harto Minta Dukungan, Koreksi, Pengawasan". 1999, 12 Maret. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 1.
- Ali, Novel. 1999, 20 Mei. "Etika Politik Menjelang Pemilu 1999". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- Budiman, Kris. 1994. *Wacana Sastra dan Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud RI. 1995. *Kurikulum SMU, Garis-Garis Besar Pedoman Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- _____. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- "Dialog Budaya di Kraton Yogyakarta, Jumbuhing Kawula Gusti Bisa Jadi Awal Eksplorasi". 1999, 10 Mei. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 1.
- Fatah, Eep Saefullah. 1994. *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hamengkubuwono X, Sri Sultan. 1991. "Budaya Politik dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Dalam Alfian dan Nazarudin (Ed.). (1991: hlm. 199-240). *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1998, 21 Juli. "Orasi Kebudayaan (1) : Semoga Indonesiaku Tetap Menjadi Indonesiaku". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 4.
- _____. 1998, 22 Juli. " Orasi Kebudayaan (2) Reformasi Total : Reformasi Kultural". *Kedaulatan Rakyat*. hlm. 4

- _____. 1999, 23 Juli. "Orasi Kebudayaan (3) : Kepemimpinan Bangsa Indonesia". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 4.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, P. 1993. *Diktat Mata Kuliah Drama 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1996. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iver, Mac. 1988. *Negara Modern*. Penerjemah Moertono. Jakarta: Aksara Baru.
- Jaya, Hazwan Iskandar. 1999, 24 Februari. "Kepemimpinan Khas Indonesia". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- Khairuddin, H. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Laksono, Pascalis Maria. 1985. *Traadisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- "Maklumat bagi Rakyat". 1998, 20 Mei. *Bernas*, hlm. 1, 8.
- Moedjanto. 1987. *Konsepsi kekuasaan Jawa Penerapan oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moeljono. 1988. *Tentang Drama dan Tentang Puisi*. Madiun: Widya Mandala.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau. Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin, Jahya dkk. 1985. *Kamus Istilah Politik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulder, Niels. (1984). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

- Mulkan, Abdul Munir. 1998, 26 September. "Reformasi atau Revolusi Kebudayaan?". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadjib, Emha Ainun. 1996. *Duta dari Masa Depan*. Yogyakarta: Zaituna.
- Nashir, Header. 1999, 30 Januari. "Membakar Nurani dan Kekuasaan Elit Bangsa". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- _____. 1999, 26 Maret. "Tragedi Sosial dan Kerapuhan Sistem Orde Baru". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- "Opini". 1998, 20 Mei. *Bernas*, hlm. 4.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. 1998. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- "Pemimpin Harus Berkarakter Pandawa". 1996, 1 Desember. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 1, 16.
- "Penjelasan Langkah Presiden Soeharto Soal Reformasi". 1998, 20 Mei. *Bernas*, hlm. 4.
- Prihantono, Mursyidi. 1998, 19 Juni. "Pemerintah yang Memihak Rakyat". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 4.
- Rahmanto, B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran bebas dari buku *The Teaching of Leterature*, H.L.B. Moody, Longman Group LTD, London 1979. Yogyakarta: Kanisius.
- Rais, Amien. 1999, 12 April. "Pidato Pengukuhan Guru Besar (1). Kuasa, Tuna Kuasa dan Demokrasi Kekuasaan". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 6.
- Rendra, WS. 1979. *Tentang Bermain Drama, Catatan Elementer bagi Calon Pemain*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Ed. 1.)*. Jakarta: Modern English Press.
- Sastroatmojo, Suryanto. 1999, 31 Des. – 6 Jan.. "Soeharto dan Kroni Selewengkan Falsafah Seksual". *Vokal*. No. 3 Th. I, hlm. 23.

- _____. (1999, 17 – 23 Juni). “Medan Magnet Sultan HB X Sangat Kuat”. *Vokal* No. 26 Th. I, hlm. 15.
- Satoto, Budiono Heru. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Setiawan, Akhmad. 1998. *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. 1984. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soemardjan, Selo. 1986. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Soetrisno. 1997. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat UGM dan Penerbit Pandawa.
- “Sri Sultan: Pak Harto Ingkar Janji”. 1998, 14 Agustus. *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 1, 8.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugeng WA. 1999, Minggu III Juli. “Keris, Mustikaning Manembah Jati” *Minggu Pagi* No. 10 Th. 52, hlm. 9
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sunoto. 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Suryohadiprojo, Sayidimin. 1995. *Membangun Peradaban Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- “Tajuk Rencana”. 1998, 20 Mei. *Bernas*, hlm. 4.

Tjokrokusumo dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*. Surabaya: Usaha Nasional.

Udin, Syahlinar dkk. 1997. *Rasionalisasi Mitos dan Sastra Drama Karya Wisran Hadi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Welek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yudohusodo, Siswono. 1998, 30 Juni. "Agenda Reformasi yang Mendesak (2) Mewujudkan Pemerintah Bersih Berwibawa". *Kedaulatan Rakyat*, hlm. 4.



Lampiran 1: Sinopsis Drama Duta dari Masa Depan

Pada abad 33, sebuah negara yang sedang tumbuh diperintah oleh seorang pemimpin besar yang bernama Baginda Jumhur. Baginda Jumhur ini adalah seorang yang sangat berhasil dalam menata seluruh jaringan, sistem dan tata kekuasaannya. Hal ini berlangsung sangat mapan, sangat lama dan sangat panjang hampir 30 tahun sampai usianya yang lanjut.

Di sisi lain, rakyat di bawah kepemimpinan Baginda Jumhur mengalami keresahan terhadap keadaan yang mereka hadapi. Mereka merasa diperlakukan dengan tidak adil. Mereka merasa seperti tamu di rumah sendiri dan seperti orang asing di tanah sendiri. Rakyat merasa disikapi secara rasialis dan tidak dipercayai oleh pemimpin mereka sendiri. Kondisi seperti di atas tidak mereka kehendaki. Rakyat menuntut perubahan-perubahan yang berupa pergantian sistem, pergantian pejabat ataupun pergantian iklim politik yang telah menyengsarakan.

Yang dirasakan rakyat inipun dirasakan oleh tokoh-tokoh masa lampau yang terdiri dari : Sunan Ampel, Bisma, Sunan Kalijaga, Petruk, Wisanggeni, Penyair, Perintis dan Patriot. Mereka prihatin terhadap keadaan rakyat dan negara. Mereka mulai sangsi terhadap Baginda Jumhur. Mereka menilai bahwa Baginda Jumhur tidak lagi memegang nilai-nilai luhur sebagai seorang pemimpin. Mereka ini datang membawa cermin kepemimpinan bagi Baginda Jumhur. Mereka menghendaki Baginda Jumhur agar kembali kepada komitmen awalnya yaitu menyejahterakan rakyat.

Selain Tokoh-Tokoh Masa Lampau, datang juga Tokoh-Tokoh Masa Depan dan Generasi Masa Depan. Generasi Masa Depan ini juga mengalami nasib dan penderitaan yang sama dengan rakyat. Hanya saja, penderitaan Generasi Masa Depan ini mewujud dalam bentuk fisik mereka yang tidak lazim, kerdil, ganjil dan aneh. Mereka ini ingin masuk istana untuk bertemu dengan Baginda Juhur. Mereka ingin mempertanyakan dan menawar cara-cara yang telah ditempuh dalam membangun masa depan.

Sementara itu, di istana pada acara-acara resmi Baginda Juhur mulai sering tertidur, mudah tersinggung, marah dan *ngambek*. Baginda Juhur menjadi amat sensitif terhadap perkataan bawahannya. Ia akan marah jika ucapan bawahannya mengandung tafsir yang menyangkut usianya yang sudah lanjut dan keberadaannya ditahta kerajaan. Ia sudah tidak bisa lagi menerima alasan dan pemikiran bawahan yang ditujukan untuk meluruskan pemahamannya. Baginda Juhur sudah diliputi perasaan terancam dan kecurigaan terhadap para bawahannya.

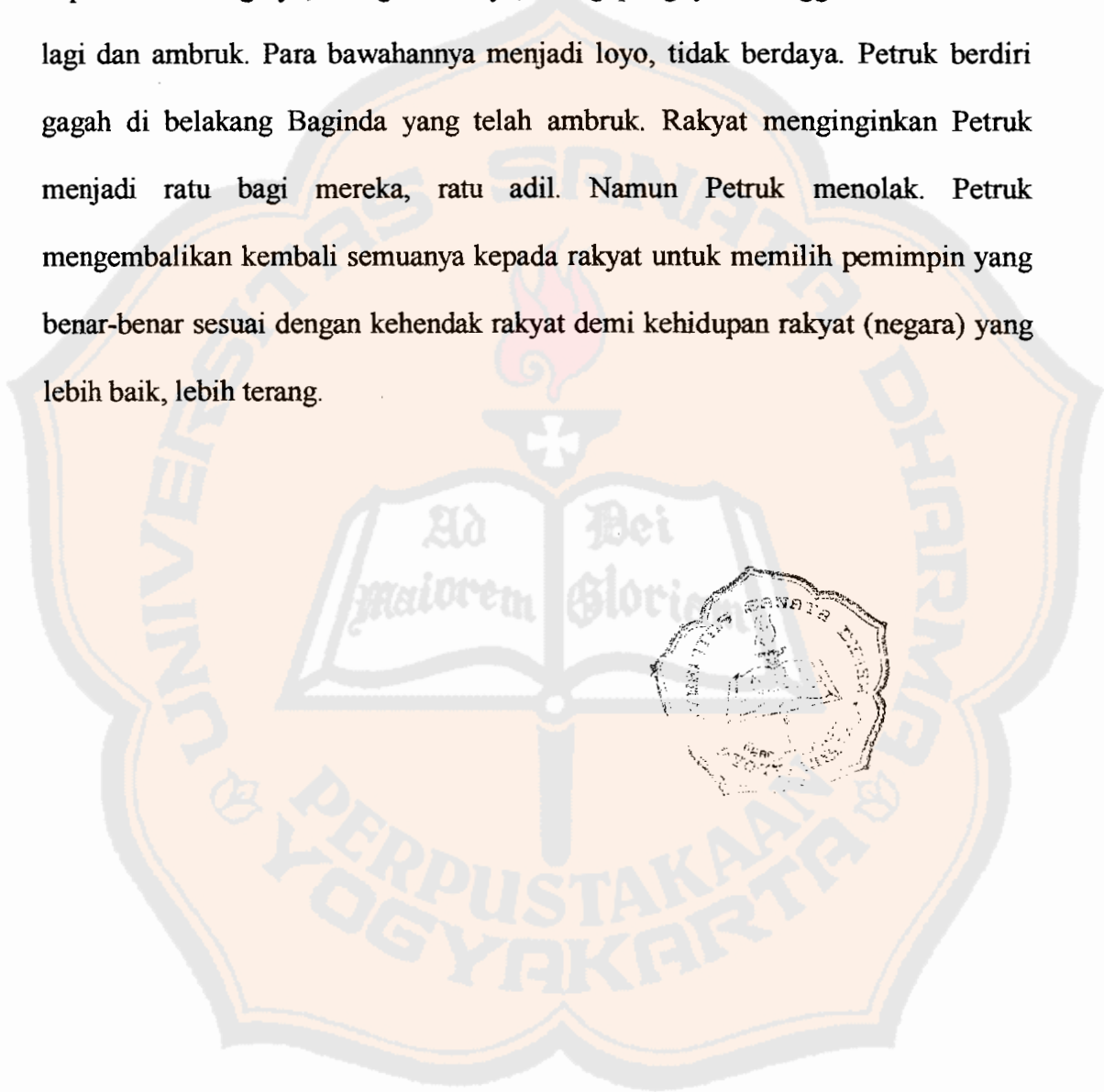
Dalam pemikiran Baginda Juhur, para bawahannya itu penuh kemunafikan di depannya. Baginda Juhur juga berpikir bahwa mereka secara diam-diam telah menyiapkan pergantiannya. Dalam situasi demikian, Baginda Juhur berkali-kali menegaskan bahwa kekuasaannya akan terus bertahan. Bahkan, Baginda Juhur tidak segan-segan mengeluarkan ancaman (*intervensi*) dengan kekuatan dari kekuasaannya yang sangat besar. Hal ini mengakibatkan para bawahannya menjadi penuh ketakutan, tidak berani menyampaikan laporan

yang sesuai dengan kenyataannya, cenderung menyenangkan atasan, lebih menyetujui segala sesuatu dari Baginda Jumhur.

Salah satu upaya untuk menghibur hatinya adalah mengajukan anak sulungnya (Putri Semburat) untuk dinilai oleh para bawahannya. Ini merupakan langkah Baginda Jumhur untuk melanggengkan kekuasaannya. Ini terlihat dari tanggapan terhadap penilaian bahwa anak sulungnya tersebut pantas menjadi pemimpin (Presiden, Perdana Wazir). Namun hatinya tidak terhibur secara penuh sebab ucapan-ucapan bawahannya itu tidak lebih dari sekedar hanya untuk menyenangkan hatinya saja. Satu-satunya yang bisa membuat hatinya terhibur, bahagia dan bersemangat hanyalah Wazir Langlangketan yang ahli dalam teknologi dan pembuatan pesawat terbang. Wazir satu ini merupakan anak emasnya. Mereka berdua dapat terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan. Bahkan Baginda Jumhur bisa tertawa terkekeh-kekeh hingga tersedak dan pingsan. Namun, kejadian ini ditutup-tutupi oleh Wazir Wartojambul dengan memberikan informasi kepada rakyat Baginda Jumhur dalam keadaan baik. Wazir ini telah melakukan kebohongan kepada rakyat dan juga justru memperkeruh keadaan dengan melontarkan tuduhan-tuduhan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan berita tentang kesehatan Baginda Jumhur sebagai komoditi politik.

Perkembangan kondisi Baginda Jumhur semakin parah. Ia sering kehilangan kontrol akibat kecamuk batinnya. Ia merasa semakin lemah dengan ditinggal istrinya mati. Ia mulai menyadari bahwa ia telah mengesampingkan Gusti Allah. Ia mulai menemukan secercah kesadaran. Namun dihadapan

sahabatnya, ia memutuskan untuk tetap berkuasa dan menantang siapa saja yang ingin dan menginginkan tahta baik secara halus atau kasar. Ia sudah merasa kepalang basah. Dalam keputusan demikian, suara-suara masa silam dan masa depan mendatanginya, mengerubutinya, mengepungnya sehingga ia tidak tahan lagi dan ambruk. Para bawahannya menjadi loyo, tidak berdaya. Petruk berdiri gagah di belakang Baginda yang telah ambruk. Rakyat menginginkan Petruk menjadi ratu bagi mereka, ratu adil. Namun Petruk menolak. Petruk mengembalikan kembali semuanya kepada rakyat untuk memilih pemimpin yang benar-benar sesuai dengan kehendak rakyat demi kehidupan rakyat (negara) yang lebih baik, lebih terang.



Lampiran 2 : Kunci Jawaban

1. Panduan Jawaban dari Pertanyaan-Pertanyaan pada Tahap Penyajian

- a. Rakyat menyerbu dan masuk ke istana dari berbagai penjuru dengan bersorak sorai sehingga terjadi keributan.
- b. Mereka merasa seperti orang asing di tanah sendiri, tamu di rumah sendiri, menjadi warga kelas II, disikapi secara rasialis dan tidak adil.
- c. Untuk menyampaikan informasi tentang kekompakan pemerintah (meluruskan tentang isu-isu keterpecahbelahan pemerintah), menunjukkan keberhasilan pembangunan. Memberi informasi tentang kesehatan Baginda Jumhur yang berada pada kondisi puncak. Acara ini tidak segera dimulai karena belum ada petunjuk dari Baginda Jumhur.
- d. Karena Baginda Jumhur tersinggung dan marah atas ucapan Wasir Wardo Jambul sehingga ia memutuskan meninggalkan acara tersebut.
- e. Mereka prihatin melihat keadaan masyarakat, mereka menilai Baginda Jumhur tidak lagi menjalankan tugas kepemimpinan yang diembannya. Mereka ingin membawakan cermin kepemimpinan.
- f. Tari Ketat merupakan penggambaran keadaan rakyat yang dalam segala sektor kehidupan telah disiplin dan yang mewujud dalam keseragaman pikiran. Tari Andum merupakan penggambaran keberhasilan pemerataan baik keadilan maupun ketidakadilan, baik kekayaan maupun kemiskinan. Tari Entas-Entas merupakan penggambaran keberhasilan dalam usaha

mengentaskan kemiskinan dari jurang dan parit dan pemerataannya (penyebarannya) kepada banyak orang baik di kota maupun di desa.

- g. Putri Semburat dinilai sebagai Dewi dari nirwana dan merupakan kekayaan sumber daya bangsa yang mengagumkan, sebagai wajah feminisme Timur yang anggun dan penuh darma, sebagai wanita dengan jemari lembut namun mampu menghasilkan karya-karya besar yang tidak dapat disaingi, sebagai teladan kedewasaan dan kematangan, sebagai seorang yang pantas jadi pemimpin. Baginda Juhur mengusir para bawahannya karena mengetahui bahwa mereka tidak jujur, hanya ingin menyenangkan atasannya dan punya maksud-maksud tersembunyi.
- h. Mau menunjukkan kepada dunia tentang kemampuan membuat pesawat terbang sendiri, menjadikan bangsa kelas utama dengan hasil karyanya yang berupa teknologi canggih dan ingin mewariskan kepada anak cucu.
- i. Karena tertawa-tawa sangat terkekeh-kekeh sehingga tersedak-sedak.
- j. Anak-anak masa depan yang bertujuan menawar cara manusia-manusia masa kini dalam membangun masa depan.
- k. Perih, sedih, merasa tidak dipahami, diperlakukan secara tidak adil (egois), lelah dan bosan.
- l. Baginda Juhur seperti anak kecil, tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, mencampuradukkan antara kedudukannya sebagai penguasa dan sebagai seorang ayah.

- m. Berusaha keras untuk mempertahankan kekuasaannya dengan sekuat tenaga dan apapun yang terjadi akan dihadapinya.
- n. Pada adegan Baginda Jumhur memutuskan untuk terus berkuasa dan mempertahankannya dengan segala cara. Adegan ini yang menentukan akhir dan cara cerita akan diselesaikan.
- o. Drama ini berakhir dengan kejatuhan Baginda Jumhur dari tahta dan mengembalikan kedaulatan kepada rakyat oleh Petruk.

2. Panduan Jawaban Pertanyaan-Pertanyaan Tahap Diskusi

- a. Selama ini pintu istana tertutup. Rakyat tidak diperkenankan masuk ke istana.
- b. Sutradara ingin menegakkan peraturan bahwa meski pintu istana telah dibuka akan tetapi tidak semua rakyat boleh masuk atau berteriak semaunya.
- c. Wisanggeni menilai bahwa masyarakat tidak “*becus*” untuk memilih pemimpin. Oleh sebab itu, Wisanggeni berharap agar masyarakat memiliki kondisi untuk dapat memilih pemimpin yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
- d. Khalayak menuntut pergantian atau perubahan orang-orang yang menduduki jabatan dalam pemerintahan ataupun sistemnya.
- e. Ketakutan untuk berbicara terus terang dan apa adanya di hadapan pemimpin atau pembesar.
- f. Wasir Wardo Jambul (Tukujan) adalah seorang yang patuh, polos, berhati baik dan kaya dengan saham-saham yang dimiliki. Para wasir adalah seorang yang disamping setia namun juga telah menjadi takut (pengecut).

- g. Kekayaan harta benda dan kedudukan dalam kerangka politik dapat membuat seseorang membenci dan menginginkan kehancuran (karier, reputasi) seseorang yang lainnya.
- h. Baginda Juhur ingin kekuasaan tetap dipegang olehnya (pihaknya) dengan atau tanpa ia duduk di tahta (singgasana).
- i. Baginda Juhur mengancam pihak-pihak yang ingin atau menginginkan pergantian pemegang kekuasaan. Baginda Juhur bertekad akan melawan dan menghancurkan pihak-pihak yang akan menurunkannya dari tahta. Kalimat dialog ini bisa diucapkan dengan nada tinggi, keras dan cepat dengan diiringi gerakan menuding-nuding atau mengancam akan memukul dengan tongkatnya.
- j. Kemiskinan sesungguhnya masih terdapat pada banyak orang di desa maupun kota. Kemiskinan sebenarnya belum bisa dientaskan. Bahkan, perilaku para pemimpin itu sendiri turut menciptakan kemiskinan.

3. Panduan Jawaban Pertanyaan-Pertanyaan Tahap Diskusi Lanjutan

- a. Baginda Juhur mengalami kelelahan baik secara fisik ataupun psikologis. Ia ingin beristirahat (melepas lelah). Ia tidak mau diganggu oleh berbagai pemikiran dan perasaan yang ditimbulkan oleh ucapan-ucapan para bawahannya yang dinilai mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu. Ketika menyatakan kelelahan ekspresi wajahnya kendor dan matanya menerawang, sikap badannya lemas. Ketika meminta dilindungi oleh putrinya,

wajahnya tegang, sinar matanya memancarkan perasaan benci dan marah kepada para bawahannya. Kalimatnya diucapkan keras dan penuh penekanan.

- b. Wazir Langlangketan berjalan kesana-kemari (bolak-balik) dengan irama agak cepat. Sekali-dua kali ingin berbuat sesuatu kepada Baginda Juhur dengan cara mendekat dan mau memegang. Namun, diurungkan kembali. Pada akhirnya ia berjongkok mengangkat tubuh Baginda Juhur dan menyandarkan pada pangkuannya.
- c. Kalimat diucapkan dengan keras, nada tinggi dan cepat. Jeda beberapa ketuk hanya diberikan pada kalimat-kalimat bukan kata. Kandungan perasaannya adalah menyalahkan dan minta agar dipahami/dikasihani. Gerakannya menunjuk-nunjuk penonton dan dirinya sendiri. Ketika menyatakan rasa sepi, ia bisa jatuh terduduk, bertumpu pada tongkat, kepalanya menunduk, matanya terpejam dan menggeleng-geleng dalam rasa sedih.
- d. Kalimat ini diucapkan dengan suara bergetar, lambat dan mengandung rasa pedih perih. Pengucapan ini bisa dilengkapi gerakan mengangkat tangan dengan telapak terbuka (“tolong”), kemudian tangan tersebut digerakkan ke dadanya dengan diiringi mata yang terpejam dan mulut meringis karena merasa sakit sekali (“jangan menyindir, Thul”).
- e. Kalimat ini diucapkan dengan gagah. Tubuh tegak. Kaki kuat menapak tanah (“kalau memang aku pusat seluruh kesalahan”). Tangan menunjuk penonton (“ambil senapanmu”). Tangan menunjuk kepala sendiri dengan gerakan yang mantab dan meyakinkan (“tarik pelatuknya, ledakkan ke kepalaku”).

BIOGRAFI PENULIS

Yoannes Bowo Prasetiyanto

Lahir 26 Juli 1973 di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendidikan: SD Kanisius Klepu (1985), SMP Kanisius Klepu (1988), Seminari Menengah Mertoyudan (1992).

Pernah bergabung dengan: teater Bengkok (1992-1994), teater Sanggar Sarto Sakanca (1993-1996). Belajar menulis puisi dan naskah drama. Puisinya pernah dimuat dalam Antologi *Fasisme* (1996). Naskah drama yang pernah dipentaskan : *Jangka Waktu*, *Pasio II*, *Garis-Garis Pada Peta*, *Kidung Lingsir Wengi*.